

PESAN SOSIAL POLITIK DALAM PERTUNJUKAN WAYANG GOLEK

**(STUDI KASUS DI PESANTREN BUDAYA GIRI HARJA, KAMPUNG
JELEKONG, BANDUNG, JAWA BARAT)**



**ULI ALBA
4815133961**

**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

Uli Alba, Pesan Sosial Politik Dalam Pertunjukan Wayang Golek (Studi Kasus Di Pesantren Budaya Giri Harja, Kampung Jelekong, Bandung, Jawa Barat). Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kepada masyarakat bahwa kesenian ternyata mengandung pesan sosial dan politik. Melalui pertunjukan wayang golek, dalang mengajak masyarakat untuk lebih *aware* dalam melihat kondisi sosial dan politik yang terjadi kini. Pertunjukan wayang yang mengandung falsafah kehidupan memiliki keinginan agar keadaan masyarakat yang bergejolak dapat mencapai sebuah keselarasan dalam beragama, bermasyarakat, dan bernegara. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan Pesantren Budaya Giri Hara dalam memproduksi dan mereproduksi kebudayaan wayang golek agar tetap eksis di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian yang digunakan peneliti berjumlah 10 orang. Lokasi penelitian dilakukan di Pesantren Budaya Giri Harja, Kampung Jelekong, Bandung, Jawa Barat. Peneliti melakukan penelitian pada akhir bulan Januari hingga April 2017 dengan teknik wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen.

Penelitian ini menggunakan konsep sistem produksi budaya dan materialisme kultural. Studi ini menunjukkan bahwa wayang yang pada mulanya digunakan sebagai media dalam ritual upacara keagamaan yang berhubungan dengan roh nenek moyang. Seiring berjalannya waktu, pertunjukan wayang dianggap sebagai media untuk mengontrol masyarakat dan menyampaikan pesan-pesan kritis yang dibawakan dengan cara yang menarik. Muatan unsur sosial dan politik terlihat jelas dalam berbagai lakon pertunjukan wayang golek. Dalang menyampaikan kritiknya melalui sindiran, sehingga muatan pesan tersebut disampaikan secara implisit. Penelitian ini juga menunjukkan upaya Pesantren Budaya Giri Harja sebagai institusi penting dalam produksi dan reproduksi kebudayaan untuk mempertahankan keberadaan wayang golek sebagai budaya Indonesia.

Kata Kunci : Wayang Golek, Sosial, Politik

ABSTRACT

Uli Alba, Socio-Political Messages in Theater of Wayang Golek (Case Study at Pesantren Budaya Giri Harja, Jelegong, Bandung, West Java). Thesis, Jakarta: Education Sociologi, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, 2017.

This research aims to explain to the public that the Arts turned out to contain social and political messages. Through the performances of the wayang golek, mastermind urge people to be more aware in view of social and political conditions that occur today. Wayang containing the philosophy of life has a desire to let the State of the turbulent society can reach a harmony in religious, community, and State. In addition, this study aims to describe the efforts made by the Pesantren Budaya Giri Harja in producing and reproducing the wayang golek culture so that it still exists in the community.

This research used the qualitative approach with case studies. The subject of the research that the researcher used amounted to 10 people. The location of the research conducted at the Pesantren Budaya Giri Harja, Jelegong, Bandung, West Java. Researchers conducted a study at the end of January to April 2017 with interview techniques, observations, and analysis of documents.

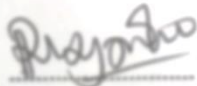
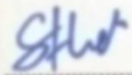
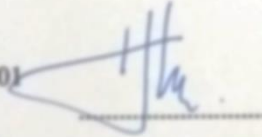
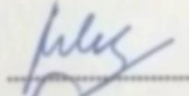
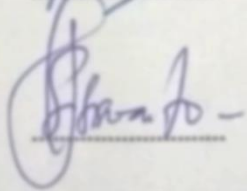
This research uses the concept of production system of culture and cultural materialism. This study shows that the puppet was originally used as a medium in the rituals of religious ceremonies that relate to the spirit of the ancestors. As time passes, the puppet is considered the media to control the community and convey critical messages presented in interesting ways. Social and political elements of the message are clearly visible in numerous theatrical performances of the wayang golek. Mastermind convey his criticism through satire, so the message payload is communicated implicitly. The study also shows the efforts of the Pesantren Budaya Giri Harja as important institutions in the production and reproduction of culture to sustain the existence of wayang golek as the culture of Indonesia.

Keywords: Wayang Golek, Social, Political

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta


Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1	<u>Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si</u> NIP. 19781001 200801 2 016 Ketua Sidang		<u>14 Agustus 2017</u>
2	<u>Syaifudin, M.Kesos</u> NIP. 19880810 201404 1 001 Sekretaris Sidang		<u>16 Agustus 2017</u>
3	<u>Ubedilah Badrun, M.Si</u> NIP. 19720315 200912 1 001 Penguji Ahli		<u>9 Agustus 2017</u>
4	<u>Dr. Robertus Robet, MA</u> NIP. 19710516 200604 1 001 Dosen Pembimbing I		<u>9 Agustus 2017</u>
5	<u>Achmad Siswanto, M.Si</u> NIDK. 8846100016 Dosen Pembimbing II		<u>30 Agustus 2017</u>

Tanggal Lulus: 31 Agustus 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Uli Alba

NIM : 4815133961

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pesan Sosial Politik Dalam Pertunjukan Wayang Golek, Studi Kasus Di Pesantren Budaya Giri Harja, Kampung Jelekong, Bandung, Jawa Barat” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, Agustus 2017



Uli Alba
NIM. 4815133961

MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN

Mengeluh merupakan bagian dari manusia

Mengalah berarti kalah dan hancur

..... Skripsi ini ku persembahkan untuk

kedua orang tua ku dan adikku.

*Yang senantiasa menyertaiku dengan doa dan kasih
sayangnya*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan peneliti kemampuan yang begitu dahsyat dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pesan Sosial Politik dalam Pertunjukan Wayang Golek, Studi Kasus Di Giri Harja, Desa Jelekong, Baleendah, Bandung”** tepat pada waktunya. Shalawat serta salam tak luput teruntuk teladan mulia sepanjang masa Nabi Besar Muhammad SAW, demikian untuk para keluarga dan sahabat.

Dalam kesempatan ini, tanpa mengurangi rasa hormat peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang teramat sangat bagi semua pihak yang telah mendukung dan membantu peneliti dalam tahap penyelesaian skripsi ini secara materi maupun non materi. Kepada yang terhormat:

1. Dr. Muhammad Zid, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
2. Abdi Rahmat, M.Si, selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi.
3. Dr. Robertus Robert, MA, selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan kontribusi banyak atas waktu, pikiran, saran, masukan dan tak lupa motivasi yang membangun untuk kesempurnaan penelitian skripsi ini.
4. Achmad Siswanto, M.Si, selaku Dosen Pembimbing 2, terima kasih atas segala bentuk bimbingan, mulai dari kritik, masukan, dan motivasi kepada penulis untuk merampungkan skripsi ini dengan sempurna dan tepat pada waktunya.
5. Ubedillah Badrun, M.Si, selaku penguji ahli, terima kasih atas masukan, kritik, serta saran perbaikan yang menyempurnakan.
6. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si, selaku ketua sidang yang telah memberikan kritik dan saran perbaikan yang begitu membangun.
7. Syaifudin, S.Pd., M.Kesos, selaku sekretaris sidang yang telah memberikan saran perbaikan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
8. Keluargaku; Mamah, Papah, dan Adikku yang tanpa pernah lelah memberikan kasih sayang, dukungan, semangat serta doa-doa terbaiknya sejak penulis dilahirkan hingga keberlangsungan penelitian skripsi ini. Semoga ini menjadi hasil yang membanggakan untuk mereka.
9. Para dosen program studi Pendidikan Sosiologi atas pembelajaran serta ilmu pengetahuan yang diberikannya selama masa perkuliahan.
10. Gusdiya Ari Prakasa sebagai teman diskusi dan teman yang siap direpotkan selama penelitian. Tak lupa para informan yang turut terlibat dalam penelitian skripsi ini, terima kasih atas waktu dan kesempatannya dalam melakukan wawancara untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis dalam penelitian skripsi ini, khususnya kesan berharga atas setiap pengalaman di Giri Harja, Kampung Jelekong, Bandung. Semoga silaturahmi bisa menjadi tali pengikat diantara kami.

11. Sebagai teman hidup serta teman diskusi yang hangat, nyaman dan menyenangkan, Ardi Sofian yang selalu menjadi sumber inspirasi dan semangat penulis untuk bermimpi serta mendukung penulis dalam setiap kebaikan.
12. Untuk Avia Rahmania, Rizka Febriani Putri, Mega Buamona, Qurrotu Ayunina, dan Dita Ismiratih Zettira; sahabat penulis yang telah menjadi bagian cerita terbaik semasa perkuliahan serta pemanas penulis dalam tahap penyelesaian skripsi. Semoga tali ikatan ini tetap terikat dengan erat bernamakan sahabat.
13. Teman-teman Pendidikan Sosiologi B 2013, terima kasih teramat atas lika-liku perkuliahan selama $\pm 3,5$ tahun. Perkenalan, pengalaman penelitian, sahabat, teman, keluarga, diskusi, hingga cerita cinta membuat kalian begitu berharga dan berarti dalam kehidupan penulis. Semoga kita semua dapat meraih keberhasilan dengan caranya masing-masing.

Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Dalam penelitian ini pun, penulis menyadari masih banyak kekurangan yang tertuang didalamnya. Oleh karena itu, penulis tetap mengharapkan masukan, saran, serta kritik yang membangun untuk kesempurnaan penelitian ini selanjutnya. Atas perhatian dan kontribusinya, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Jakarta, Agustus 2017

Uli Alba

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
MOTTO & LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR SKEMA	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Permasalahan Penelitian	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis	9
1.6. Kerangka Konsep	19
1.6.1. Konsep Kebudayaan	19
1.6.2. Konsep Raymond Williams	23
1.6.3. Hubungan Antarkonsep	27
1.7. Metode Penelitian	29
1.7.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
1.7.2. Subjek Penelitian	30
1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
1.7.4. Peran Peneliti	31
1.7.5. Teknik Pengumpulan Data	32
1.7.6. Teknik Analisis Data	33
1.8. Sistematika Penelitian	34

BAB II PESANTREN BUDAYA GIRI HARJA DI KAMPUNG JELEKONG

2.1. Pengantar.....	37
2.2. Sejarah Perkembangan Wayang Golek di Kampung Jelekong – Bandung	37
2.3. Pesantren Budaya Giri Harja Sebagai Institusi Penting Bagi Eksistensi Wayang Golek.....	45
2.4. Pembaharuan Eksistensi Wayang Golek Di Giri Harja	51
2.5. Rangkuman.....	56

BAB III WAYANG DAN POLITIK DI INDONESIA

3.1. Pengantar.....	58
3.2. Sejarah Wayang Di Indonesia.....	58
3.3. Pertunjukan Wayang Sebagai Representasi Kehidupan Manusia	63
3.4. Muatan Politik Dalam Pertunjukan Wayang	69
3.5. Pesan Sosial Politik Dalam Lakon Pertunjukan Wayang Goleks.....	76
3.6. Rangkuman.....	86

BAB IV PESANTREN BUDAYA GIRI HARJA DAN PRODUKSI WAYANG GOLEK

4.1. Pengantar.....	88
4.2. Produksi Wayang Golek Di Pesantren Budaya Giri Harja.....	89
4.3. Wayang Golek Dan Kebudayaan Selektif Masyarakat Suku Sunda.....	98
4.4. Wayang Dan Pendidikan Sosial Politik.....	107
4.5. Rangkuman.....	109

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	111
5.2. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Penelitian Sejenis.....	17
Tabel I.2	Karakteristik Informan	30
Tabel III.1	Transkrip Lakon Sayembara Dewi Kunti	79
Tabel III.2	Muatan Pesan Sosial Politik Antar Lakon	84
Tabel IV.1	Eksplorasi Kebudayaan Menurut Raymond Williams	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Tokoh Punakawan Dalam Pewayangan	44
Gambar II.2 Suasana Giri Harja dengan Persawahan	45
Gambar II.3 Pesantren Budaya Giri Harja	47
Gambar II.4 Pertunjukan Wayang Golek Dalang Yogaswara Sunandar	49
Gambar II.5 Wayang Golek Tokoh Gatot Kaca	50
Gambar IV.1 Kayu Dasar Golek Dan Hasil Ukiran Mang Maman.....	91
Gambar IV.2 Cat Lukis untuk Mewarnai Wayang Golek.....	92
Gambar IV.3 Produk Wayang Golek yang Diperjual Belikan.....	93
Gambar IV.4 Keramaian Saat Pertunjukan Wayang Golek Giri Harja.....	98
Gambar IV.5 Tokoh Pewayangan yang Diproduksi.....	101

DAFTAR ISTILAH

Blenchong	:Sebelum ada listrik, pertunjukan wayang menggunakan lampu minyak kelapa.
Kelir	:Kain putih untuk menangkap bayangan wayang pada pertunjukan wayang kulit.
Motekar	:Memperbaiki nasib.
Tokoh Pandawa	:Lima putra dari keturunan Pandu dan Ambalika, yaitu Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa.
Tokoh Kurawa	:100 putra dari keturunan Destarata dengan Ambika.
Tokoh Punakawan	:Tokoh penghibur sekaligus pembawa misi, seperti Cepot, Dawala, Semar, dan Gareng. Tokoh yang bisa sangat komunikatif bahkan lepas dari pakem dengan berbicara masalah kebijakan, kebaikan atau masalah yang sedang aktual di masyarakat.
Cabak	:Dipegang atau dimainkan
Sabetan	:Unsur estetik dalam seni pewayangan yang berhubungan dengan ragam pola gerak, ekspresi, dan komposisi wayang yang membentuk kesan emosial maupun penceritaan adegan tertentu.
Tetekon	:Aturan baku
Karawitan	:Unsur estetik dalam seni pewayangan yang berhubungan dengan semua unsur bunyi-bunyian.
Nayaga	:Sekumpulan orang yang mempunyai keahlian khsus menabuh gamelan, terutama dalam mengiringi dalang dalam pertunjukan wayang.

DAFTAR SKEMA

Skema I.1	Sistem Industri Budaya	21
Skema I.2	Hubungan Antar Konsep	28
Skema IV.1	Sistem Produksi Wayang Golek di Giri Harja	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Tak heran jika Indonesia begitu beragam, mulai dari agama, bahasa, adat-istiadat, politik, hingga budaya. Hal tersebut yang membuat Indonesia begitu berharga; terutama kebudayaannya yang kerap dijadikan *icon* dari setiap daerah. Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan yaitu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.¹ Manusia dengan pengetahuannya menciptakan sebuah budaya, tak lain untuk memahami lingkungannya itu sendiri dan tentunya budaya yang telah tercipta akan dijadikan pedoman dalam bersosialisasi di masyarakat. Sejatinya, dalam hidup bermasyarakat, manusia membentuk dan dibentuk oleh hasil karyanya sendiri.²

Kebudayaan merupakan bukti dari sebuah peradaban. Kebudayaan yang berkembang merupakan sebuah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan manusia yang terdapat dalam pikiran manusia. Sebagai hasil kebudayaan, wayang merupakan wujud dari kebudayaan. Pertunjukan wayang dianggap masyarakat sebagai suatu sarana hiburan serta sarana penghayatan dan perenungan

¹ Woro Aryandini, *Citra Bima Dalam Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: UI-Press, 2000), hlm 8.

² *Ibid.*, hlm 41.

akan kehidupan manusia yang kompleks dan dinamis. Di wilayah Indonesia, jenis gaya wayang begitu beragam, seperti wayang Narta di Bali, wayang Sasak di Lombok, adapula wayang Banjarmasin, dan lainnya.

Pertunjukan wayang merupakan gabungan indah dari adanya lima unsur,³ yaitu *pertama*, terdapat seni cipta dimana pertunjukan wayang memiliki konsepsi dan ciptaan baru; wayang mengandung falsafah kehidupan yang tinggi serta sebagai salah satu cara untuk menciptakan pembelajaran dengan penggunaan wayang sebagai medianya. *Kedua*, dalam pertunjukan wayang tentunya terdapat seni pentas drama dan karawitan; seni pentas drama merupakan gambaran kehidupan dan watak melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan, pun sama halnya dengan pertunjukan wayang yang terdapat dialog-dialog dengan diperankan oleh tokoh dalam pewayangan layaknya pementasan drama. *Ketiga*, wayang pun mengandung unsur seni kriya yaitu pahat dan lukisan; kedua seni tersebut merupakan cara pembuatan wayang dengan teknik pahat, agar tampilannya menarik wayang pun diwarnai dengan cat. *Keempat*, dalam pementasan wayang ada pula unsur seni ripta yaitu sanggit dan kesusastraan; wayang yang sedang dimainkan oleh dalang seringkali dibenturkan untuk menciptakan kesan dramatis ketika sedang memainkan lakon. Dalam cerita pewayangan terdapat sastra yang terkenal dengan dua epos besarnya, yaitu Mahabharata dan Ramayana yang ditulis dengan bahasa Sansakerta. *Kelima*, wayang sangat erat dengan seni widya dimana didalamnya terdapat filsafat dan pendidikan;

³ Nyoman S. Pendit, *Mahabharata Sebuah Perang Dahsyat Di Medan Kurukshetra*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1980), hlm XIII.

dalam beberapa lakonnya wayang mengajarkan dan memberikan falsafah kehidupan akan hakikat dunia, hakikat manusia hidup di dunia ini. Falsafah kehidupan tersebut tentunya dijadikan rujukan dan pedoman masyarakat dalam bertingkah laku layaknya hakikat pendidikan.

Pada hakikatnya, wayang menyampaikan falsafah kehidupan guna bermasyarakat dan bernegara. Wayang sebagai media untuk mengenal diri manusia yang mempertunjukkan sebuah kehidupan manusia yang seutuhnya. Nilai-nilai yang disampaikan melalui perantara dalang inilah yang sering kali dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang dihasilkan pun beragam, mulai dari teologi hingga bernegara.

Sebuah kisah Mahabharata menceritakan bahwa terdapat seorang raja yang yang kondisinya sedang terluka atas serangan musuh di medan perang, ia menyadari satu hal, bahwa maut cepat atau lambat akan merenggut nyawanya. Namun, sebelum ia kehilangan akan nyawanya dengan penuh keyakinan dan perjuangan ia tetap menjaga kedaulatan kerajaannya hingga titik darah penghabisan dan maut mendatangnya. Cerita tersebut menggambarkan unsur teologis dan negara bersatu, dalang ingin menyampaikan kepada masyarakat khususnya para pemimpin untuk menjaga integritas di bawah kekuasaannya.

Dalam jurnal *Humaniora*, Mulyono menyampaikan bahwa cerita wayang merupakan hasil karya seni yang *adiluhung*, monumental, dan amat berharga, bukan saja karena kehebatan cerita, keindahan penyampaian, ketegasan pola karakter,

melainkan juga nilai filosofis dan “ajaran-ajaran”-nya yang tidak ternilai dan masih saja relevan dengan keadaan kini.⁴ Ceritanya yang mengajarkan manusia untuk mencapai hidup yang selaras, harmonis, dan bahagia. Dengan bercerita, wayang membentuk ide-ide, kepercayaan, moralitas, dan tingkah laku dari semua budaya dari generasi ke generasi.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan, bahwa pertunjukan wayang merupakan hiburan yang mengandung tontonan dan tuntunan. Cerita wayang dapat dipakai sebagai alat pembelajaran, dengan penyampaian cerita yang diselengi pesan-pesan dengan unsur pendidikan secara universal. Pendidikan universal yang dimaksud ialah nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial budaya guna berkehidupan di masyarakat dan bernegara. Seni wayang bahkan sering kali dijadikan rujukan filsafat, orientasi, tata laku, dan harapan masyarakat.

Pertunjukan wayang memang memiliki nilai hiburan yang sarat akan edukasi, ternyata di sisi lain wayang seringkali dimanfaatkan pula sebagai media sosialisasi akan kebijakan dari pemerintah. Namun, hal tersebut tergantung dari cara penyampaian dalang kepada masyarakat, karena dalang merupakan pemeran sentral dalam pertunjukan wayang. Dalam hal ini, pembawaan cerita dalam pertunjukan wayang memiliki pesan tersirat mengenai muatan politik yang mesti disampaikan kepada masyarakat melalui perantara dalang. Selain sebagai media sosialisasi kebijakan, wayang pun digunakan sebagai media untuk memberikan kritik sosial

⁴ Burhan Nurgiyantoro, Wayang Dalam Fiksi Indoensia, *Jurnal Humaniora*, Vol 15, No 1, 2003, hlm 2-3, diakses pada laman <http://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora> pada tanggal 22 Mei 2015.

terhadap kekuasaan pemerintahan. Penyampaian kritik secara implisit disisipkan dalam pertunjukan wayang. Pada dasarnya pun, cerita wayang merupakan cerita dalam kehidupan sehari-hari, karena itu menjadi seorang dalang ketika menyampaikan kritik haruslah memiliki kepekaan sosial yang tinggi akan perkembangan masyarakat di bawah kekuasaan pemerintah yang memimpin.

Dewasa ini, seiring berjalannya waktu hingga sampailah pada masa dimana globalisasi terjadi begitu masif di masyarakat. Tidaklah mudah untuk melakukan persaingan kebudayaan; antara kebudayaan tradisional dengan kebudayaan modern. Untuk itu, budaya pun membutuhkan sesuatu yang bermakna dan bernilai di masyarakat agar tetap ada dan bertahan. Serta kebudayaan membutuhkan para praktisi dengan pola pemikiran yang membangun untuk dapat tetap mempertahankan kebudayaan hasil manusia.

Salah satu daerah di Jawa Barat, tepatnya di Bandung terdapat sebuah kampung Jelekong yang terkenal akan kesohoran dari wayang golek. Kampung Jelekong merupakan kelompok masyarakat yang masih konsisten mendukung kelestarian wayang, khususnya wayang golek Sunda. Kampung Jelekong ini terkenal dengan sebutannya yakni Pesantren Budaya Giri Harja yang didirikan untuk mengembangkan seni pertunjukan wayang golek Sunda sebagai paradigma kebudayaan Sunda. Berbagai hiburan yang marak di masyarakat, kampung Jelekong masih mampu meramaikan khasanah hiburan dengan menghadirkan seni wayang golek yang menjadi *icon* dari tanah Pasundan.

Pada dasarnya, kampung Jelekong merupakan satu dari sepuluh desa wisata di Kabupaten Bandung. Hal tersebut telah dipublikasikan pada situs resmi pemerintah Kabupaten Bandung melalui SK Bupati Bandung Nomor 556.42/Kep.71-Dispapar/2011.⁵ Seni pedalangan di Kampung Jelekong ini dirintis dan dikembangkan oleh Abah Sunarya dan generasi penerusnya, seperti Asep Sunandar Sunarya, Ade Sunarya, dan Dadan Sunandar Sundarya.

Dalam penelitian sebelumnya mengenai wayang golek pernah dilakukan oleh Dadang Suganda pada penelitian tesisnya yang berjudul Keterpaduan dan Keruntutan Wacana Wayang Golek Cerita “Kumbakarna Gugur”.⁶ Dadang lebih mengkaji bentuk kebahasaan yang terjalin dalam wacana wayang golek dengan menggunakan teknik deskripsi analisis wacana. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti ingin menjabarkan mengenai pesan sosial politik yang terdapat dalam pertunjukan wayang golek. Karena selain wayang dapat digunakan sebagai media pendidikan, media dakwah, wayang digunakan sebagai media untuk menyampaikan kebijakan dari pemerintah hingga media untuk mengkritik permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dan pemerintahan. Selain itu, peneliti ingin melihat upaya yang dilakukan oleh Pesantren Budaya Giri Harja dalam memproduksi dan mereproduksi wayang golek agar tetap bertahan meski kini zaman sudah mengidap arus globalisasi.

⁵ Nisa Amalia, Farid Hamid, Strategi Promosi Dalam Pengembangan Pariwisata Lokal Di Desa Wisata Jelesong, *Jurnal Trikonomika*, Vol 13, No 2, 2014, hlm 185, diakses pada laman <http://jurnal.fe.unpas.ac.id/ojs/in> tanggal 16 April 2016.

⁶ Dadang Suganda, Keterpaduan Dan Keruntutan Wacana Wayang Golek Cerita “Kumbakarna Gugur”, (Tesis, Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 1993).

1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi sorotan dari penelitian ini ialah pertunjukan wayang golek kini tidak banyak digandrungi oleh masyarakat. Masyarakat lebih tertarik pada kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang disuguhkan zaman kini. Wayang merupakan pertunjukan yang memiliki unsur tontonan, tuntunan, dan tatanan. Wayang menyampaikan tuntunan agar hidup dapat sesuai dengan tatanan dalam masyarakat yang dikemas dengan hiburan. Pertunjukan wayang golek tidak hanya mengandung pesan-pesan sosial, namun pesan politik pun demikian. Pemerintah menggunakan media wayang golek untuk menyampaikan gagasan dan kebijakan yang nantinya disosialisasikan melalui pertunjukan wayang golek. Sejak lama pun, selain untuk menyebarkan agama dan falsafah kehidupan, wayang digunakan sebagai media untuk mengkritik kekuasaan pada pemerintahan. Karena dengan memasukkan ke dalam sebuah hiburan, akan lebih diterima oleh masyarakat baik secara langsung maupun tidak akan didengar oleh pihak pemerintah.

Untuk menjelaskan dan membatasi permasalahan yang peneliti kaji, peneliti membuatnya dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut,

1. Apa pesan sosial politik yang disampaikan kepada masyarakat dalam pertunjukan wayang golek?
2. Bagaimana Pesantren Budaya Giri Harja dalam upaya memproduksi dan mereproduksi wayang golek agar tetap diterima masyarakat?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari adanya penelitian ini, yaitu:

- a. Mendeskripsikan pesan sosial politik yang disampaikan oleh dalang dalam pertunjukan wayang golek.
- b. Mendeskripsikan upaya Pesantren Budaya Giri Harja dalam memproduksi dan mereproduksi kesenian wayang golek agar dapat diterima oleh masyarakat luas, khususnya dalam perkembangan globalisasi kini.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam hal pemikiran dan memperkaya konsep-konsep serta teori-teori terhadap ilmu pengetahuan yang sesuai di bidang ilmu penelitian, khususnya dalam bidang kajian sosiologi kebudayaan. Berbagai kebudayaan telah dikaji di banyak literatur. Penelitian ini mengkaji lebih mendalam tentang kesenian wayang golek dimana sebagai kebudayaan tradisional harus tetap dilestarikan keberadaannya. Serta memberikan pemahaman bahwa kesenian mengandung pesan-pesan sosial politik; media sosialisasi akan kebijakan dari pemerintah kepada masyarakat hingga media untuk mengkritik permasalahan yang ada di masyarakat dan pemerintahan.

b. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai instansi pemerintah maupun lembaga swadaya dalam mencari dan merumuskan program yang tepat dalam perencanaan sosial. Tepatnya program yang berhubungan dengan kebudayaan lokal masyarakat. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan dan pemahaman bagi masyarakat untuk membangun jiwa kritis khususnya dalam menyikapi kebudayaan tradisional yang harus dilestarikan keberadaannya. Serta diharapkan mampu menanggapi isu sosial politik dalam bentuk pesan yang disampaikan dalam pertunjukan kesenian dengan bijaksana.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Sudah banyak akademisi yang menulis mengenai wayang. Banyaknya lebih berfokus pada wayang kulit, bukanlah wayang golek. Peneliti mengalami kesulitan dalam mencari referensi sejenis. Namun, penelitian sejenis tetap peneliti lakukan agar dapat menjelaskan kebaruan dari penelitian yang dilakukan kali ini. Berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai tinjauan penelitian sejenis.

Tinjauan penelitian sejenis pertama yang peneliti gunakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ferdi Arifin yang berjudul “*Ajaran Moral Resi Bisma Dalam Pewayangan*”⁷ yang melihat bahwa masyarakat Indonesia kini mengalami krisis

⁷ Ferdi Arifin, *Ajaran Moral Resi Bisma Dalam Pewayangan*, *Jurnal Jantra*, Vol 9, No 2, 2014, hlm 97, diakses pada laman <http://kebudayaan.kemendikbud.go.id> pada tanggal 8 Juni 2016.

moralitas, khususnya para oknum petinggi negeri yang terjerat kasus korupsi. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data di lapangan dan kajian pustaka Noor lakukan sebagai metode penelitiannya. Peneliti menjadikan penelitian tersebut sebagai referensi karena ada kesamaan kajian.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan Ferdi ialah Wayang dahulu merupakan sebuah bentuk ritual penyembahan kepada roh-roh dengan meminta pertolongan dalam kehidupan. Namun, dalam perkembangannya wayang adalah suci sehingga pertunjukannya hanya dimainkan oleh seorang dalang. Kini, wayang bukan hanya menjadi sebuah ritual, namun menjadi seni pertunjukan dan media dakwah. Dewasa ini, masyarakat khususnya para petinggi negeri yang terjerat kasus korupsi merupakan salah satu gejala kemunduran moral. Penelitian Ferdi lebih memfokuskan kasus kepada para oknum pejabat yang tidak bermoral dengan terkaitnya kasus yang merugikan negara dan masyarakat. Para oknum pejabat yang melakukan kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme terjadi karena adanya celah kosong. Namun memang, menurut Machiavelli bahwa kalau sudah berhubungan dengan politik maka semuanya berada di luar konsep moral, karena politik memiliki hukum dan aturannya tersendiri.

Ferdi mengangkat salah satu tokoh pewayangan, yakni Dewabrata atau Bisma. Resi Bisma merupakan tokoh pewayangan yang sangat terkenal. Ia menjadi populer karena sumpahnya yang rela melepas tahta di kerajaan Astinapura dan merelakan hidup tanpa seorang wanita sehingga harus menjalani hidup menjadi seorang Brahmasari. Kisah Bisma banyak mengajarkan nilai-nilai moral pada masyarakat

supaya untuk tidak memperebutkan harta dan kekuasaan. Menurut Horton dan Hunt, kisah Bisma merupakan sebuah gagasan mengenai sebuah pengalaman. Nilai yang diberikan dalam kisah Bisma pada hakikatnya mengarah pada perilaku dan pertimbangan seseorang dalam menentukan sesuatu hal. Melalui kisah Bisma juga, ia mengajarkan bahwasanya ksatria tidak boleh lengah oleh godaan dunia dan harus memegang teguh pada janji. Dalam hal ini, Bisma menjadi tokoh pewayangan yang patut dijadikan panutan dalam pembangunan moral yang baik bagi umat manusia.

Tinjauan penelitian sejenis kedua yang digunakan peneliti adalah penelitian yang berjudul “*Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa*”⁸ oleh Burhan Nurgiantoro dalam jurnal Pendidikan Karakter. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pertunjukan wayang dijadikan rujukan untuk pengembangan karakter bangsa Indonesia. Dalam hal ini pembentukan karakter yang baik dapat dibentuk melalui sastra tradisional dalam pertunjukan wayang.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan Burhan sebagai Penulis ialah mengutarakan pandangannya terhadap uniknya wayang dari berbagai perspektif. *Pertama*, wayang dalam perspektif sastra, perdebatan asal muasal wayang membuat lahirnya akulturasi yang sepadan. Dimana antara budaya Jawa dan budaya Hindu bercampur menghasilkan sebuah karya seni. Kesusastraan lama tentang pewayangan yang berasal dari Hindu ialah Ramayana dan Mahabharata. Nanun, kitab Ramayana

⁸ Burhan Nurgiantoro, *Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 1, No 1, 2011, diakses pada laman <http://journal.uny.ac.id/index.php> tanggal 8 Juni 2016.

ditulis pertama dalam bahasa Jawa Kuno yang tidak diketahui pengarangnya terdiri dari tujuh jilid.

Kedua, wayang dalam perspektif budaya menunjukkan budaya pewayangan pada zaman prasejarah nenek moyang yang dahulu berkayakinan animisme dan dinamisme, memuja roh untuk meminta restu dalam upacara magis – religius. Pemujaan yang dilakukan berbentuk pentas bayangan pada malam hari oleh seseorang dengan kesaktian yang disebut *Syaman*. Pentas bayangan kemudian menjadi pertunjukan wayang yang dilakukan oleh dalang dengan mengambil petualangan dan kepahlawanan nenek moyang.

Ketiga, wayang dalam perspektif pertunjukan yang semula berupa pentas bayang-bayang guna menghormati dan meminta restu kepada roh leluhur. Cerita yang diwariskan melalui lisan ini terdiri dari struktur cerita, tokoh beserta karakter yang pasti, ditambah kini pertunjukan wayang merupakan pertunjukan yang bersifat multimedia. Ada sebuah nilai karakter yang terkandung dalam sebuah bangsa, yaitu nilai-nilai yang berkembang, berlaku, diakui, diyakini, dan disepakati untuk dilaksanakan oleh setiap warga masyarakat bernegara. Nilai-nilai tersebut ialah nilai luhur (*supreme values*) yang dijadikan pedoman hidup (*guiding principles*) yang digunakan untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi, bermartabat, dan damai bahagia.

Tinjauan penelitian sejenis ketiga yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan Nisa Amalina dan Farid Hamid yang berjudul “*Strategi*

Promosi dalam Pengembangan Pariwisata Lokal di Desa Jelekong”.⁹ Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, studi literatur, dan dokumentasi. Penelitiannya difokuskan pada Kelompok Penggerak Pariwisata Giri Harja dalam merumuskan strategi promosi desa Jelekong.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Nisa dan Farid ialah Kelompok Penggerak Pariwisata Giri Harja belum merumuskan strategi promosi secara komprehensif dan terintegrasi. Walau demikian, Kelompok Penggerak Pariwisata Giri Harja memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, diantaranya membangun *awareness*, meningkatkan *knowledge*, dan mengingatkan masyarakat mengenai desa wisata Jelekong beserta potensi wisatanya terutama seni dan budayanya, yaitu sentra wayang golek dan sentra lukisan. Dalam mengembangkan promosinya, Kelompok Penggerak Pariwisata Giri Harja menggunakan berbagai media, yaitu saluran komunikasi tidak bermedia dan saluran komunikasi melalui media. Saluran komunikasi tidak bermedia yang digunakan ialah komunikasi tatap muka dan *word of mouth*. Sedangkan saluran komunikasi bermedia diantaranya televisi, surat kabar, dan internet. Selain itu, *icon* kampung Jelekong yang dikenal wayang golek dan lukisan seringkali dijadikan pula sebagai media dalam penyampaian pesan promosi.

Tinjauan penelitian sejenis keempat yang digunakan oleh peneliti ialah Disertasi yang berjudul “*Negosiasi Identitas dan Kekuasaan dalam Wayang Kulit*

⁹ Nisa Amalia, Farid Hamid, *Op.Cit.*

Jawa Timuran” yang dilakukan oleh Ribut Basuki¹⁰. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa pertunjukan wayang mengandung unsur kekuasaan atas kepemimpinan yang diwariskan oleh kebudayaan feodal. Dengan menggunakan segitiga metodologis yakni pembacaan kritis teks naratif, studi pustaka, dan etnografi.

Kesimpulan dalam disertasi yang dibuat oleh Ribut Basuki ialah Wayang kulit Jawa Timuran digunakan sebagai media politik yang digunakan pasca huru hara reformasi tahun 1998. Masyarakat Arek menggunakan media wayang kulit untuk mengeksplorasi sosok pemimpin yang diinginkan. Selain mengangkat wacana terkait kepemimpinan tradisional, dalang seringkali mempertanyakan hegemoni nilai-nilai feodal dengan mengontekstualisasikan kepemimpinan dewasa ini dengan kritis. Disinilah penonton diajak untuk melihat secara kritis bagaimana politik, ekonomi, dan sosial di Indonesia, Jawa Timur khususnya. Penelitian ini menunjukkan wacana tentang kekuasaan dalam teks naratif Wayang kulit Jawa Timuran tidak terlepas dari pengaruh konstruksi identitas masyarakat Arek yang merepresentasikan pemimpin impiannya melalui wayang kulit. Masyarakat Arek menggunakan cerita Wayang kulit Jawa Timuran sebagai penggambaran idealitas kepemimpinan mereka yang tentunya mengacu pada sosok seorang kesatria yang menjadi raja.

Tinjauan penelitian sejenis kelima peneliti ambil dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Moh. Isa Pramana dengan judul “*Wayang Kulit Cirebon: Warisan*

¹⁰Ribut Basuki, *Negosiasi Identitas Dan Kebudayaan Dalam Wayang Kulit Jawa Timuran*, (Disertasi, Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, 2010).

Diplomasi Seni Budaya Nusantara”¹¹ dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data yang bersifat deskriptif terhadap aspek visual beberapa artefak wayang kulit Cirebon terpilih. Dalam jurnalnya, ia membahas mengenai bagaimana pada masa kerajaan, raja-raja dan para penguasa di pulau Jawa telah berlaku sebagai patron pelindung, penggemar, dan pengembang seni wayang. Dalam perkembangan wayang di Jawa tidak terlepas dari dukungan pihak-pihak yang berpengaruh, baik para Wali, penguasa lokal masa kerajaan, masa kolonial, hingga pemerintahan zaman republik. Bagi raja-raja Jawa, posisi seni wayang kulit sangatlah penting bagi media diplomasi untuk berbagai kepentingan selain dakwah, diantaranya diplomasi untuk propaganda politik, pengajaran moral dan etika, pengembangan mulai dan apresiasi seni, filsafat, kebatinan, dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa para penguasa lokal menyadari kekuatan wayang sebagai media diplomasi untuk berbagai kepentingan.

Data yang sungguh minim, kelima tinjauan penelitian sejenis yang dilakukan hampir banyak lebih membahas mengenai wayang kulit, namun peneliti mencoba agar penelitian ini tidaklah bias dan tetap pada fokus permasalahan yaitu bagaimana upaya produksi dan reproduksi wayang golek agar tetap bertahan dalam perkembangan yang sudah mengglobal dan mengenai pesan sosial politik yang dimuat dalam pertunjukan wayang golek. Peneliti berusaha mencari informasi yang belum pernah ada dalam penelitian sebelumnya. Diharapkan dengan adanya tinjauan

¹¹Moh. Isa Pramana Koesoemadinata, Wayang Kulit Cirebon: Warisan Diplomasi Seni Budaya Nusantara, *Jurnal Visual Art and Design*, Vol 4, No. 2, 2013, diakses pada laman <http://journals.itb.ac.id/index.php> tanggal 18 Februari 2017.

penelitian sejenis, penelitian ini menjadi relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk memudahkan pembaca dalam melihat perbandingan kelima tinjauan penelitian sejenis di atas. Tabel I.1 memperlihatkan persamaan dan perbedaan dari setiap penelitian. Berikut adalah tabel perbandingan tinjauan penelitian sejenis:

Tabel I.1
Penelitian Sejenis

No	Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Arifin, Ferdi. 2014. <i>Ajaran Moral Resi Bisma Dalam Pewayangan</i> . Jurnal Jantra, Desember. Vol 9. No 2.	Masyarakat Indonesia yang sedang mengalami krisis moralitas, khususnya para oknum petinggi negeri yang terjerat kasus korupsi.	Merepresentasikan ajaran nilai-nilai moralitas yang muncul dari karakter Bisma untuk membentuk karakter yang unggul untuk negara, khususnya Indonesia.	Wayang dijadikan media untuk mengkritik keadaan politik yang mengalami krisis moralitas.	Tokoh pewayangan Resi Bisma digunakan sebagai acuan dalam beretika politik.
2	Nurgiantoro, Burhan. 2011. <i>Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa</i> . Jurnal Pendidikan Karakter. Oktober. Vol 1. No 1.	Cerita dalam pertunjukan wayang dijadikan rujukan untuk pengembangan karakter bangsa yang baik.	Dalam pertunjukan wayang ada sebuah nilai karakter bangsa, yaitu nilai luhur yang dijadikan pedoman hidup guna mencapai derajat kemanusiaan yang bermartabat.	Pembentukan karakter yang baik bisa dibentuk melalui sastra tradisional dalam pertunjukan wayang.	Tidak hanya mengandung pesan sosial agar masyarakat memiliki karakter yang baik, namun pesan politik pun terkandung dalam pertunjukan wayang.
3	Amalina, Nisa, Farid Hamid. 2014. <i>Strategi Promosi Dalam Pengembangan Pariwisata Lokal Di Desa Wisata Jelekong</i> . Jurnal Trikonomika.	Strategi promosi yang dijalankan oleh Kelompok Penggerak Pariwisata Giri Harja dalam mempromosikan desa wisata Jelekong.	Kelompok Penggerak Pariwisata Giri Harja menjalankan <i>promotion mix</i> . Dalam menjalankan strategi promosi, Kompepar Giri Harja belum merumuskan strategi secara komprehensif	Lokasi penelitian yang sama, yaitu Desa Jelekong, Bandung.	Penelitiannya difokuskan pada Kelompok Penggerak Pariwisata Giri Harja dalam merumuskan strategi promosi desa Jelekong.

No	Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Vol 13. No 2.		dan terintegrasi.		
4	Basuki, Ribut. 2010. <i>Negosiasi Identitas dan Kekuasaan dalam Wayang Kulit Jawa Timuran</i> . Depok: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia	Menganalisis unsur kekuasaan pada teks-teks pertunjukan Wayang Kulit Jawa Timuran di Surabaya pasca Orde Baru.	Kekuasaan dalam teks naratif Wayang kulit Jawa Timuran tidak terlepas dari pengaruh konstruksi identitas masyarakat Arek yang merepresentasikan pemimpin impiannya melalui wayang kulit.	Pertunjukan wayang mengandung unsur kekuasaan atas kepemimpinan yang diwariskan oleh kebudayaan feodal.	Penelitian difokuskan pada pertunjukan wayang golek.
5	Koesoemadinata, Moh. Isa Pramana. 2013. <i>Wayang Kulit Cirebon: Warisan Diplomasi Seni Budaya Nusantara</i> . Jurnal Visual Art and Design. Vol 4. No 2.	Bagi raja-raja Jawa, posisi seni wayang kulit sangatlah penting bagi media diplomasi untuk mencapai kepentingan.	Posisi seni wayang kulit sangatlah penting bagi media diplomasi diantaranya untuk propaganda politik serta pengajaran moral dan etika.	Penguasa menyadari kekuatan wayang sebagai media diplomasi untuk berbagai kepentingan, salah satunya dalam hal perpolitikan.	Penelitian difokuskan pada wayang golek.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2017)

Pada tabel I.1 di atas, dari penelitian-penelitian yang ada sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan. Sebelumnya belum ada penelitian yang membahas mengenai isi pesan sosial politik yang terdapat dalam pertunjukan wayang golek. Selain itu, penulis memfokuskan penelitian pada kampung Jelekong yang dikenal sebagai kampung dengan kesenian wayang golek. Selain membahas mengenai pesan sosial politik dalam cerita pewayangan, penulis pun akan membahas mengenai upaya Pesantren Budaya Giri Harja di kampung Jelekong dalam memproduksi dan mereproduksi kesenian wayang golek agar tetap bertahan dalam perkembangannya.

Berdasarkan perbedaan yang sudah terlihat dari tinjauan penelitian sejenis sebelumnya. Peneliti menggunakan kelima tinjauan penelitian sejenis tersebut untuk merangkai pola pikir sistematis serta gambaran mengenai penelitian yang penulis kaji. Dengan demikian, peneliti mengkombinasikannya dan akan mempertanggungjawabkannya sebagai *copy master* dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berjudul “*Pesan Sosial Politik Dalam Pertunjukan Wayang Golek*”.

1.6. Kerangka Konsep

1.6.1. Konsep Kebudayaan

Menurut Raymond Williams, budaya adalah hal yang sifatnya keseharian dan mencakup pengertian, baik budaya kelompok elit maupun orang-orang awam.

Williams pun menggagaskan bahwa budaya meliputi perkembangan seni yang dapat menciptakan kesadaran dalam menentukan realitas sosial, *“or the arts, as the creators of consciousness determine social reality”*.¹² Williams pun mengartikan kebudayaan sebagai berikut,

*“Culture as the creation of meanings and value, as a whole way of life, and into formulations of cultural materialism, as constitutive human process inseparable from the totality of social material activity”*¹³

Kebudayaan dapat diartikan sebagai penciptaan makna dan nilai yang digunakan sebagai cara dalam kehidupan dan merupakan formulasi materialisme budaya, juga sebagai proses manusia yang terlepas dari keseluruhan kegiatan sosial. Sebuah budaya akan selalu bertahan keberadaannya ketika masih ada yang memproduksi budaya tersebut. Selain itu, Griswold mengungkapkan bahwa,

*“Cultural objects are not simply the “natural” products of some social context but are produced, distributed, marketed, received, and interpreted by a variety of people and organizations.”*¹⁴

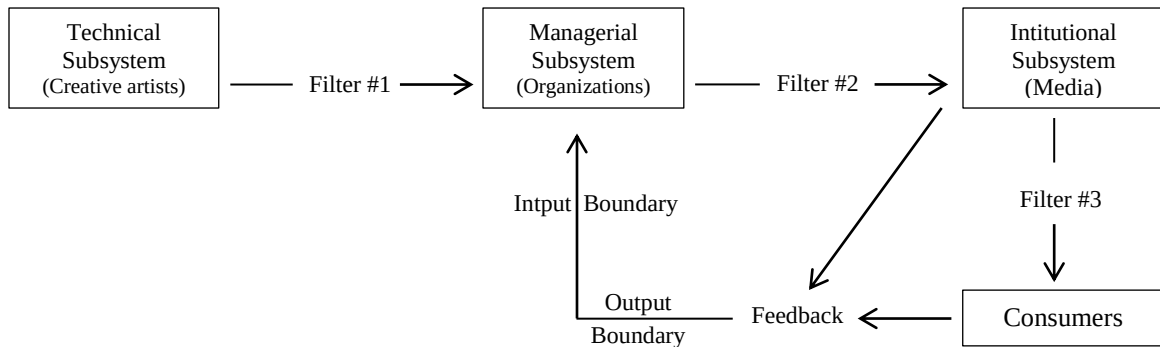
Budaya merupakan produk kolektif yang tidak hanya berasal dari beberapa konteks sosial, namun budaya ada karena diproduksi, didistribusikan, dipasarkan, diterima, dan ditafsirkan oleh berbagai orang dan organisasi. Dalam produksi kebudayaan, terdapat sebuah sistem industri kebudayaan yang dikembangkan untuk memproduksi kebudayaan secara massal. Paul Hirsch mengembangkan proses produksi kebudayaan dengan model pada skema I.1 berikut,

¹²Muh Arif Rokhman, Keterkaitan Kajian Budaya Dan Studi Sastra Di Inggris: Sebuah Telaah Singkat, *Jurnal Humaniora*, Vol 20, No 1, 2008, hlm 21, diakses pada laman <http://journal.ugm.ac.id/index.php> tanggal 25 Januari 2017.

¹³Christopher Prendergast, *Cultural Materialism: On Raymond Williams*, (London: University of Minnesota Press, 1995), hlm 4.

¹⁴Wendy Griswold, *Culture and Societies in a Changing World*, (United States of Amerika: Sage, 2013), hlm 72.

Skema I.1
Sistem Industri Budaya¹⁵



Sumber: Wendy Griswold, *Culture and Societies in a Changing World* (2013)

Sebuah kebudayaan dapat berkembang dan bertahan dengan melibatkan institusi lain. Sejatinya, tak ada budaya yang mampu berdiri sendiri untuk tetap eksis di zaman yang sudah modern kini. Membangun relasi dengan berbagai media dan institusi merupakan salah satu upaya dalam mempertahankan dan mereproduksi kebudayaan. Berkaitan dengan penelitian peneliti, kebudayaan wayang golek pun tidak dapat berkembang tanpa melibatkan institusi lainnya, seperti pemerintah dan media sosial.

Dalam memproduksi kebudayaan, terdapat *technical subsystem* yang merupakan seorang pencipta, kreator, dan seniman. Kemudian dilakukanlah penyaringan untuk mendapatkan hasil yang terbaik; hingga terbentuklah *managerial subsystem* berwujud organisasi yang menghasilkan produk-produk budaya. Organisasi tersebut memiliki beberapa strategi dalam memproduksi budaya, yakni membuat inovasi untuk tetap

¹⁵ *Ibid.*, hlm 74.

mempertahankan dan bekerja sama dengan media lain. Seperti sebelumnya, dilakukan kembali penyaringan untuk mendapatkan produk terbaik.

Setelah mendapatkan produk budaya yang terbaik, *managerial subsystem* tentunya memiliki strategi dengan membuat inovasi agar produk budaya tersebut dapat tetap dinikmati oleh masyarakat, selain itu menjalin kerja sama dengan media. *Institutional subsystem* merupakan media yang sekiranya dapat melayani kebutuhan konsumen. Dengan membuat jaringan dengan beberapa media, tentunya produk budaya tersebut akan terjaga keberadaannya. Barulah produk budaya dapat dinikmati oleh konsumen, dalam hal ini ialah masyarakat luas.

Masyarakat akan memberikan *feedback* atau ulasannya melalui dua cara, yaitu melalui media yang dapat dilihat dari review yang diberikan masyarakat melalui media sosial, *youtube*, dan juga antusias dari penonton ketika menikmati produk budaya yang disuguhkan. Cara lainnya ialah dari segi konsumennya yang dapat dilihat jumlah penjualan yang dihasilkan melalui tiket, DVD, atau buku. Kedua cara tersebut nantinya akan mempengaruhi dan memberikan penilaian terhadap popularitas artis yang membawakan produk budaya tersebut. Ulasan yang diberikan oleh masyarakat tergantung pada saat promosi budaya dilakukan. Tentunya, *feedback* ini ke depannya dapat dijadikan barometer dalam proses memproduksi kembali sebuah budaya.

1.6.2. Konsep Raymond Williams

Dalam perkembangan *Cultural Studies*, Raymond Williams merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh. Williams muncul dengan pernyataan bahwa budaya adalah praktik. Dimana kajian budaya harus dilakukan bukan dengan kajian model formalis terhadap teks, tetapi dengan mengkaji kondisi-kondisi yang menyebabkan produksi dan reproduksinya.¹⁶ Dalam karyanya *Keywords*,¹⁷ Raymond Williams menyarankan tiga batasan luas tentang budaya. *Pertama*, budaya bisa dipakai untuk menunjuk pada proses umum tertentu dari perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika sebuah masyarakat. *Kedua*, budaya dimaknai pula sebagai suatu jalan hidup spesifik yang dianut baik oleh orang, periode, maupun sebuah kelompok tertentu dalam masyarakat. *Ketiga*, budaya dapat dipakai untuk menunjuk karya-karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas estetik.

Dalam karyanya yang lain, Williams juga menyebut tiga kategori umum dalam pengertian kebudayaan. Menurut definisi ‘ideal’ – budaya dianggap merupakan satu proses penyempurnaan kehidupan manusia (*human perfection*) dalam term nilai-nilai absolut atau universal tertentu, definisi bersifat ‘dokumenter’ – budaya dipahami sebagai susunan intelektual dan karya imajinatif berisi catatan pemikiran dan pengalaman manusia, dan definisi secara ‘sosial’ – budaya sebagai suatu deskripsi dari sebuah jalan hidup partikular yang mengekspresikan makna-makna dan nilai-

¹⁶Muh Arif Rokhman, *Op.Cit.*

¹⁷Santi Indra Astuti, ”Cultural Studies” Dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar, *Jurnal Mediator*, Vol 4, No. 1, 2003, hlm. 58, diakses pada laman <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator> tanggal 25 Februari 2017 .

nilai tertentu bukan hanya dalam seni dan proses belajar, melainkan juga pada institusi-institusi dan perilaku sehari-hari.¹⁸ Williams pun mendefinisikan teori kebudayaan sebagai studi tentang hubungan antar elemen keseluruhan cara hidup.¹⁹

Dalam buku *Cultural Studies*, Williams berpendapat,

“Kita perlu membedakan tiga level kebudayaan, bahkan pada definisinya yang paling umum. Ada kebudayaan yang hidup pada ruang dan waktu tertentu, hanya dapat diakses sepenuhnya oleh mereka yang hidup pada ruang dan waktu tersebut. Ada pula kebudayaan yang terekam, dengan segala macamnya dari seni sampai hal terkecil dalam kehidupan sehari-hari; kebudayaan pada suatu periode. Juga ada, sebagai faktor yang mengaitkan kebudayaan yang dihidupi dengan suatu periode kebudayaan, kebudayaan yang selektif.”²⁰

Berdasarkan pendapat Williams, kebudayaan dibagi menjadi tiga level, dimana ada *lived culture* yaitu kebudayaan yang memang tumbuh berkembang pada masa tertentu, hanya mereka yang berada pada masanya yang dapat menikmati kebudayaan tersebut. Selanjutnya, ada *recorded culture* yaitu kebudayaan yang terekam. Setelah masyarakat generasi selanjutnya masih dapat menikmati kebudayaan tersebut, barulah menjadi *connecting culture* dimana kebudayaan mampu bertahan dan *survive* dengan ruang dan waktu pada masa lalu hingga masa kini; bagi kebudayaan yang berhasil mempertahankan keberadaannya disebut kebudayaan selektif.

Menurut Williams, kebudayaan dapat dipahami melalui representasi dan praktik kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disebut Williams sebagai Materialisme Kultural yang meliputi analisis atas semua signifikasi di dalam tujuan dan syarat produksi

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik* terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm 42.

²⁰*Ibid.*

mereka. Kemudian, Williams mengusulkan agar mengeksplorasi kebudayaan dari sudut:²¹

- a) *Institusi-institusi*, artistik dan produksi kultural. Dalam kebudayaan tentunya terdapat institusi yang menaunginya, ada pula artistik yang diartikan sebagai para praktisi kebudayaan, dan ada pula produksi kultural semisal bentuk-bentuk kerajinan. Berkaitan dengan penelitian peneliti, Pesantren Budaya Giri Harja merupakan institusi yang mengakomodasi kesenian wayang golek. Para praktisinya ialah dalang dan produksi kulturalnya dalam bentuk kerajinan wayang golek yang digunakan para dalang ketika sedang pentas.
- b) *Bentuk* atau mahzab, dapat diartikan sebagai persatuan-persatuan atau ikatan-ikatan yang berkecimpung dalam kebudayaan. Berkaitan dengan penelitian yang peneliti kaji, wayang golek merupakan salah satu pertunjukan teater yang menggunakan naskah Indonesia dengan berbahasa daerah, dibawakan dengan gaya tradisional.
- c) *Cara produksi kebudayaan*, termasuk hubungan antara sarana material produksi kultural dengan bentuk-bentuk kultural yang dihasilkan. Dalam hal produksi, institusi membangun kemitraan dengan Pemerintah atau instansi lain. Nantinya akan terlihat adanya relasi ekonomi dalam mode produksi kebudayaan. Bentuk-bentuk yang dihasilkan jika dikaitkan dengan penelitian peneliti ialah adanya wayang-wayang golek yang dihasilkan Pesantren Budaya Giri Harja, serta

²¹*Ibid.*, hlm 42-43.

wayang golek ini pun dijadikan komoditas untuk menopang kebutuhan hidup masyarakat Giri Harja.

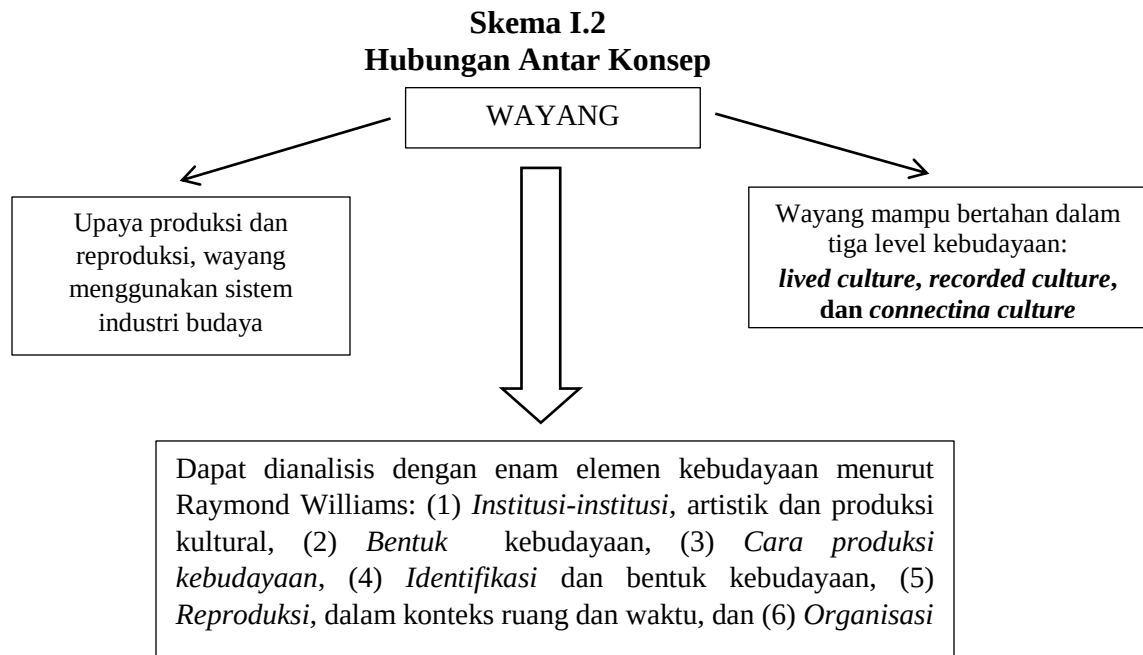
- d) *Identifikasi* dan bentuk kebudayaan, termasuk spesifisitas produk kultural, tujuan estetisnya dan bentuk-bentuk tertentu yang membentuk dan mengekspresikan makna. Wayang golek merupakan bentuk kesenian yang melibatkan seni karawitan dalam pertunjukannya, seni suara bagi para sinden, serta seni pendalangan dalam memainkan tokoh wayang.
- e) *Reproduksi*, dalam konteks ruang dan waktu, yang melibatkan tatanan sosial dan perubahan sosial. Kebudayaan merupakan praktik keseharian yang sudah diterapkan sejak lama. Dalam hal ini dapat terlihat perbedaan dari praktik dulu dan sekarang. Wayang golek dulunya digunakan dalam praktik ritual upacara yang berhubungan dengan *Hyang* untuk meminta restu dan pertolongan, seiring berjalannya waktu, wayang golek kini dijadikan media untuk pembelajaran, media dakwah, dan media untuk menyampaikan pesan sosial politik.
- f) *Organisasi* ‘tradisi selektif’ berdasarkan ‘sistem signifikasi yang disadari dan diakui’. Wayang golek merupakan kesenian tradisional milik suku Sunda yang memang harus dijaga kelestarian akan keberadaannya agar tidak hanya generasi kini yang dapat menikmatinya, namun generasi mendatang pun demikian dapat mengenal dan menikmatinya.

1.6.3. Hubungan Antarkonsep

Wayang merupakan kesenian tradisional yang masuk dalam kualifikasi karya *master piece*, karya sastra atau budaya *adiluhung*. Wayang dianggap sebagai warisan budaya nenek moyang asli Indonesia yang diperkirakan telah bereksistensi kurang lebih 1500 SM jauh sebelum agama dan budaya luar masuk ke Indonesia. Di dunia internasional, UNESCO mencatat wayang sebagai sebuah karya seni budaya *adiluhung*. Pada tanggal 7 November 2003, wayang Indonesia diumumkan oleh UNESCO sebagai karya agung dunia di Paris.²² Hal tersebut membuktikan wayang merupakan warisan asli budaya tradisional Indonesia dalam hal kesenian.

Dalam upaya mempertahankan pertunjukan wayang golek di tengah arus modernisasi, Pesantren Budaya Giri Harja menerapkan sistem industri budaya dalam memproduksi kebudayaan agar tetap bertahan keberadaannya. Sebagai hasil kebudayaan yang sudah ada sejak lama, wayang kini dihadapkan oleh jaman dengan segala kemajuan berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi. Menurut Williams, kebudayaan selektif ialah kebudayaan yang mampu bertahan keberadaannya dalam ruang dan waktu yang lama. Hubungan antar konsep dapat di ilustrasikan pada skema I.2 di bawah ini:

²²Burhan Nurgiantoro, Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 1, No 1, 2011, hlm 21, diakses pada laman <http://journal.uny.ac.id/index.php> tanggal 19 Mei 2017.



Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti (2017)

Dalam hal ini, wayang merupakan kebudayaan selektif bangsa Indoensia karena wayang mampu bertahan dalam proses perkembangannya; wayang mampu bertahan dalam tiga level kebudayaan yang digagaskan oleh Raymond Williams, yaitu *lived culture, recorded culture*, dan *connecting culture*. Hal tersebut terlihat dari wujudnya yang masih eksis dalam pertunjukan wayang saat berlangsung. Upaya untuk mempertahankan keberadaannya, wayang dimasukkan dalam sebuah sistem industri budaya untuk melihat proses terjadinya produksi dan produksi produk budaya. Menganalisis kebertahanan wayang golek dari dulu hingga sekarang, peneliti akan menggunakan enam elemen dari Williams yang digunakan dalam mengkaji kebudayaan, diantaranya institusi budaya dalam ranah pawayangan, bentuk kebudayaan dalam sebuah institusi, mode produksi dalam pawayangan, identifikasi

dan bentuk kebudayaan, proses reproduksi pawayangan dari waktu ke waktu, dan organisasi.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sama sekali belum diketahui. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk memberikan gambaran suatu fenomena dalam masyarakat secara mendalam, fenomena yang akan digambarkan oleh peneliti adalah Kampung Jelekong yang terkenal dengan sebutan Pesantren Budaya Giri Harja dengan wayang goleknya.

Untuk memperkuat dan melengkapi penelitian dalam pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan metode studi kasus. Alasan pemilihan studi kasus karena Giri Harja, Kampung Jelekong merupakan bagian dari masyarakat yang turut andil dalam mengembangkan dan mempertahankan kesenian tradisional wayang golek. Peneliti menggunakan beragam sumber informasi yang luas dalam pengumpulan data untuk menyediakan pemahaman yang mendalam.²³

²³John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Memilih di Antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm 170.

1.7.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian mengenai Kampung Jelekong sebagai Pesantren Budaya Giri Harja terdiri dari beberapa informan yang menjadi fokus penelitian. Mereka diantaranya informan kunci, informan tambahan, dan informan triangulasi untuk menguji keabsahan data yang diperoleh selama penelitian.

Tabel I.2
Karakteristik Informan

No	Nama	Kategori Informan	Peran Dalam Penelitian
1	Batara Sena	Seniman/ Anak dari pendiri Pesantren Budaya Giri Harja	Memberikan informasi tentang wayang golek di Giri Harja
2	Kang Uje	Pekerja/ pembuat wayang golek di Giri Harja	Memberikan informasi mengenai pembuatan wayang golek di Giri Harja
3	Kang Maman	Pekerja/ pembuat wayang golek di Giri Harja	Memberikan informasi mengenai pembuatan wayang golek di Giri Harja
4	Gusdiya Ari	Penikmat kesenian wayang golek	Memberikan informasi mengenai wayang golek di Giri Harja
5	Edo	Penikmat kesenian wayang golek	Memberikan informasi mengenai ketertarikannya terhadap wayang golek di Giri Harja
6	Kang Agus	Masyarakat Giri Harja	Memberikan informasi seputar lukisan dan perkembangan wayang golek di Giri Harja
7	Kang Iman	Masyarakat Giri Harja	Memberikan informasi seputar lukisan dan wayang golek di Giri Harja
8	Mang Eden	Penikmat wayang golek Giri Harja dari Kampung Cijengkol	Memberikan informasi mengenai pemilihan wayang golek sebagai bagian dari acara sunatan yang dilakukan

No	Nama	Kategori Informan	Peran Dalam Penelitian
			keluarganya
9	Mang Agi	Penikmat wayang golek Giri Harja dari Areng	Memberikan informasi mengenai penilaiannya mengenai perubahan wayang golek Giri Harja dari tahun ke tahun
10	Mang Gugun	Penikmat wayang golek Giri Harja dari Cianjur	Memberikan informasi mengenai ketertarikannya terhadap wayang golek Giri Harja

Sumber: Hasil Observasi Peneliti (2017)

1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada akhir bulan Januari hingga April 2017 di kelurahan Jelekong, kecamatan Baleendah, Jawa Barat. Lokasi penelitian merupakan tempat yang direkomendasikan oleh keluarga besar yang berdomisili di Bandung. Lokasi penelitian pun merupakan salah satu desa wisata di Bandung yang terkenal sebagai kampung budaya pusat wayang golek, mulai dari pembuatan wayang golek sampai melahirkan dalang-dalang terkenal.

1.7.4. Peran Peneliti

Peran peneliti disini ada dua, sebagai pengamat pasif dan pengamat aktif. Peneliti menjadi pengamat pasif ketika harus mengamati kajian yang dijadikan objek penelitian. Sedangkan peneliti menjadi pengamat aktif saat peneliti harus mewawancarai informan dengan berbicara, ikut berbaur dalam kegiatan dan acara.

Dalam penelitian ini pun, peneliti membatasi diri agar tidak menimbulkan penilaian subjektif, karena hal tersebut akan mempengaruhi perolehan hasil penelitian.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data diantaranya wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Peneliti memilih teknik wawancara; teknik wawancara sendiri terdiri dari tiga macam pedoman wawancara, yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara *in-depth interview* atau wawancara mendalam, dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).²⁴ Wawancara terstruktur dimana peneliti menyusun sendiri dan mengajukan pertanyaan secara terperinci kepada informan dan peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh. Peneliti harus menyiapkan alat-alat seperti *tape recorder*, gambar, peta, dan sebagainya untuk membantu informan dalam menjawab pertanyaan.

Kedua, wawancara *in-depth interview* atau wawancara mendalam yang dalam pelaksanaannya telah bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur, melalui wawancara inilah, informan diharapkan akan lebih terbuka dalam memberikan jawaban seputar pertanyaan yang peneliti ajukan. *Ketiga*, wawancara tidak terstruktur biasanya peneliti hanya membuat pedoman wawancara yang hanya garis besar pertanyaan. Biasanya pun wawancara semacam ini hanya digunakan untuk menemukan informasi tunggal.

²⁴*Ibid.*, hlm 222.

Peneliti melakukan teknik pengamatan yang berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan tertentu.²⁵ Pengamatan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu partisipasi sempurna, partisipasi sebagai pengamat, pengamat sebagai partisipan, dan pengamatan sempurna. Peneliti dalam penelitiannya ini menggunakan pengamatan sebagai partisipan, dimana peneliti merupakan *outsider* dari kelompok yang sedang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan.²⁶

1.7.6. Teknik Analisis Data

Dalam memperoleh data penelitian yang valid, biasanya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai, mulai dari kesesuaian informan, cara melakukan wawancara, dan observasi. Namun, salah satu teknik untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian kualitatif adalah penggunaan teknik triangulasi. Sejatinya, teknik analisis data merupakan triangulasi data yang dijadikan teknik analisa temuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik triangulasi dengan seorang dalang, yaitu Dadan Sunandar Sunarya dari kampung Jelekong, Giri Harja.

Jika peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi data, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data dan menguji kredibilitas data, yaitu

²⁵ *Ibid.*, hlm 231.

²⁶ *Ibid.*, hlm 232.

mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber.²⁷ Peneliti melakukan triangulasi data untuk melihat hasil penelitian yang diperoleh peneliti sama dengan realita yang terdapat di lapangan.

Triangulasi berarti segitiga, tetapi tidak berarti informasi cukup dicari dari tiga sumber saja. Menurut teknik triangulasi prinsipnya adalah informasi mestilah dikumpulkan atau dicari dari sumber-sumbernya yang berbeda agar tidak bias. Dalam kaitan ini, triangulasi dapat berarti adanya informan-informan yang berbeda atau adanya sumber data yang berbeda mengenai sesuatu.

1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian ini terbagi menjadi lima bab. Bab pertama berisikan tentang pendahuluan yang didalamnya akan membahas mengenai latar belakang pemilihan topik pesan sosial politik dalam pertunjukan wayang golek, permasalahan yang difokuskan peneliti dalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka sejenis, kerangka konseptual. Kemudian ada pula, metodologi penelitian yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, dan terakhir ialah sistematika penulisan.

Bab kedua akan diawali pengantar, kemudian dilanjutkan mengenai sejarah awal mulanya kesenian wayang golek berkembang. Selain itu, akan membahas Pesantren

²⁷ *Ibid.*, hlm 300.

Budaya Giri Harja sebagai kelompok yang mengakomodir segala bentuk kesenian yang ada di kampung Jelekong, khususnya wayang golek. Selanjutnya akan menjelaskan perkembangan wayang golek di kampung Jelekong, hingga kini masyarakat mengenalnya dengan sebutan kampung wayang golek dan rangkuman sebagai akhir dari bab dua.

Bab ketiga memfokuskan penelitian mengenai pesan sosial politik yang terdapat dalam pertunjukan wayang. Diawali dengan sejarah wayang di Indonesia, kemudian peneliti akan membahas pertunjukan wayang yang merupakan representasikan kehidupan manusia. Selain itu, akan membahas pula mengenai muatan politik yang terdapat dalam lakon pertunjukan wayang, lalu pada pembahasan terakhir peneliti akan menjabarkan isi dari pertunjukan wayang golek yang menunjukkan pesan sosial politik. Bab tiga ini akan diakhiri dengan rangkuman.

Bab keempat pada skripsi ini, peneliti akan membahas mengenai upaya Pesantren Budaya Giri Harja dalam produksi dan reproduksi kesenian wayang golek agar tetap diterima oleh masyarakat. Pada bab ini juga akan mengaitkan permasalahan yang dikaji dengan konsep atau teori yang akan digunakan oleh peneliti. Peneliti menggunakan konsep Wendy Griswold mengenai sistem produksi budaya dan konsep Raymond Williams terkait materialisme kultural untuk mengkaji keberlanjutan seni wayang golek dalam perkembangan sosial politik yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, seperti bab-bab sebelumnya, di akhir akan ada rangkuman yang berisi garis besar pada bab keempat.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisikan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dikaji oleh peneliti, yaitu “Pesan Sosial Politik dalam Pertunjukan Wayang Golek” dengan studi pada Giri Harja, Kampung Jelekong, Baleeendah, Bandung.

BAB II

PESANTREN BUDAYA GIRI HARJA DI KAMPUNG JELEKONG

2.1. Pengantar

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai kampung Jelegong, Baleendah, Bandung. Kampung Jelegong merupakan kelompok masyarakat yang mendukung serta turut melestarikan kebudayaan tradisional wayang golek. Bab ini akan terbagi menjadi tiga subbab. Subbab pertama merupakan pembahasan mengenai sejarah awal mulanya kesenian wayang golek berkembang. Subbab kedua akan membahas Pesantren Budaya Giri Harja untuk mengakomodasi kesenian yang ada di kampung Jelegong, khususnya wayang golek. Sedangkan subbab terakhir akan menjelaskan perkembangan wayang golek di kampung Jelegong, hingga kini masyarakat mengenalnya dengan sebutan kampung wayang golek.

2.2. Sejarah Perkembangan Wayang Golek di Kampung Jelegong – Bandung

Wayang Golek muncul pada awal abad ke-16 di daerah Jawa Barat pada masa Panembahan Ratu, cicit Sunan Gunung Jati (1540-1650).²⁸ Di Tatar Cirebon, lokasi munculnya golek ini kemudian dinamakan *wayang golek papak* atau *wayang cepak*. Pada zaman Pangeran Girilaya (1650-1662), Sunan Gunung Jati menggunakan

²⁸Jajang Suryana, *Wayang Golek Sunda Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek*, (Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2002), hlm 75.

wayang cepak dengan mengambil cerita dari babad dan sejarah tanah Jawa.²⁹ Golek dengan cerita Ramayana dan Mahabharata atau golek purwa lahir pada tahun 1840. Kelahiran golek ini merupakan prakarsa Dalem Karang Anyar di akhir jabatannya, Dalem Karang Anyar memerintahkan Ki Darman (penyungging wayang kulit asal Tegal) yang tinggal di daerah Cibiru untuk membuat wayang dari kayu. Bentuk wayang kayu atau golek ini mulanya gepeng dan berpola pada wayang kulit.³⁰ Seiring berkembangnya waktu, atas anjuran Dalem Karang Anyar pula, Ki Darman memperbaharui bentuknya.

Menurut Gunardjo,³¹ wayang golek purwa sunda baru dikenal di Priangan pada awal abad ke-19. Perkenalan masyarakat Sunda diawali dengan dibukanya jalan raya Daendels yang menembus isolasi daerah-daerah Priangan yang bergunung dengan daerah pantai. Pada awal pertumbuhannya, golek dimainkan dengan bahasa Jawa. Namun, setelah masyarakat Sunda banyak yang mampu mendalang, mulailah digunakan bahasa Sunda. Sejak itulah perubahan mulai terlihat, dimana wayang kulit banyak digemari masyarakat Jawa sedangkan wayang golek disukai masyarakat Sunda yang notabene berbahasa Sunda.

Dalam *Kamus Umum Basa Sunda* disebutkan, pengertian wayang ialah “*sarupaning jejelemaan tina kulit atawa tina kai nu diibaratkeun anu dilalakonkeunana dina carita Mahabharata; sarupaning tongtonan sabangsa tunil*

²⁹ *Ibid.*, hlm 53.

³⁰ *Ibid.*, hlm 59.

³¹ *Ibid.*, hlm 75.

atawa sandiwara boneka.”³² Yang dimaksud wayang dalam pengertian tersebut ialah serupa dengan manusia yang terbuat dari kulit atau kayu yang diibaratkan dalam lakon cerita Mahabharata; serupa dengan tontonan atau sandiwara boneka. Dalam bahasa Sunda, ada istilah yang biasa digunakan tentang cara menafsirkan nama-nama tertentu, yaitu *kirata* yang berarti dikira-kira tapi nyata, misalnya kata golek, dikiratakan sebagai *ugal-egol ulak-elok* yang diartikan bergerak seperti menari dengan kepala dan lengan yang bisa dimainkan.³³ Melihat wayang, apapun jenisnya berarti melihat gambaran perilaku nenek moyang atau orang yang terdahulu.

Terlepas dari kelahiran wayang golek, zaman dahulu di Pulau Jawa terdapat kepercayaan animisme dan dinamisme. Hingga berkembanglah agama Islam yang disebarkan oleh para Wali. Seperti yang disampaikan dalang Asep Sunandar dalam pembukaan pertunjukannya yang berlakon Sayembara Dewi Kunti, dimana dalang menceritakan perjuangan para Wali dalam menyebarkan ajaran Islam melalui seni wayang. Cerita wayang yang digunakan mengandung falsafah kehidupan dan menggambarkan kehidupan manusia di alam dunia agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam pembukaan pertunjukannya, dalang Asep Sunandar menyampaikannya sebagai berikut, bahwa “*riwayat jaman baheula, para Wali nyebarkeun agama Islam ngangge perantara wayang. Wayang jadi perlambang hirupna manusa nu gelar di marcapada*”.³⁴

³²*Ibid.*, hlm 59.

³³*Ibid.*, hlm 69.

³⁴Dokumen video pribadi, dalam lakon “Wayang Golek Asep Sunandar Full – Sayembara Dewi Kunti”.

Pada masanya, para Wali mempunyai sebutan Kiyai. Menurut hasil wawancara dengan narasumber,³⁵ bahwa Kiyai merupakan adik dari dalang. Dalam hal ini, “adik” yang dimaksud bukan dalam hubungan darah, melainkan tingkatan yang lebih rendah bagi seseorang dalam hal penyebaran dan penyampaian agama Islam. Karena di dalam mitologi Jawa *yai* memiliki arti “adik”.

Menjadi dalang harus mampu menjadi pemuka agama, karena itu seorang dalang haruslah mendalami keislaman. Menjadi dalang tidak boleh menerapkan ilmu lalin, dimana ia mampu menyampaikan kebaikan dengan berdakwah kepada orang lain, namun apa yang disampaikannya tidak diterapkan dalam kehidupan pribadi dalang. Pada hakikatnya, wayang menceritakan salah dan benar, serta adil dan murka. Tidak hanya secara hakikat, wayangnya pun sudah berbicara mengenai keislaman.

Dalam sebuah cerita Mahabharata, Drupadi seorang Putra Prabu Drupada dari Kerajaan Panchala yang menjadi istri dari Pandawa, yaitu Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Disebutkan pula, Ibu Kunti berbicara pada kelima anaknya, “*Jikalau kita punya rejeki baiknya diberikan kepada saudara kita yang lain*”. Pada suatu ketika, Arjuna mengikuti sebuah sayembara untuk memenangkan anak perempuan dari Raja Drupada yang bernama Drupadi. Arjuna memenangkan sayembara dan Drupadi menyukai Arjuna, namun Arjuna menolak karena teringat akan pesan ibunya. Dalam ajaran agama Islam, terdapat larangan melakukan perkawinan poliandri. Disinilah para dalang akan menyampaikan ajaran dalam agama Islam secara implisit.

³⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Batara Sena pada tanggal 31 Januari 2017.

Tidak hanya dari cerita, tokoh dalam pawayangannya pun sudah berbicara mengenai keislaman. Diceritakan tokoh Pandawa yaitu Bima yang tidak pernah menyembah kepada raja, bahkan kepada ibunya pun ia angkat kaki atau tidak patuh. Karena Bima merasa tidak ada yang patut di sembah selain Tuhan. Sosok wayang Bima pun terdapat kuku pancanaka yang melambangkan sholat lima waktu bagi umat Islam. Ada pula lambang ‘cupat manggu’ yang diartikan sebagai kejujuran. Tidak hanya dari ceritanya, tokoh Bima sudah melambangkan manusia yang mulia.

Beranjak dari awal mula perkembangan wayang golek. Secara etomologi, wayang dengan kata “bayang” berarti “bayang-bayang” atau “bayangan”, memiliki nuansa menerawang, samar-samar, atau remang-remang. Secara harfiah wayang merupakan bayang-bayang yang dihasilkan oleh boneka-boneka wayang di dalam teatrikalnya. Boneka-boneka tersebut mendapatkan cahaya dari lampu minyak atau yang biasa disebut *blenchong*. Kemudian menimbulkan bayangan, ditangkaplah bayangan tersebut di sebuah layar atau *kelir*, dari balik layar akan nampaklah bayangan. Wayang berasal pula dari kata “hyang”, berarti dewa, roh, atau sukma. Dari kata tersebut dapat dipahami bahwa wayang merupakan perkembangan dari sebuah upacara pemujaan kepada roh nenek moyang atau leluhur bangsa Indonesia pada masa lampau. Pemujaan kepada leluhur dilakukan masyarakat Neolitikum yang dipimpin oleh seorang saman, yang memiliki tugas sebagai penghubung antara dunia profan dengan supranatural.³⁶

³⁶Darmoko, *Et al.*, *Pedoman Pewayangan Berperspektif Perlindungan Saksi dan Korban*, (Jakarta: Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban, 2010), hlm 10-11.

Sedangkan secara filosofis, wayang merupakan bayangan, gambaran atau lukisan mengenai kehidupan alam semesta. Penggambaran dalam wayang bukan hanya mengenai manusia, namun kehidupan manusia dalam kaitannya dengan manusia lain, alam, dan Tuhan. Alam semesta merupakan satu kesatuan yang serasi, tidak lepas satu dengan yang lain dan senantiasa berhubungan. Unsur yang satu dengan lain di alam semesta ini akan selalu berusaha untuk menuju ke arah keseimbangan.³⁷

Wayang sendiri kerap kali diartikan sebagai bayangan yang mirip manusia, dimana wayang merupakan bentuk imajinatif yang menyerupai manusia namun tidak proporsional. Ada banyak wayang yang berkembang di Indonesia, khususnya pada Pulau Jawa yang terkenal akan wayang kulit. Wayang kulit dahulu hanya bisa dipertunjukkan pada malam hari karena memerlukan *blenchong* dan *kelir* untuk mendapatkan bayangan dari wayang-wayang yang dilakoni oleh para dalang. Oleh karena itulah, masyarakat Suku Sunda melakukan sebuah modifikasi dari wayang kulit hingga terciptalah wayang golek, seperti yang disampaikan berikut ini,

“Wayang golek merupakan modifikasi dari wayang kulit. Wayang golek sendiri di bentuk dalam bentuk tiga dimensi agar lebih fleksibel dalam hal waktu pertunjukan, dapat siang hari maupun malam hari. Mulanya wayang merupakan bentuk imajinatif yang menyerupai manusia yang tidak proporsional.”³⁸

Wayang golek merupakan kesenian tradisional masyarakat Suku Sunda. Dewasa ini, istilah ‘tradisional’ rasanya sudah begitu asing di era kini. Wayang golek kerap kali hanya disenangi dan digandrungi oleh wajah-wajah dari generasi lama yang sudah tua. Pada masa dimana wayang golek belum menampakkan wajahnya di dunia

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Batara Sena pada tanggal 31 Januari 2017.

pawayangan. Muncullah Abah Sunarya melecut anak-anaknya menjadi dalang untuk *motekar* atau memperbaiki nasib.³⁹ Lecutan tersebut merupakan jawaban Abah Sunarya terhadap rasa sakit hati akibat ucapan orang yang menyepelekan pertunjukan wayang golek. Ada pula Ade Kosasih, anak kedua Abah Sunarya yang turut berkontribusi penuh dalam mengembangkan dan memperkenalkan wayang golek kepada masyarakat.

Dalam dunia pawayangan terdapat tokoh utama yang biasa terdapat dalam cerita wayang, seperti Pandawa 5 bersaudara, Kurawa yang 100 bersaudara, para Batara, Bisma, para Resi, dan lainnya; tentunya dengan raut wajah yang berbeda dengan kekhasannya masing-masing. Ada pula tokoh-tokoh punakawan diantaranya Cepot, Dawala, Gareng, dan Semar; tokoh punakawan ini merupakan tokoh tambahan pada cerita wayang. Tokoh punakawan ini sengaja dibuat untuk mendekati kondisi masyarakat Jawa yang beraneka ragam, karakternya mengindikasikan bermacam-macam peran, seperti penasehat kesatria, memberikan hiburan, menyampaikan kritik sosial, bahkan menjadi sumber kebenaran dan kebajikan.⁴⁰

³⁹ Jajang Suryana, *Op.Cit.*

⁴⁰ Bing Bedjo Tanudjaja, Punakawan Sebagai Media Komunikasi Visual, *Jurnal Nirmana*, Vol 6, No 1, 2004, hlm 40, diakses pada laman <http://puslit2.petra.ac.id/gudangpaper/> pada tanggal 23 Februari 2017.

Gambar II.1
Tokoh Punakawan Dalam Pawayangan



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Ade Kosasih melakukan berbagai percobaan dalam mengolah raut wajah wayang golek, khususnya pada tokoh punakawan dan buta yang merupakan golek tambahan dan bebas pakem. Yang dilakukan oleh Ade Kosasih ini disebut dengan “gebrakan 80-an” yang dijadikan istilah oleh mereka dalam melakukan perombakan raut wajah wayang golek.⁴¹ Gebrakan tersebut ternyata cukup berhasil, terbukti wayang golek sebagai sebuah tontonan kembali disukai penonton. Pada awalnya yang menjadi inti dari pertunjukan wayang ialah memberikan tuntunan yang tersirat dalam setiap cerita, dalam batas tertentu tuntunan tersirat tersebut mulai tersisih dengan lebih menonjolkan segi tontonan untuk hiburan. Namun, usaha menipiskan tuntunan dalam setiap pertunjukan tetaplah dipertahankan. Karena secara hakikat, walaupun dalang tidak memberikan dakwah dengan ayat-ayat dari kitab Suci Al-Quran, namun pada hakikatnya ialah wayang menerangkan bahwa kejahatan yang akan selalu kalah dan kebenaran akan selalu menang. Tak hanya itu, wayang mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang adiluhung.

⁴¹ Jajang Suryana, *Op.Cit.*, hlm 88.

2.3. Pesantren Budaya Giri Harja Sebagai Institusi Penting Bagi Eksistensi Wayang Golek

Dewasa ini, untuk melestarikan dan menjunjung tinggi budaya di Indonesia agaklah sulit, karena masyarakatnya sendiri yang justru tidak melanggengkannya. Namun, hal tersebut tidak sepenuhnya salah dari masyarakat, karena adanya pengaruh globalisasi, pengaruh akan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dan pengaruh media yang kini berporos pada negara Barat. Tak terkecuali budaya, masyarakat kini nampaknya lebih bangga akan budaya Barat dibanding budayanya sendiri. Budaya kesenian tradisional yang memang merupakan ciri dari negara atau daerah harus bekerja keras agar dapat bertahan di hati dan jiwa masyarakat.

Giri Harja merupakan sebuah nama kampung seni di Jelekong yang terkenal akan keseniannya. Kesenian yang tersohor dari Giri Harja ialah seni lukis dan seni wayang golek. Nama Giri Harja sendiri berasal dari pengambilan nama kampungnya, yaitu Giri Harja.

Gambar II.2
Suasana Giri Harja Dengan Persawahan



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Giri Harja terletak di dataran rendah dengan suhu udara 19-27°C dengan batas wilayah sebelah utara terletak di Desa Bojong Soang, batas sebelah selatan di Desa Patrolsari, batas sebelah barat terletak di Kelurahan Manggahang, dan batas di wilayah sebelah timur ialah Kelurahan Wargamekar. Sumber daya alam lebih mengarah pada sektor agraris, karena masih banyaknya persawahan.

Masyarakat kampung Jelekong, Giri Harja tergolong ke dalam etnis Sunda, terlihat dari masyarakatnya yang menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi sehari-hari. Sedangkan komunikasi yang digunakan dengan para pendatang ialah bahasa Indonesia. Sebagian besar masyarakat merupakan masyarakat pribumi yang telah tinggal lama secara turun temurun. Namun, ada pula para pendatang yang tinggal di Giri Harja berbaur dengan sosial dan budayanya.

Giri Harja terdiri dari tiga profesi seni yang digeluti oleh masyarakatnya, yaitu sebagai pelukis atau seniman, sebagai perajin wayang golek, dan sebagai pelaku seni. Giri Harja merupakan daerah yang terkenal akan lukisan pemandangannya yang begitu indah menggambarkan suasana alam raya, bahkan hasil lukisannya pun sudah terjual hingga ke mancanegara. Seperti yang disampaikan oleh Kang Agus,

Abdi mah sudah jual lukisan-lukisan sampai ke luar negeri, paling jauh ke Sri Lanka. Kadang ada pesanan yang dipesan langsung dari konsumen mau di lukiskan apa atau *abdi osok* ngalukis buat stok di toko. Alhamdulillah, hasil penjualan seni lukis disini mah sudah sampai luar negeri, seperti Sri Lanka dan Malaysia⁴²

Selain lukisan, Giri Harja merupakan sentra pembuatan wayang golek serta pencetak beberapa dalang wayang golek yang tersohor berasal dari Giri Harja, Jekekong seperti dalang Abah Sunarya, dalang Abah Asep Sunandar, dalang Ade

⁴² Hasil wawancara peneliti dengan Kang Agus pada tanggal 1 Februari 2017.

Kosasih, dalang Dadan Sunandar, dan lainnya. Karena itulah, masyarakat Giri Harja ada pula yang berprofesi sebagai perajin wayang golek. Pun halnya lukisan, wayang golek hasil Giri Harja merupakan wayang dengan kualitas terbaik yang dijadikan barometer dalam pembuatan wayang golek di daerah lain. Profesi seni yang dilakukan masyarakat Giri Harja ialah sebagai pelaku seni, seperti menjadi penabuh gendang, bermain karawitan, sinden, dalang, hingga pencak silat. Maka tak heran jika di kampung Jelekong berdirilah sebuah bangunan Pesantren Budaya Giri Harja untuk mengakomodasi beragam seni dan budaya tradisional suku Sunda.

Giri Harja dengan ragam keseniannya membentuk sebuah pesantren yang bertumpu pada kebudayaan. Pesantren sering diartikan sebagai tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Yang membedakan dengan pesantren lainnya ialah Giri Harja memfokuskannya lebih kepada kebudayaan. Karena itulah nama dari bangunan tersebut ialah Pesantren Budaya Giri Harja. Kehadiran Pesantren ini pulalah yang mengakomodir dari ragam kesenian yang ada di Giri Harja itu sendiri.

Gambar II.3
Pesantren Budaya Giri Harja



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Kegiatan khusus di pesantren budaya Giri Harja sampai saat ini hanya sekedar kunjungan dari beberapa wisatawan dalam maupun asing. Karena belum adanya jadwal rutin, bagi wisatawan yang tertarik harus sudah menghubungi pihak Giri Harja agar dapat disusun perihal jadwal dan dikondisikan untuk berbagai kegiatan mengenai kesenian tradisional Jawa Barat, dan tentunya pertunjukan wayang golek akan ditampilkan di dalam Pesantren Budaya Giri Harja.

Giri Harja sendiri merupakan tempat tinggal dari Abah Sunarya. Abah Sunarya merupakan perintis sekaligus pendiri dari Pesantren Budaya Giri Harja, tepatnya pada tahun 1987 yang berlokasi dibelakang rumah Abah Sunarya sendiri. Menurut penuturan Sena selaku informan peneliti,

“Bangunan tersebut pernah diresmikan oleh menteri Pak Harmoko. Namun, karena bangunannya yang berada di belakang rumah, jauh pula dari pandangan dan jangkauan masyarakat, bangunan tersebut menjadi tidak terurus. Hingga akhirnya, oleh bapak saya dipindahkanlah bangunan tersebut di sebuah lahan yang cukup luas dengan posisi di pinggir jalan dan tanah seluas sekitar 4.200 meter persegi. Selama pembangunannya mendapat bantuan dari dana APBD. Bangunan yang sebelumnya di belakang rumah Abah Sunarya, dipindahkannya pada tahun 2004 ketika Danny Setiawan menjabat sebagai Gubernur Jawa Barat..”⁴³

Asep Sunandar sebagai anak dari Abah Sunarya turut mendukung harapan dan misi dari ayahnya untuk melestarikan kebudayaan asli suku Sunda, yakni wayang golek. Namun, takdir berkehendak lain karena Asep Sunandar sebagai dalang maestro wayang golek telah meninggal dunia karena sakit. Dan misi pelestarian kebudayaan kini pun diwariskan kepada anak-anaknya. Budaya itu ciri yang mandiri dari suatu

⁴³ Hasil wawancara peneliti dengan Batara Sena pada tanggal 31 Januari 2017.

suku dan negara. Di Giri Harja, “*kita sebagai turunan, sudah menjadi kewajiban untuk melestarikan kebudayaan sunda*”, aku Sena.⁴⁴

Gambar II.4
Pertunjukan Wayang Golek Oleh Dalang Yogaswara Sunandar



Sumber: Dokumentasi Penulis (2017)

Asep Sunandar meninggalkan wejangan kepada anak-anaknya untuk tetap melestarikan kebudayaan sunda, khususnya kesenian wayang golek. Dibangunnya sebuah Pesantren Budaya Giri Harja diharapkan dapat dimanfaatkan untuk tetap melestarikan kesenian tradisional Sunda. Pesantren Budaya Giri Harja sendiri tidak memiliki visi misi yang tertulis dan terinci. Namun, orang tua jaman dulu memiliki pemikiran,

““Martabat suatu bangsa dapat diukur dari budayanya”. Jika budayanya hilang, bangsanya pun lambat laun akan kehilangan cirinya. Karena seseorang bisa dikenal orang Sunda karena Bahasa Sunda, seseorang bisa dikenal orang Betawi karena adanya budaya Betawi.”⁴⁵

Giri Harja kini dikenal sebagai nama perkumpulan dalang wayang golek. Abah Sunarya adalah *sesepuh* perkumpulan keluarga dalang. Beliau juga sebagai dalang terkenal di Jawa Barat dan seorang juru golek yang baik. Kelompok Giri Harja

⁴⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Batara Sena pada tanggal 31 Januari 2017.

⁴⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Batara Sena pada tanggal 31 Januari 2017.

memberi pengaruh yang besar dalam melahirkan gaya yang menjadi “kiblat” bagi para juru wayang golek.

Perkembangan Pesantren Budaya di Giri Harja mengalami penurunan, seperti pengrajin sedikit, datangnya wisatawan asing yang mulai berkurang. Itu pun adanya pengaruh dari banyaknya tempat serupa Giri Harja di kota, dikarenakan Giri Harja dijadikan sebagai barometer dalam dunia pewayangan, khususnya wayang golek. Namun, meskipun demikian tentunya terdapat perbedaan yang khas dan mendetail mengenai wayang golek ciptaan Giri Harja dengan daerah lainnya, mulai dari pewarnaan, kualitas, detail, hingga ukirannya; dalam artian wayang yang dihasilkan Giri Harja lebih berkualitas.

Gambar II.5
Wayang Golek Tokoh Gatot Kaca



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Wayang golek pada gambar II.5 merupakan wayang dari tokoh Gatot Kaca putra dari Bima Pandawa. Pada gambar tersebut terlihat adanya beberapa perbedaan yang cukup signifikan, dari segi ukuran wayang golek buatan Giri Harja lebih kecil

dibandingkan dengan buatan luar Giri Harja, segi campuran pewarnaannya pun lebih tidak sembarang menunjukkan gelar kesatria, dan yang paling signifikan terlihat pada ukirannya dimana ukiran pada wayang Giri Harja sangatlah detail mulai dari struktur wajah hingga hiasan mahkota dan pakaian. Wayang Giri Harja memang didesain lebih kecil untuk memudahkan para dalang ketika pertunjukan wayang golek berlangsung.

2.4. Pembaharuan Terhadap Eksistensi Wayang Golek di Giri Harja

Bandung merupakan salah satu daerah yang kaya akan keseniannya, hal tersebut dapat terlihat dari adanya para pelukis, penari, serta ada pula orang-orang yang menggeluti kesenian tradisional. Daya tarik yang dihasilkan dari Giri Harja ialah mereka mampu mengemas wayang golek dengan sebaik mungkin dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta masyarakatnya. Wayang golek yang dihasilkan Giri Harja pun tidak melulu menampilkan sosok wayang yang kuno dan patuh terhadap pakem-pakem. Karena Giri Harja sendiri ternyata mampu menciptakan sebuah pembaharuan yang berhasil dengan sukses untuk dapat dinikmati dan diterima oleh masyarakat masa kini. Pembaharuan yang diciptakan oleh Giri Harja tak lain agar masyarakat tetap tertarik terhadap kesenian tradisional wayang golek.

Sejatinya, pakem dalam pewayangan tentunya harus ada. Namun, di Giri Harja sendiri mengartikan seni sebagai sebuah kebebasan. Karena jika seni terkekang maka tidak akan mengalami perkembangan. Pun sama halnya dengan perkembangan

wayang golek, kesenian yang sifatnya bebas. Giri Harja berhasil menciptakan pembaharuan dalam dunia pewayangan khususnya dalam tokoh-tokoh goleknya, namun dengan catatan tidak boleh keluar dari etika, estetika, dan logika. Karena pada dasarnya melakukan sebuah inovasi bukanlah berarti melanggar pakem-pakem yang sudah ditetapkan dalam pewayangan.

Seperti ditulis Abas,⁴⁶ “para dalang “konservatif” beranggapan bahwa munculnya raut wayang golek baru menurunkan nilai isi golek, ngelantur terlalu jauh dari *tetekon*”. Terlepas dari perdebatan kelompok yang setuju ataupun yang menentang, salah seorang dalang di Giri Harja, Ade Kosasih Sunarya ketika wawancara dengan Wan Abas, wartawan *Pikiran Rakyat*, ia menegaskan:

“Kreasi bentuk wayang maupun dialog yang saya lakukan hanya terbatas pada wayang-wayang humor. Setelah publik menyenangi buta atau raksasa kreasi saya, setelah kaum remaja menggemari si Cepot, sedikit demi sedikit saya ajak mereka mengenal falsafah pewayangan”.⁴⁷

Dalam hal ini aturan adat tetap mereka pelihara. Keteguhan memegang nilai tradisi terlihat, seperti jika ada pembuatan kreasi wayang Gatotkaca dari karet, barulah itu yang disebut melanggar. Golek dengan raut baru sebetulnya hanya terdiri atas golek yang berperan sebagai punakawan seperti si Cepot, serta sejumlah golek pelengkap berupa golek buta yang sama sekali tidak tercatat dalam cerita asli. Sejatinya raut tokoh golek pokok seperti kelompok pada tokoh Pandawa dan tokoh Kurawa yang tetap ditampilkan secara tradisi. Pakem itu adalah aturan yang tidak di ubah. Banyak praktisi yang mengartikan pakem itu harus tetap pada tradisi. Giri

⁴⁶ Jajang Suryana, *Op.Cit.*, hlm. 80.

⁴⁷ *Ibid.*

Harja mendobrak pakem tersebut dengan memulainya pada bentuk wayang; dobrakan yang bukan melanggar pakem namun untuk memperbaharui. Masyarakat pun menerima, bahkan Giri Harja kini dijadikan barometer dalam pembuatan wayang. Pakem mestinya lebih diartikan secara silsilah yang tidak boleh diubah.

Dewasa ini, seni tradisional khususnya wayang golek bukanlah menurun, namun apresiasi penonton yang meningkat. Seperti banyak penonton yang sudah mengerti dan menggunakan *facebook*, namun dalangnya tidak. Ada sebuah pepatah dalam Sunda, “*miindung ka waktu, mibapa ka jaman*” yang artinya beribu kepada waktu dan berbak kepada jaman.⁴⁸ Jadi, masyarakat maupun para praktisi mestinya mampu untuk berorientasi ke masa depan tanpa melupakan masa lalu. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, seni diartikan secara bebas harus mampu menyesuaikan dengan pakem pewayangan.

Modernisasi ternyata turut memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam perkembangan wayang golek. Kelompok pedalang keluarga Abah Sunarya, kelompok Giri Harja yang berpusat di Jelekong muncul dengan pembaharuannya dalam penampilan golek. Sejumlah pertunjukan yang menarik dengan banyak penonton diselenggarakan di sekolah, kampus, maupun televisi. Salah satunya ialah muncul program televisi Bukan Sekedar Wayang di Net TV; hal tersebut merupakan kesenian tradisional yang mulai dikemas dengan pengaruh modernisasi. Dengan munculnya program Bukan Sekedar Wayang beserta Si Cepot yang menjadi *icon* dari wayang golek, nyatanya tidak sedikit seniman tradisi yang mengecam program tersebut.

⁴⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Batara Sena pada tanggal 31 Januari 2017.

Namun, sesungguhnya itulah cara untuk melestarikan wayang golek. Seperti yang dituturkan Sena ketika peneliti wawancara,

“Melestarikan itu berarti mengembangkan agar masyarakat luas dapat mengenal dan mengetahuinya. Dengan hadirnya program “Bukan Sekedar Wayang” yang nonton kan bukan cuma orang Sunda, tapi kalau wayang tradisi yang menonton pastinya hanya orang Sunda.”⁴⁹

Kini wayang golek hampir dikenal di seluruh Indonesia, karena dahulu hanyalah di daerah Jawa Barat. Banyak yang berpendapat bahwa wayang tergantung dalang, Sena menganalogikan maksudnya seperti ini,

“Manusia itu tidak selamanya tergantung Tuhan. Memang Tuhan sudah menetapkan segala bentuk perkara dan takdir kepada manusia, namun itu semua kembali lagi pada manusianya sendiri. Pun sama halnya wayang, wayang pun tergantung dalang. Jika dalangnya kreatif dan inovatif dalam hal pembawaan cerita dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, wayangnya tentu akan lestari walau sampai kapan pun.”⁵⁰

Giri Harja kini sudah dikenal hingga mancanegara. Wayang goleknya pun sudah hampir keliling dunia, dengan menggunakan campuran bahasa saat sedang berlangsung. Penonton diberikan sinopsis pertunjukan dengan menggunakan bahasa Inggris, saat pertunjukan sedang berlangsung pun dominan menggunakan bahasa Inggris, tentu dicampur dengan bahasa Sunda. Asep Sunandar sudah beberapa kali pentas wayang golek di luar negeri. Di tahun 1989, beliau berkunjung ke Amerika dalam rangka pementasan wayang golek. Pada tahun 1992, Abah juga mengikuti Festival Wayang di Perancis. Tak hanya itu, di tahun 1993 juga pernah diundang menjadi dosen kehormatan di Institut International de La Marionnette di Charleville,

⁴⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Batara Sena pada tanggal 31 Februari 2017.

⁵⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Batara Sena pada tanggal 31 Februari 2017.

Perancis. Dan setahun kemudian, Asep Sunandar kembali membawa wayang golek keliling Eropa untuk menampilkan pertunjukan wayang golek.⁵¹

Masyarakat mengenal wayang golek karena kehadiran tokoh Cepot. Asep Sunandar merupakan dalang yang mengenalkan Cepot kepada masyarakat. Beliau dengan kekuatan tokoh cepot; apa yang ia suarakan pada tokoh cepot merupakan asli dari suara Asep Sunandar langsung. Asep Sunandar pun dikenal dengan sebutannya sebagai dalang garap, karena *sabetan*-nya atau gerakan wayangnya. Beliau merupakan inovasi *cabak* wayang atau *sabetan* wayang yang dipandang unggul daripada dalang-dalang lain. Pada tahun 1970-an wayang golek hanya digerakkan seadanya, namun dengan Asep Sunandar wayang seperti hidup dengan *sabetan*-nya. Dalam konsep gerak tarian hingga perang, beliau merupakan salah seorang inovator dalam dunia pewayangan.

Sebagai seni pertunjukan dan hiburan, dalam batas-batas tertentu, terutama dalam keberhasilan menarik minat penonton, tampilan wayang golek garapan dalang-dalang Giri Harja sangatlah berhasil. Penonton dapat menunjukkan ketertarikannya dan terhibur, terutama dengan banyolan para tokoh punakawan dan tokoh buta yang ditampilkan sejalan dengan pola hiburan yang dituntut zaman kini. Terlepas dari pembaharuan yang disuguhkan Giri Harja, sejatinya fungsi wayang golek sebagai media pendidikan, penanaman nilai moral, dan tuntunan merupakan fungsi wayang golek yang mendasar.

⁵¹Herry H. Winanto, Asep Sunarya Maestro Dalang Wayang Golek Yang Ciptakan Cepot, diakses pada laman <http://m.merdeka.com/peristiwa/asep-sunarya-maestro-dalang-wayang-golek-yang-ciptakan-cepot.html> tanggal 20 Februari 2017 pada pukul 22.34.

2.5. Rangkuman

Pada mulanya, wayang golek dijadikan sebagai media yang digunakan untuk menyebarkan ajaran agama Islam di Pulau Jawa. Pertunjukan wayang golek terkandung dari tiga unsur yaitu tatanan, tuntunan, dan tontonan. selain memberikan pembelajaran dan nilai-nilai kehidupan, kerap kali pertunjukan wayang golek menyuguhkan hiburan kepada penonton. Wayang golek dengan bentuk tiga dimensinya merupakan modifikasi dari wayang kulit agar pertunjukannya lebih fleksibel pada waktu siang maupun malam hari.

Dalam perkembangannya, sebagai pendatang baru di dunia pewayangan. Wayang golek melakukan berbagai inovasi untuk menciptakan pembaharuan dalam raut wajah wayang golek, tentunya dengan tidak melanggar pakem-pakem dalam pewayangan. Di bawah naungan Pesantren Budaya Giri Harja, wayang golek mampu menarik minat penonton yang tidak hanya dari dalam negeri bahkan hingga mancanegara. Tidak hanya menarik minat, Giri Harja dijadikan sebagai barometer dalam teknik pewayangan, mulai dari wayang-wayangnya hingga pada saat pertunjukan berlangsung.

Nyatanya kesenian tradisional butuh seorang praktisi yang memiliki pemikiran terbuka dan tidak konservatif. Kesenian tradisional merupakan budaya yang mesti dilestarikan agar tidak hilang begitu saja dihantam jaman. Untuk menciptakan pembaharuan pun bukan berarti mesti melanggar pakem yang sudah ditetapkan dalam pewayangan. Namun, hal tersebut bisa menjadi langkah awal bagi kesenian tradisional guna tetap melebarkan sayapnya bersanding dengan kebudayaan

modern lainnya yang sedang berkembang. Peneliti sepakat dengan ucapan orang tua jaman dahulu, bahwasanya martabat suatu bangsa dapat diukur dari budayanya; tidak terkecuali wayang golek.

BAB III

WAYANG DAN POLITIK DI INDONESIA

3.1. Pengantar

Pada bab ini akan membahas mengenai pesan sosial politik yang terdapat dalam pertunjukan wayang. Bab ini akan dibagi menjadi beberapa subbab, *pertama*, akan menjabarkan mengenai sejarah wayang hingga berkembang di Indonesia. *Kedua*, akan membahas pertunjukan wayang sebagai representasi kehidupan manusia sehari-hari. *Ketiga*, peneliti akan membahas bagaimana kesenian wayang tidak hanya mengandung edukasi akan kehidupan, namun kini muatan politik juga terdapat dalam pertunjukan wayang, entah dalam bentuk kritik sosial kepada pihak elit penguasa maupun dalam bentuk penyampaian kebijakan atau program pemerintah yang hendak disampaikan kepada masyarakat luas. Pada sub bab terakhir ini, peneliti akan menunjukkan pesan sosial yang ditujukan kepada masyarakat oleh perantara dalang dalam lakon pertunjukan wayang golek

3.2. Sejarah Wayang di Indonesia

Wayang dianggap sebagai warisan budaya nenek moyang asli Indonesia yang diperkirakan telah bereksistensi kurang lebih 1500 SM jauh sebelum agama dan

budaya luar masuk ke Indonesia.⁵² Dimana masyarakat hingga kini masih menggemarnya dan mengartikan wayang dalam tatanan kehidupan sehari-hari.

Wayang merupakan sebuah wiracarita yang mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik menghadapi dan mengalahkan tokoh yang berwatak jahat. Buku *Mahabharata* dan *Ramayana* ditulis dalam bahasa Sansakerta yang kemudian disunting ke dalam bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa lainnya.

Di dunia internasional, UNESCO mencatat wayang sebagai sebuah karya seni budaya *adiluhung*. Pada tanggal 7 November 2003, wayang Indonesia diumumkan oleh UNESCO sebagai karya agung dunia di Paris.⁵³ Hal tersebut membuktikan wayang merupakan warisan asli budaya tradisional Indonesia yang sarat akan nilai yang berperan dalam pembentukan dan pengembangan jati diri manusia, umumnya bangsa. Wayang merupakan mahakarya dunia karena lakonnya yang mengandung berbagai nilai, mulai dari falsafah hidup, etika, spiritualitas, musik hingga estetika.

Wayang sendiri berasal dari kata *wewayangan* atau *wayangan*, yang berarti bayangan; arti harfiah dari pertunjukan bayang-bayang. Arti filsafat yang lebih dalam lagi ialah bayangan kehidupan manusia, atau angan-angan manusia tentang kehidupan manusia masa lalu. Angan-angan kehidupan manusia masa lalu itu adalah cerita tentang kehidupan nenek moyang. Dalam buku *Wayang, Asal-usul Filsafat dan*

⁵² Burhan Nurgiantoro, *Loc.Cit.* hlm 19.

⁵³ Burhan Nurgiantoro, *Loc.Cit.* hlm 21.

*Masa Depan*nya telah ditinjau menurut etimologi wayang secara rinci. Wayang dalam bahasa Jawa berarti bayangan, dalam bahasa Melayu ialah bayang-bayang.⁵⁴

Poensen menyatakan kemungkinan paling besar dan paling dekat adalah bahwa wayang lahir di Jawa. Perkembangan wayang yang memang mendapat pengaruh dan bantuan Hindu. Nieman pun berpendapat bahwa asal mula wayang tidaklah mungkin dari India. Brandes menguatkan dengan menyatakan bahwa orang Hindu mempunyai jenis pertunjukkan yang sama sekali berbeda dengan pertunjukkan wayang. Pada hakikatnya teater India berbeda dari teater Jawa. Istilah teknis pada pertunjukkan wayang adalah khas Jawa bukan Sansekerta. Jadi wayang asal-usulnya tidak mungkin dari India.⁵⁵

Wayang merupakan hasil akulturasi dari kebudayaan Hindu dan Indonesia. Wayang sudah ada sejak zaman prasejarah hingga kemerdekaan Indonesia. Pada masa prasejarah, pertunjukan wayang dengan bentuknya yang asli dengan segala sarana pentas serta peralatannya yang sederhana merupakan hasil kreasi orang Indonesia sendiri. Mulanya pertunjukan wayang merupakan upacara keagamaan atau upacara yang berhubungan dengan kepercayaan untuk memuja *hyang* pada waktu malam hari dengan mengambil cerita dari leluhur atau nenek moyang yang disampaikan oleh *Syaman*, yang seiring perkembangannya berubah dengan sebutan dalang. Upacara tersebut dimaksudkan untuk memanggil dan berhubungan dengan roh nenek-moyang guna dimintai pertolongan dan restunya. Seiring berjalannya

⁵⁴ Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, (Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005), hlm 25.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm 27-28.

waktu pertunjukan wayang mengalami perubahan, namun tetap mempertahankan fungsi intinya sebagai suatu kegiatan gaib yang berhubungan dengan kepercayaan dan pendidikan (magis, religius, didaktis).⁵⁶

Pertunjukan wayang digunakan sebagai media untuk pemujaan nenek moyang, wayang yang sudah sangat religius mendapat masukan agama Hindu, sehingga wayang semakin kuat sebagai media ritual dan pembawa pesan etika. Memasuki pengaruh agama Islam, kokoh sudah landasan wayang sebagai tontonan yang mengandung tuntunan yaitu acuan moral budi luhur menuju terwujudnya '*akhlaqul karimah*'. Proses akulturasi kandungan isi wayang tersebut meneguhkan posisi wayang sebagai salah satu sumber etika dan falsafah yang secara tekun dan berlanjut disampaikan kepada masyarakat. Wayang secara nyata menggambarkan konsepsi hidup '*sangkan paraning dumadi*', yang artinya manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali pada keharibaan-Nya. Banyak ditemui seni budaya semacam wayang yang dikenal dengan '*puppet show*', namun yang seindah dan sedalam maknanya sulit menandingi wayang kulit purwa.⁵⁷

Awal mulanya, pertunjukan wayang digunakan untuk pemujaan roh nenek moyang dengan kegiatan ritual lainnya. Pertunjukkan wayang ini pun mula-mula bercirikan animisme dan dinamisme, yang erat kaitannya dengan agama asli orang Jawa. Namun, ketika mulai masuknya agama Hindu dan Budha maka pertunjukkan bayangan berubah yang semula sebagai ritual memuja roh nenek moyang menjadi

⁵⁶Sri Mulyono, *Wayang: Asal-Usul, Filsafat, Dan Masa Depan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm 56.

⁵⁷Tim Penulis Sena Wangi, *Ensiklopedia Wayang Indonesia*, (Jakarta: Sena Wangi, 1999), hlm 33.

bagian pertunjukan dalam rangka upacara tradisi. Dalam segi cerita yang beraliran agama Hindu, yaitu Mahabarata dan Ramayana tidak mengalami perubahan.

Pada masa Hindu pun, wayang juga berkembang dari pertunjukkan bayangan, menjadi pemujaan roh nenek moyang, kemudian berubah lagi menjadi cerita epos yang memuja kepahlawanan dan juga ajaran moral. Ditambah pula berkembangnya bentuk boneka wayang yang bermacam-macam dari kulit, kayu, gambar, dan sebagainya yang beragam. Perubahan tersebut menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan fungsi wayang aslinya, yakni menyampaikan pedoman dalam berkehidupan.

Membicarakan wayang sebagai salah satu kebudayaan masyarakat Jawa, J.J. Honigmann dalam buku antropologinya yang berjudul *The World of Man*, membedakan kebudayaan menjadi tiga wujud, yaitu *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide, gagasan, norma, peraturan, dan sebagainya. Wujudnya yang bersifat abstrak. Lokasinya ada di dalam kepala manusia atau masih di alam pikiran manusia. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat yang biasa disebut sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi sesuai dengan pola tertentu atau berdasarkan adat tata kelakuan. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang disebut dengan kebudayaan fisik. Hasilnya berupa aktivitas,

perbuatan, dan karya manusia di masyarakat.⁵⁸ berdasarkan perbedaan kebudayaan itulah, wayang merupakan wujud kebudayaan fisik, karena fisiknya yang bisa diraba, dilihat, dan disentuh oleh masyarakat.

Pun wayang merupakan suatu budaya yang memiliki nilai filosofis yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia sehari-hari. Cerita wayang merupakan hasil karya seni yang *adiluhung*, monumental, dan amat berharga. Tidak hanya dikarenakan kehebatan cerita, keindahan penyampaian, serta ketegasan pola karakter saja, melainkan terdapat nilai filosofis dan ajaran-ajaran-Nya yang tidak ternilai dan masih saja relevan dengan keadaan kini.⁵⁹

3.3. Pertunjukan Wayang sebagai Representasi Kehidupan Manusia

Perangkat pagelaran wayang merupakan cerminan kehidupan dimana ada gamelan dan pengiringnya menggambarkan keharmonisan kehidupan, walaupun berbeda bentuk dan bunyi. Sama halnya dengan manusia, yang pastinya tidak sama dengan satu yang lain, tiap manusia memiliki perbedaan yang menjadikan berbeda. Dari perbedaan itulah tercipta sebuah keharmonisan dalam kehidupan, tentunya disesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat untuk menciptakan kerukunan bermasyarakat.

Dr. Hazim Amir dalam bukunya *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang* menguraikan, dan menguji nilai-nilai yang ada dalam wayang, yaitu *pertama*, **nilai kesempurnaan**

⁵⁸Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, hlm 150-151.

⁵⁹Burhan Nurgiantoro, Wayang dalam Fiksi Indonesia, *Jurnal Humaniora*, Vol 15, No 1, 2003, hlm 2, diakses pada laman <http://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/> pada tanggal 22 Mei 2017.

sejati, menurut wayang nilai kesempurnaan ialah nilai yang serba lengkap, utuh, dan tanpa cacat. Nilai ini merupakan usaha manusia untuk menjadi wakil Tuhan di atas bumi. Meskipun dalam wayang tidak ada tokoh yang sempurna, namun wayang mengidealkan tokoh-tokoh yang mempunyai tingkat kesempurnaan hidup yang amat tinggi, seperti raja yang ideal, ksatria yang ideal, dan lainnya. *Kedua, nilai kesatuan sejati*, yang memiliki arti mereka haruslah menyatu, dan terpadu sehingga tidak bisa dipisahkan lagi dan harus memiliki dampak yang kuat. Dalam lakon wayang, wayang terdapat banyak ajaran tentang persatuan, seperti Baladewa yang menganjurkan Kurawa dan Pandawa bersatu; ditambah Kresna mengatakan kerukunan dan kemanunggalan merupakan senjata yang paling hebat. *Ketiga, nilai kebenaran sejati*, menurut wayang, kebenaran yang paling sejati ialah kebenaran yang datang dari Tuhan. Oleh karena itu, untuk menjadi manusia yang sempurna haruslah hidup sesuai kehendak Tuhan.

Cerita Mahabharata dan Ramayana yang dijadikan sumber dalam lakon pertunjukan wayang merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan ilmu dan wawasan bagi penontonnya; mulai dari tokoh-tokoh kepahlawanan, kisah percintaan yang dramatis, serta konsep-konsep kehidupan disampaikan dalam lakon pewayangan melalui perantara dalang. Tokoh-tokoh yang melakoni dalam cerita Mahabharata dan Ramayana begitu apik dalam menggambarkan sifat dan watak manusia.

Diceritakan dalam sebuah lakon Mahabharata dimana dua saudara kandung yang bernama Destarata dan Pandu, keduanya merupakan putra dari Maharaja Wicitrawirya. Destrarata putra sulung yang lahir dalam keadaan buta, sedangkan

Pandu lahir dalam keadaan sempurna yang mewarisi tahta Hastinapura ketika Wicitrawirya meninggal. Singkat cerita, ketika Pandu menjadi raja, ia meninggal karena mendapatkan kutukan dari Resi. Lalu digantikan oleh Destarata. Pandu memiliki 5 keturunan yang dikenal dengan Pandawa, sedangkan Destarata memiliki 100 keturunan yang disebut Kurawa. Kedua kubu dalam ikatan keluarga hingga dewasa seringkali menimbulkan perselisihan yang disebabkan oleh tahta kerajaan. Tahta kerajaan mestinya berada di pihak Pandawa, namun pihak Kurawa menginginkan tahta tersebut pula. Puncaknya ialah terjadinya perang Bharatayudha di medan Kurusetra, dimana merupakan penumpasan segala bentuk tindak kejahatan.

Ulasan singkat diatas merupakan satu dari banyaknya lakon pewayangan yang dapat dijadikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal kekuasaan di pihak elit penguasa. Individu yang sudah dikuasai keinginan dengan cara yang tidak baik akan menghasilkan hasil yang tidak baik pula. Tak jarang ada pula, beberapa partai politik yang berkoalisi untuk memenangkan suatu kemenangan kuasa dengan cara menjatuhkan lawan. Nilai-nilai moral baik dan buruk dalam wayang merupakan cerminan perilaku dari kehidupan manusia. Karena itulah, melalui perantara wayang yang merepresentasikan kehidupan manusia, diharapkan masyarakat yang menonton dapat mengambil pembelajaran positif dari lakon yang dibawakan dalang dalam pertunjukan wayang.

Kisah Mahabharata dalam lakon pertunjukan Sayembara Dewi Kunti, dimana diceritakan di suatu perjalanan, Pandu hendak mengikuti sayembara untuk menikahi Dewi Kunti putri dari Kerajaan Mandura. Saat di Hutan, Pandu ditemani Astarajingga

dan Dawala bertemu dengan perampok dan Buta. Perampok tersebut seringkali merugikan masyarakat dan kini mereka ingin menghadang Pandu dengan meminta untuk menyerahkan segala barang yang dimiliki Pandu. Pandu sebagai Kesatria yang tidak menyukai akan keangkaramurkaan menolak dan terjadilah pertempuran antara keduanya. Pandu pun menumpas perampok yang sering kali meresahkan masyarakat dengan kekuatannya sebagai kesatria.

Kisah tersebut menggambarkan keadaan sosial yang terjadi di masyarakat. Berbagai bentuk kejahatan haruslah ditindaklanjuti agar tidak mengganggu ketentraman masyarakat. Pandu sebagai titisan dari Dewa Wisnu ingin menghapus tindak kejahatan tersebut, pun sama halnya dalam masyarakat, Pandu dapat diibaratkan sebagai tokoh masyarakat yang diharapkan untuk saling mengingatkan masyarakat agar bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku; dengan demikian ketentraman dan kedamaian dapat terwujud selaras dengan harapan masyarakat.

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa pertunjukkan wayang banyak mengandung nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Melalui pertunjukkan wayang dapat dilihat gambaran kehidupan manusia di alam semesta, sehingga sering dikatakan bahwa pertunjukan wayang merupakan hiburan yang berwujud *tontonan* yang mengandung *tuntunan* untuk memahami *tatanan* dalam bermasyarakat. Dalam pertunjukkan wayang terkandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi jiwa manusia agar menjadi manusia yang manusiawi. Dimana bisa mewujudkan

keberadaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna; antara akal, pikiran, dan nafsunya yang bisa berkembang dan terkendali secara seimbang.

Wayang yang mampu menjadi representasi dari kehidupan manusia. Dimana sejatinya masyarakat selalu menjunjung tinggi nilai budaya dan estetika, melalui wayang, manusia dapat mempelajari keadaan masyarakat pada umumnya. Sesuai dengan sebutannya, wayang disebut sebagai budaya *adiluhung*, yang maha tinggi; memang tidak semua orang mampu mengambil intisari dari tiap lakon yang dibawakan dalam pertunjukan untuk mencapai sebuah pelajaran berkehidupan di masyarakat.

Walaupun tidak bisa dipungkiri, menonton wayang dirasa hanya menghabiskan waktu dan sungguh membosankan, tetapi bagaimanapun wayang akan tetap digemari dari berbagai kalangan, itu karena wayang merupakan inti dari budaya Jawa yang menjadi cerminan dari kehidupan dan cita-cita masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa mencari eksistensinya melalui hubungan yang selaras antara rohani dan jasmani. Melalui penyatuan yang harmonis antara rohani dan jasmani itu manusia mampu merealisasikan dirinya secara total dan menyeluruh, mampu menjaga etika dan norma yang berlaku di masyarakat, mampu mengendalikan diri dalam melawan hawa nafsu.⁶⁰

Wayang adalah refleksi dari budaya Jawa dalam arti pencerminan dari kenyataan kehidupan, nilai, dan tujuan kehidupan, moralitas, harapan, dan cita-cita kehidupan

⁶⁰Nanik Hermawati, Kearifan Lokal Bagian Budaya Jawa, *Jurnal Magistra*, No 79, Vol 24, 2012, hlm 65, diakses pada laman <http://journal.unwidha.ac.id> pada tanggal 22 Mei 2017.

orang Jawa.⁶¹ Kehidupan masyarakat Jawa memiliki tiga kekhasan dalam religius, diantaranya **kesatuan masyarakat, alam dunia, dan alam kodrati** – kehidupan sudah ada yang mengatur, tinggal menjalaninya saja. Antara masyarakat, alam dunia, dan kekuasaan Tuhan sangatlah saling berhubungan dan saling berkaitan. Pada dasarnya, dunia ini diciptakan oleh Tuhan Pencipta Alam yang dihuni oleh masyarakat untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, karena Tuhan-lah masyarakat bisa hidup dan berkembang memanfaatkan segalanya yang ada di alam dunia, ***Sangkan Paraning Dumadi*** merupakan paham asal usul dan apa tujuan yang manusia di dunia. Paham ini bertujuan untuk memberikan kesadaran pada manusia bahwa mereka berasal dari Tuhan, yang diberikan kewajiban oleh-Nya untuk dipertanggungjawabkan di akhirat kelak, dan **Takdir** yang sudah menjadi kuasa-Nya untuk menetapkan keadaan tiap manusia-Nya. Maka dari itu, takdir akan selalu benar adanya. Sama halnya dengan kehidupan manusia, sejatinya hidup ini hanya panggung sandiwara bagi para pemeran protagonis dan antagonis yang diberikan Tuhan kepada makhluknya. Dalam budaya Jawa dikenal pepatah,

“urip mung saderma nglakoni, manungsa mng kinarya ringgit kang winayangake daning Hyang kang Murbeng dumadi.”

Artinya: “hidup hanya sekedar menjalani, manusia hanya sebagai wayang yang dimainkan oleh Tuhan Sang Pencipta.”⁶²

Hal ini tidak dapat dipisahkan dari pribadi-pribadi masyarakat Jawa. Wayang merupakan cerminan bagi masyarakat Jawa. Dalam wayang diceritakan pergumulan

⁶¹Suyami, Wayang Sebagai Tontonan, Tuntunan, Dan Tatanan, *Jurnal Jantra*, Vol 1, No 1, 2006, hlm 52, diakses pada laman <http://kebudayaan.kemendikbud.go.id> pada tanggal 22 Mei 2017.

⁶²*Ibid.*

manusia antara yang baik dan jahat, putih dan hitam, serta filosofis dari kehidupan beragama. Segala tingkah laku dan perwatakan manusia ada di dalam setiap tokoh wayang, dimana setiap manusia mempunyai dua sifat dalam dirinya. Tak ada manusia yang benar-benar bersih dan tak ada manusia yang benar-benar jahat. Ada delapan golongan manusia,⁶³ diantaranya ialah:

- a. Candala dimana orang yang memiliki penyakit parah (*borok*) atau miskin sekali, kalau dalam bahasa kawi *Candala* berarti bengis, kalau dalam bahasa Jawa *Candala Candala* yang berarti ala, buruk seperti Hasta Sabda, Basa, Candala.
- b. Reksasa atau raseksa, yaitu kuli, kalau dalam kawi resaksa ialah buta
- c. Kriya adalah tukang
- d. Sudra merupakan masyarakat bawah atau petani
- e. Daniswara ialah saudagar, dalam bahasa kawi *daniswara* ialah kaya
- f. Danuja adalah prajurit, dalam bahasa kawi *danuja* adalah seorang satria unggul
- g. Satria adalah para priyayi
- h. Brahmana merupakan para pujangga

3.4. Muatan Politik dalam Pertunjukan Wayang

Wayang kulit purwa sebagai sebuah seni yang tumbuh dan berkembang di lingkungan Keraton sebagai pusat pemerintahan yang tidak dapat dipungkiri bahwa pertunjukan wayang kulit sangatlah dekat dengan dunia politik dan kekuasaan.

⁶³Purwadi, *Seni Pedhalangan Wayang Purwo*, (Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta, 2007), hlm 316.

Wayang digunakan sebagai alat politisi untuk berkampanye bagi elit politik. Namun, wayang pun dijadikan pula sebagai media kritis sosial politik kepada masyarakat maupun pelaku politisi.

Wayang dijadikan sebagai sebuah media untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Karena wayang merupakan kebudayaan masyarakat yang memang begitu dekat di hati dan digandrungi masyarakat. Pertunjukan wayang dianggap sebagai media untuk mengontrol masyarakat dan menyampaikan pesan-pesan kritis yang dibawakan dengan halus dan lembut. Penyampaian cerita yang dibalut dengan cara yang menarik; dengan lakon-lakon yang menarik dan menghibur masyarakat. Kritik sosial yang disampaikan dapat berupa kondisi sosial yang terjadi kini atau situasi kenegaraan yang sedang berkembang. Lakon menjadi salah satu bentuk media massa yang menjadi wadah dalam merekam dan mencerminkan realitas.⁶⁴ Media tersebut merupakan wujud dalam sebuah ideologi dan kepentingan yang saling berebut tempat dan kekuasaan.

Menjadi warga negara yang baik dapat dicirikan ketika masyarakat menaati peraturan yang diberlakukan oleh Pemerintah. Dalam pertunjukan wayang, masyarakat tidak dikontrol melalui kekuasaan yang sifatnya fisik, tetapi dikontrol, diatur, dan didisiplinkan lewat wacana yaitu dalam lakon wayang.⁶⁵ Sejatinnya dalam pewayangan, dalang memiliki pakemnya tersendiri dalam menyampaikan lakon

⁶⁴Lanjar Rani dan Pamerdi Giri Wiloso, Keterkaitan Wacana Kritis dalam Pagelaran Wayang Kulit Lakon “Petruk Dadi Ratu”, *Jurnal Cakrawala*, Vol 2, No 2, 2013, hlm 376 diakses pada laman <http://repository.uksw.edu/bitstream> tanggal 12 April 2017.

⁶⁵*Ibid.*, hlm 375.

pertunjukan wayang. Pakem tersebut dijadikan sebagai patokan dalam menjalankan wayang sesuai alur cerita.

Pertunjukan wayang merupakan hasil budaya masyarakat yang sangat dekat dengan masyarakat. Dengan demikian, seni selalu terbingkai dalam sistem budaya masyarakat, salah satunya yang berpengaruh besar ialah sistem kekuasaan atau sistem politik. Politik merupakan hal yang krusial dalam sebuah negara, dimana hasil budaya hidup dan berkembang di dalamnya. Pertunjukan wayang sudah sejak lama digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat, tak heran jika pertunjukan wayang dianggap sebagai pertunjukan yang sarat akan nilai edukasi dan filsafat. Sejak zaman kerajaan sampai era reformasi, wayang dijadikan media yang mulanya untuk menyembah *Hyang* dalam upacara keagamaan dan kini berkembang menjadi pertunjukan yang bersifat duniawi.

Media dan budaya memiliki peran strategis dalam proses reproduksi legitimasi kekuasaan. Kekuasaan merupakan kemampuan seorang pelaku untuk memengaruhi perilaku seorang pelaku lain, sehingga perilakunya menjadi sesuai dengan keinginan dari pelaku yang mempunyai kekuasaan.⁶⁶ Dalam kekuasaan terdapat interaksi sosial; adanya keterkaitan antara pertunjukan wayang dengan sistem kekuasaan merupakan bentuk interaksi sosial, dimana terdapat suatu timbal balik antar keduanya yang memberikan konsekuensi tertentu; bagi pertumbuhan dan perkembangan seni pewayangan maupun bagi keberlangsungan sistem kekuasaan.

⁶⁶ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedi Pustaka Utama, 2008), hlm 60.

Pertunjukan wayang sendiri memiliki dua fungsi yakni fungsi primer dan fungsi sekunder. Dimana fungsi primer akan pewayangan ingin menempatkan diri pada pencerahan jiwa manusia yang mendalam, sedangkan fungsi sekunder pewayangan sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan tertentu terutama pada jalur sistem politik kekuasaan.⁶⁷ Sejatinya pihak elit penguasa ingin mencapai tujuan dengan cara yang sangat praktis, karena wayang merupakan salah satu pertunjukan yang digemari dan melekat di masyarakat Jawa.

Media wayang dirasa sebagai cara yang praktis untuk mempercepat penyampaian pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat dari segmen menengah ke bawah. Cerita wayang banyak dipergunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial dan humor karena dianggap sebagai sarana yang aman dan terkesan objektif.⁶⁸ Aman karena tidak ada orang yang merasa secara langsung merasa dikritik, dan objektif karena terkesan kritik diberikan oleh pihak luar yang tidak secara langsung terlibat dalam persoalan aktual.

Penyampaian pesan dalam pertunjukan wayang yang memiliki muatan dan pesan dari tujuan elit penguasa tidak akan tersampaikan tanpa adanya peran dalang. Dalang memiliki peran sentral dan utama dalam pertunjukan wayang. Jika demikian, dapat diartikan bahwa dalang menjadikan dirinya sebagai penyambung lidah legitimator

⁶⁷ Jaka Rianto, "Interaksi Seni Pertunjukan Wayang dan Politik", Hlm 1-2 diakses pada laman <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php> pada tanggal 14 Maret 2017.

⁶⁸ Burhan Nugiantoro, Wayang Dalam Fiksi Indonesia, *Jurnal Humaniora*, Vol 15, No 1, 2003, hml 7, diakses pada laman <http://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora> tanggal 22 Mei 2016.

kepada publik perihal pesan-pesan tertentu.⁶⁹ Disisi lain, dalang pun menjadikan dirinya sebagai wakil masyarakat untuk menyampaikan kritikan atas kekuasaan pemerintah yang meresahkan kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, tidak sembarang orang yang dapat menjadi dalang, ia memiliki beban dan tanggung jawab sosial yang cukup besar.

Sejatinya posisi seni pedalangan sangatlah strategis, mengingat seni pertunjukan wayang memiliki suatu esensi yang bersifat memadukan unsur material dan spiritual, dan merupakan pengejawantahan isi jiwa manusia.⁷⁰ Howard S. Becker membagi seniman menjadi empat⁷¹ yaitu, *integrated artist* yakni seniman (dalang) yang dapat menyesuaikan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat tanpa mengabaikan kaidah-kaidah dalam pedalangan; *meverick artist* yaitu seniman (dalang) yang masih menghormati pakem dan tradisi oral yang diwarisi dari generasi sebelumnya; *folk artist* artinya seniman (dalang) yang kegiatan artistiknya berdasarkan tradisi lokal atau tradisi kerakyatan yang masih mewarnai pertunjukannya; dan *naive artist* merupakan orang yang berlagak sebagai seniman yang sebenarnya bukan profesinya sebagai seniman, semisal gubernur atau anggota DPRD yang tampil sebagai dalang, penyanyi, dan sebagainya.

⁶⁹*Ibid.*

⁷⁰Sutiyono, Seni Pedalangan sebagai Media Pengembangan Pembudayaan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa, *Jurnal Jantra*, Vol 9, No 2, 2014, hlm 165, diakses pada laman <http://kebudayaan.kemendikbud.go.id> tanggal 26 Mei 2016.

⁷¹Soetarno, Pertunjukan Wayang Dalam Era Global, *Jurnal Resital*, Vol 9, No 2, 2008, hlm 127, diakses pada laman <http://journal.isi.ac.id/index.php> tanggal 16 Mei 2016.

Dalam hal ini, melalui perantara dalang, pesan tersampaikan dalam bentuk karya seni dan media yang tepat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Lakon dan isi yang disampaikan kepada penonton tidak diwujudkan dalam bentuk ceramah atau *tausiyah*, melainkan dengan suatu pesan tersirat yang dihasilkan oleh dalang dalam memainkan boneka wayang. Tentunya pesan tersebut nantinya akan mempengaruhi penonton, entah dalam melihat kondisi sosial masyarakat atau dalam melihat gejala yang diciptakan politik dan pemerintah.

Dewasa ini, masyarakat khususnya para petinggi negeri yang terjerat kasus korupsi merupakan salah satu gejala kemunduran moral. Para oknum pejabat yang tidak bermoral dengan terkaitnya kasus yang merugikan negara dan masyarakat. Para oknum pejabat yang melakukan kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme karena adanya celah kosong. Oleh karena itu, pembelajaran moral dalam nilai-nilai lakon pewayangan perlu guna generasi mendatang agar lebih baik lagi. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan benar salahnya sikap dan tindakan manusia.

Terlepas dari fungsi wayang sebagai media untuk menyampaikan bentuk kritik sosial yang bermuatan politik, pertunjukan wayang khususnya wayang golek di Giri Harja serta keberlangsungannya turut mengikutsertakan pemerintah dalam perkembangannya. Hal tersebut terlihat dari adanya bangunan luas yang sudah berdiri sejak tahun 2004 untuk mengakomodir segala bentuk kesenian tradisional suku Sunda, salah satunya yang paling fenomenal ialah wayang golek. Wayang golek dijadikan sumber mata pencaharian bagi masyarakat Giri Harja dan sebagai identitas dari masyarakat suku Sunda, selain itu pula pertunjukan wayang golek digunakan

sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan politik dari pihak elit penguasa kepada masyarakat, maupun sebaliknya.

Cerita wayang dapat menyampaikan informasi apa saja, baik ajaran moral maupun kebijakan pemerintah. Berbagai kebijakan pemerintah seperti program Keluarga Bahagia yang dicanangkan oleh BKKBN, dalam lakon pertunjukan wayang terdapat tokoh Pandawa yang berjumlah lima orang, sedangkan tokoh Kurawa berjumlah 100 orang. Pandawa memiliki kesaktian yang luar biasa, sebaliknya Kurawa sebagian besar bodoh, malas, hanya berfoya-foya, dan tidak mau bekerja keras. Oleh karena itu, dalang seringkali menyindir masyarakat yang memiliki anak banyak namun kualitasnya tidak diperhatikan akan mengalami kesulitan, berbeda dengan mereka yang berkeluarga kecil akan menghasilkan keluarga yang berkualitas, bahagia, dan sejahtera.

Selain sebagai media untuk menyampaikan program kebijakan pemerintah. Tak jarang pertunjukan wayang golek pun digunakan sebagai media untuk mengkritik kekuasaan pemerintah. Pesan dan kritikan tersebut disampaikan secara tersirat dalam bentuk sindiran yang dibawakan oleh dalang. Bahkan dijadikan sebagai media kampanye dalam perpolitikan yang disuguhkan dalam pertunjukan wayang golek melalui perantara dalang, seperti yang disampaikan oleh Agi selaku informan,

“Dulu saat Bupati Bandung sedang mau menyalonkan diri, ia nanggap wayang golek dan meminta dukungan dengan hanya memberitahukan bahwa ia sedang menyalonkan diri dalam perpolitikan. Ia tidak meminta masyarakat harus mencoloknya nanti ketika masa pilkada.”⁷²

⁷² Hasil wawancara peneliti dengan Agi pada tanggal 15 April 2017.

Salah satu seni tradisional yang dapat mengungkapkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari masyarakat ialah seni pedalangan. Menurut Sudyarsana, seni pedalangan sangat handal dalam memberikan nilai-nilai universal karena mempunyai daya komunikasi yang sangat mantap dan luas. Terlebih seni pertunjukan memiliki dua misi yang saling terkait; *pertama*, misi tontonan, bahwa dalang harus bisa memberi hiburan secara menarik dan bermakna bagi penontonnya melalui ekspresi estetis wayang, penonton merasa terpesona dan semakin menggemari pertunjukan wayang. *Kedua*, misi tuntunan, dimana dalang harus dapat memberi pencerahan batin kepada penontonnya melalui ekspresi keindahan etisnya, sehingga penonton merasa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berguna bagi kehidupan.⁷³

3.5. Pesan Sosial Politik dalam Lakon Pertunjukan Wayang Golek

Penyampaian pesan yang dibawakan dalang disampaikan melalui wejangan-wejangan dan juga melalui sindiran-sindiran yang disesuaikan dengan konteks permasalahan sosial yang terjadi di dalam negara. Pesan tersebut disampaikan secara tersirat agar membangun dan memberikan banyak pengetahuan kepada masyarakat mengenai kondisi pemerintahan sekarang melalui lakon wayang.

Peneliti akan menjabarkan dua lakon dalam pertunjukan wayang golek garapan Giri Harja mengenai muatan pesan sosial dan pesan politiknya. Keduanya akan menggambarkan bagaimana seorang dalang mampu mengemas pesan dalam wacana. Berikut kedua lakon tersebut,

⁷³ Sutyono, *Loc.Cit.*

a. Lakon Sayembara Dewi Kunti

Diceritakan ada seorang Resi yang memberikan pembelajaran kepada putri mahkota dari negara Mandara, yakni Dewi Kunti Nalibrata. Dewi Kunti mendatangi kediaman Resi Druasa untuk meminta doa restu dan meminta maaf atas pelanggaran yang telah ia lakukan karna telah membaca mantra ketika siang hari hingga Dewa Surya datang, dan Dewi Kunti hamil. Resi Druasa memanggil Batara Surya untuk bertanggung jawab atas dosa yang telah dilakukannya. Atas kekuasaan Batara Surya, Dewi Kunthi melahirkan melalui telinga.

Setelahnya, ia kembali ke Kerajaan Mandara yang tengah mengadakan sebuah sayembara untuk para kesatria, bagi para pemenang yang berhasil mengalahkan jago sayembara akan mendapatkan Dewi Kunthi sebagai hadiah dari sayembara tersebut. Pandu merupakan salah satu dari peserta yang mengikuti sayembara dan berhasil menjadi pemenang mendapatkan Dewi Kunti yang kelak dijadikan sebagai permaisurinya.

Erya Prabu sebagai bagian dari penyelenggara sayembara mengumumkan kepada masyarakat bahwa acara sayembara yang terselenggara tersebut tidak mempergunakan Anggaran Belanja Negara sepeser pun, acara terselenggara dari sumbangan para raja yang mendaftarkan diri menjadi peserta sayembara. Hasil yang terkumpul dan tersisa akan digunakan kembali untuk kepentingan pembangunan negara.

“margi ieu kaayaan sayembara ieu teh saperak oge teu ngaganggu kana anggaran belanja nagara. Tapi eiu waragad nu dipake sumbangan ti para raja, pamilon. Malihan ieu teh bakal ageung sesana, bakal diangge kange kapantingan pambangunan nagara. Kukituna

dihapunteun kasadayana anu parantos nyinggung kana perasaan aparat negara, sakali deui saperak oge kawula teu ngagunakeun waragad negara”⁷⁴.

(Artinya: adanya sayembara ini, seperak pun kami tidak mengganggu anggaran belanja negara. Tapi biaya yang digunakan merupakan sumbangan dari para raja. walau sisanya akan besar, nantinya akan digunakan untuk kepentingan pembangunan negara. Mohon maaf semuanya apabila sudah menyinggung aparat negara, sekali lagi, seperak pun saya tidak menggunakan biaya dari negara.)

Dewasa ini, berbagai laporan pemberitaan yang mengumumkan kasus korupsi oleh oknum elit penguasa dengan menggunakan anggaran negara untuk keperluan pribadi. Dalang sebagai wakil rakyat menjadi salah satu cara untuk menyampaikan kritik sosial terhadap perkembangan masyarakat yang terjadi kini. Secara halus dalang menyampaikan dengan hati-hati agar tidak menyinggung berbagai pihak yang menonton pertunjukan; karena yang menonton tidak hanya masyarakat namun pihak elit penguasa pun demikian. Lakon tersebut mengandung etika politik; etika politik diartikan sebagai patokan-patokan, orientasi, dan pegangan normatif bagi mereka yang memang ingin menilai kualitas tatanan dan kehidupan politik dengan tolak ukur martabat manusia.⁷⁵

Dalam lakon tersebut pula, diceritakan dua tokoh punakawan, Astarajingga atau Cepot dan Dawala yang sedang berdiskusi mengenai permasalahan sosial politik yang ada di negeri ini. Dalam lakon tersebut Dawala dan Cepot bercakap-cakap, berikut transkrip percakapannya yang termuat dalam tabel III.1,

⁷⁴Dokumen video pribadi, dalam lakon “Wayang Golek Asep Sunandar Full – Sayembara Dewi Kunti”.

⁷⁵Runi Hariantati, Etika Politik Dalam Negara Demokrasi, *Jurnal Demokrasi*, Vol 2, No 1, 2003, hm 61-62, diakses pada laman <http://ejournal.unp.ac.id/index.php> pada tanggal 24 Mei 2017.

Tabel III.1
Transkrip Lakon Sayembara Dewi Kunti

Transkrip Lakon dalam Bahasa Sunda	Transkrip Lakon dalam Bahasa Indonesia
Dawala: “Bencana alam mah leutik, bisa diubaran ku duit. Anu leuwih rujat mah bencana akhlak. Mun akhlak nu geus ruksak, naon piubareunan na sok? Nagara nepi ka kieu teh ku ayana bencana akhlak. Sabab Pangeran moal pati nurunkeun hiji azab ka eta nagara lamun baralek hirupna.” “Jeung lamun urang ngajadikeun pamingpin teh ulah pamingpin anu beurangan. Sieun teu dahar, sieun teu beunghar, sieun teu loba imah. Tina loba ka sieun eta, yakin kaditu na bakal tega ngahalalkeun kana sagala rupa cara; duit rakyat, duit nagara di leugleug. Kataleungesan weh kaditu na.” Cepot: “Eeeh, sia teh ngomong teh ulah hareup teuing bisi aya nu kasinggung.” Dawala: “Entong boro kasinggung, nepi ka TBC ge lain urusan aing.” “yeuh, sagala rupa tinu leutik heula. Maraneh ulah nyapirakeun anu leutik, da	Dawala: “Bencana alam mah kecil, bisa diobatin pakai uang. Yang lebih parah itu bencana akhlak. Kalau akhlak sudah rusak, apa coba obatnya? Negara sampai seperti ini karena adanya bencana akhlak. Sebab Tuhan tidak akan menurunkan azab jika negara tersebut hidup dengan benar.” “Dan kalau memilih pemimpin jangan yang penakut. Takut tidak makan, takut tidak kaya, takut tidak memiliki banyak rumah. Dari banyaknya rasa takut itulah, kedepannya akan menghalalkan segala cara; uang rakyat dan uang negara pun dimakan.” Cepot: “Eeeh, kamu kalau bicara jangan sembarangan, takut ada yang tersinggung.” Dawala: “Jangan segala tersinggung, walaupun sampai dia TBC pun bukan urusan saya.” “Segalanya berawal dari yang kecil. Kalian jangan

Transkrip Lakon dalam Bahasa Sunda	Transkrip Lakon dalam Bahasa Indonesia
geuning nu gede oge aya pangabutuh mah datang geing kanu leutik, dibelaan aprak-aprakan ka kampung-kampung jeung ngadak-ngadak amis budi, balalageur deui ngadak-ngadak berehan. Baligo weh pagedegede, ai geus gek mah dina korsi, ngadon cilang-cileung neangan palingeun.” Cepot: “entong lalawora teuing sia teh ngomong teh. Hayang di tewak siah. Kumaha mun aya nu maehan?” Dawala: “entong ngarepotkeun. Da teu dipaehan ku silain oge bakal modar aing mah.”	meremehkan yang kecil, coba lihat yang besar aja kalau ada butuh mah datang ke yang kecil, dibela-bela jalan ke kampung-kampung dengan bermuka baik sambil memberikan janji. Spanduk aja dibesar-besarin, saat sudah duduk di kursi, melirik-lirik mencari yang bisa dicuri.” Cepot: “Harus hati-hati kalau bicara. Kalau ada yang ngebunuh gimana?” Dawala: “Tidak perlu merepotkan. Walau tidak dibunuh kamu pun saya akan mati.”

Sumber: Dokumen video Pribadi (2017)

Kutipan percakapan tersebut merupakan bentuk sindiran yang disampaikan oleh dalang dalam menyikapi permasalahan sosial politik yang terjadi kini. Kutipan pertama yang disampaikan oleh Dawala, dalang menggambarkan kondisi sosial negeri ini yang telah mengalami krisis moralitas. Pesan yang terkandung di dalam kutipan tersebut ialah pesan sosial terkait moral masyarakat. Dalang mengibaratkannya sebagai sebuah penyakit, jika penyakit masih bisa

disembuhkan dengan uang untuk membeli obat, lantas jika moral yang sudah rusak, akankah bisa disembuhkan dengan obat.

Kutipan kedua yang disampaikan Dawala mengenai pesan politik mengenai etika politik melalui sindiran, bahwa dalam hal pemilihan pemimpin haruslah memilih yang pemberani dan tidak takut akan hal apapun. Dalang memberikan sindiran yang ditujukan kepada pihak elit penguasa untuk menghilangkan segala rasa takutnya; yang justru hanya berujung untuk melakukan tindak korupsi. Tanpa menggunakan hati, mereka merugikan rakyat banyak hanya demi kepentingan pribadi.

Kutipan selanjutnya yang disampaikan Dawala oleh dalang semakin tajam. Pesan politik terkandung di dalamnya terkait etika politik, dalang melihat realitas sosial politik yang dilakukan pihak elit penguasa ketika masa kampanye melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk mencari simpati; memasang wajah wibawa dan memberikan janji-janji berharap agar masyarakat dapat memberikan suaranya untuk mereka. Namun, nyatanya saat sudah mendapatkan kursi kepemimpinan dan kekuasaan, seakan-akan terlupakan bersama waktu.

Masih pada lakon yang sama Sayembara Dewi Kunti, penuturan dalam percakapan selanjutnya ialah dalang mengajak masyarakat untuk tidak saling bertolak belakang dan juga tidak saling berbeda pendapat dengan mengajak masyarakat untuk bersatu, bersama-sama, dan berintegrasi antar perbedaan yang

ada; berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah. Sejatinya sebuah perbedaan merupakan anugerah yang tidak seharusnya dijadikan permasalahan.

“Ulah rek patonggong-tonggong, ulah rek pakia-kia, urang sabeungkeutan, babarengan, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah.”⁷⁶

Dalang menggambarkan keadaan masyarakat dan berharap agar masyarakat tidak acuh akan permasalahan yang ada pada negeri sendiri. Pesan yang terkandung di dalamnya ialah pesan sosial terkait kebhinekaan. Keberagaman yang terdapat di Indonesia, beragam suku, budaya, dan agama merupakan suatu kelebihan yang tidak banyak dimiliki negara lain. Atas dasar perbedaan yang beragam tersebut, dalang mengajak masyarakat untuk mengesampingkan perbedaan dengan berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah berasaskan Pancasila.

b. Lakon Budak Buncir

Lakon yang didalangi oleh Asep Sunandar Sunarya tersebut menceritakan mengenai keinginan pihak Astinapura, dimana Dewi Lesmining Puri akan dinikahkan dengan Gatot Kaca putra Bima Pandawa. Resi Drona menyampaikan maksud dan tujuannya untuk meminikahkan keduanya, namun Gatot Kaca tidak menginginkan pernikahan antar kedua kerajaan tersebut berlangsung. Karena menurut Mera Kaca, pihak Astinapura ternyata ingin membunuh Gatot Kaca. Akhirnya, Gatot Kaca diubah rupanya oleh Mera Kaca agar dapat mengelabui pihak Astinapura dan menikahi putri dari Kerajaan Tirta Dahana yang bernama

⁷⁶Dokumen video pribadi, dalam lakon “Wayang Golek Asep Sunandar Full – Sayembara Dewi Kunti”.

Prabu Dahana Dewa yang kini sedang disayembarakan oleh pihak kerajaan. Perubahan rupa Gatot Kaca pun dibarengi dengan namanya menjadi Budak Buncir.

Astarajingga dan Dawala mendapatkan mandat untuk mencari Gatot Kaca, namun yang mereka temui ialah Gatot Kaca yang sudah berubah rupa menjadi Budak Buncir. Keduanya menemani Budak Buncir untuk mengikuti sayembara yang dilangsungkan oleh kerajaan Tirta Dahana. Selama sayembara, Budak Buncir berhasil menjadi jawara dan memenangkan Prabu Dahana Dewa yang kelak dijadikannya sebagai permaisuri. Ketika Prabu Dahana Dewa terkejut akan rupa Budak Buncir yang buruk rupa, saat yang sama pula wujud Budak Buncir pun kembali menjadi Gatot Kaca seorang kesatria yang gagah, tampan, dan pemberani.

Dalam lakon tersebut, dalang menyisipkan muatan yang berisi pesan sosial dan pesan politik. Dalang menyampaikan kritik akan permasalahan yang terjadi di pemerintahan. Astarajingga dan Dawala yang sedang mencari Gatot Kaca, memperkenalkan diri pada Mera Kaca bahwa mereka berasal dari negara yang penuh akan masalah, seperti yang disampaikan berikut ini.

“Di negara abdi mah lain ngomongkeun goreng, sagala teh ancur. Birokrasi awut-awutan, itu hukum loba dijual-belikeun kana duit. Anu kacida mah, di Departemen Agama aya nu korupsi. Nagara kulan mah banyak hileut.”⁷⁷

(Di negara saya mah bukan lagi ngomongin jelek, tapi segalanya sudah hancur. Birokrasi yang tidak mengikuti aturan, hukum banyak yang diperjual-belikan oleh uang. Yang parah mah di Departemen Agama ada yang korupsi. Negara saya mah banyak ulat.)

⁷⁷ Dokumen video pribadi, lakon “Wayang Golek Asep Sunandar Full – Budak Buncil Part 1-2”.

Kutipan lakon tersebut mengandung unsur muatan kritik yang disampaikan pada pemerintahan, pesan yang disampaikan mengenai etika politik. Dalang menyampaikan kepada masyarakat, bahwa kondisi negara ini sedang tidak dalam keadaan baik-baik saja; bahkan hancur. Terlihat dari birokrasinya yang tidak mengikuti aturan dalam demokrasi, kini hukum dapat diukur dengan uang yang begitu runcing pada masyarakat menengah ke bawah dan tumpul pada masyarakat menengah ke atas. Dalang menyampaikan bahwa justru yang lebih parah ialah ketika individu yang paham mengenai agama ternyata dapat terjerat kasus korupsi di bawah Departemen Agama. Tabel III.2 merupakan tabel perbandingan antar lakon, berikut penjabarannya.

Tabel III.2
Muatan Pesan Sosial Politik Antar Lakon

No.	Lakon	Pesan Sosial dan Politik	Makna yang Terkandung	Nilai yang Disampaikan
1	Sayembara Dewi Kunti	Ulah rek patonggong-tonggong, ulah rek pakia-kia, urang sabeungkeutan, babarengan, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah.	Nilai kebhinekaan	Dalang mengajak masyarakat untuk bersatu dalam keberagaman dan menghilangkan perbedaan yang ada negeri ini.
		•Bencana alam mah leutik, bisa diubaran ku duit. Anu leuwih rujat mah bencana akhlak. Mun akhlak nu geus ruksak, naon piubareunan na sok?	Etika politik	• Dalang menyampaikan kepada pihak elit penguasa untuk menghilangkan rasa takutnya; yang justru hanya berujung terjadinya tindak kasus korupsi.

No.	Lakon	Pesan Sosial dan Politik	Makna yang Terkandung	Nilai yang Disampaikan
		• Maraneh ulah nyapirakeun anu leutik, da geuning nu gede oge aya pangabutuh mah datang geing kanu leutik, dibelaan aprak-aprakan ka kampung-kampung jeung ngadak-ngadak amis budi, balalageur deui ngadak-ngadak berehan. Baligo weh pagede-gede, ai geus gek mah dina korsi, ngadon cilang-cileung neangan palingneun • Margi ieu kaayaan sayembara ieu teh saperak oge teu ngaganggu kana anggaran belanja nagara. Tapi eui waragad nu dipake sumbangan ti para raja, pamilon. Malihan ieu teh bakal ageung sesana, bakal diangge kange kapentingan pambangunan nagara.		• Dalang menyampaikan kepada pihak elit penguasa ketika masa kampanye melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk mencari simpati. Namun, saat sudah mendapatkan kursi kepemimpinan seakan-akan lupa begitu saja. • Berbagai laporan pemberitaan yang mengumumkan kasus korupsi oleh oknum elit penguasa dengan menggunakan anggaran negara untuk keperluan pribadi. Seharusnya anggaran negara dapat digunakan sebaik-baiknya untuk pembangunan negara.
		Bencana alam mah leutik, bisa diubaran ku duit. Anu leuwih rujat mah bencana akhlak. Mun akhlak nu geus ruksak, naon piubareunan na sok?	Nilai moralitas	Kondisi sosial negeri ini mengalami krisis moralitas. Dalang mengibaratkan moral sebagai penyakit; penyakit masih dapat disembuhkan uang, jika moral yang sudah sakit

No.	Lakon	Pesan Sosial dan Politik	Makna yang Terkandung	Nilai yang Disampaikan
		Nagara nepi ka kieu teh ku ayana bencana akhlak.		uang tidak bisa menyembuhkannya.
2	Budak Buncir	Di negara abdi mah lain ngomongkeun goreng, sagala teh ancur. Birokrasi awut-awutan, itu hukum loba dijual-beli keun kana duit. Anu kacida mah, di Departemen Agama aya nu korupsi. Nagara kulan mah banyak hileut.	Etika politik	Dalang menyampaikan kritik sosialnya terhadap pemerinthan dengan menggambarkan kondisi Indonesia yang sedang terpuruk. Ketika birokrasi tidak teratur, ketika hukum dapat diperjual belikan dengan uang.

Sumber: Analisis Peneliti (2017)

Sebuah pertunjukan wayang terdapat interaksi yang menciptakan respon dari penonton dengan menginterpretasi lakon yang disuguhkan oleh dalang. Dalam sebuah pertunjukan, terdapat realitas panca indra yang berdampingan dengan realitas nilai. Nilai yang dimaksud ialah sikap, gagasan, pesan, ideologi. Realitas nilai hanya dapat diperoleh melalui kepekaan dari pengalaman estetis penonton yang telah memiliki tingkatan apresiasi seni yang tinggi.⁷⁸ Dengan demikian, penonton dapat menangkap pesan yang diinginkan dalang, sehingga diharapkan pula penonton memiliki kesadaran baru. Pada saat pertunjukan berlangsung, empati penonton akan hadir. Empati merupakan keterlibatan ke dalam bentuk

⁷⁸Arthur S. Nalan, *Dramawan Dan Masyarakat: Paradigma Sosiologi Seni*, (Yogyakarta: Ombak, 2017), hlm 12.

feeling into. Empati adalah kekuatan hakiki sebuah pertunjukan yang dijadikan ukuran serta takaran keberhasilan serta hadir atau tidaknya sang dewi kesenian.⁷⁹

3.6. Rangkuman

Wayang merupakan kebudayaan asli bangsa Indonesia yang mengandung falsafah kehidupan. Mulanya wayang dipergunakan sebagai media dalam upacara keagamaan yang berhubungan dengan ruh nenek moyang. Hingga wayang pun mengalami perubahan, namun tidak menghilangkan fungsi intinya sebagai media pembelajaran mengenai falsafah hidup manusia, bermasyarakat, dan bernegara. Tak heran jika wayang merupakan representasi dari kehidupan manusia; konflik, kisah percintaan, serta konsep kehidupan adiluhung. Bahkan tokoh dalam pertunjukan wayang pun menggambarkan seperti karakter manusia.

Pertunjukan wayang memiliki fungsi yang beragam, tak lain untuk mewartakan berbagai kepentingan, semisal dalam hal ekonomi, sosial, dan politik. Pertunjukan wayang menjadi media dalam penyampaian kritik sosial politik yang dilakukan oleh dalang. Selain itu, pertunjukan wayang dianggap efektif dalam menyampaikan informasi mengenai kebijakan pemerintah kepada masyarakat.

Masyarakat kini; moral dan mental masyarakat Indonesia belum kuat untuk menjadi seorang pemimpin sejati. Pertunjukan wayang merupakan sarana untuk menyampaikan kegelisahan masyarakat dalam menyikapi permasalahan sosial yang terjadi. Tindak kasus korupsi yang menjerat sebagian oknum koruptor turut dikritisi

⁷⁹ *Ibid.*, hlm 14.

dan diberikan pemahaman kepada masyarakat agar memiliki tingkah laku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Sejatinya, pesan yang terkandung dalam pertunjukan wayang ialah sebuah kehidupan yang adiluhung.

BAB IV

PESANTREN BUDAYA GIRI HARJA DAN PRODUKSI WAYANG GOLEK

4.1. Pengantar

Pada bab ini akan terbagi menjadi empat subbab, subbab pertama merupakan pengantar yang akan memudahkan pembaca dalam memahami isi secara keseluruhan di bab empat ini. Selanjutnya, subbab kedua mengenai produksi wayang golek di Pesantren Budaya Giri Harja sebagai upaya yang dilakukan dalam mempertahankan dan mengembangkan kesenian wayang golek agar tidak hanya tetap bertahan, namun juga tetap dapat diterima dan dinikmati oleh masyarakat meski jaman telah berubah dengan menggunakan konsep produksi kebudayaan. Proses produksi dan reproduksi budaya akan tergambarkan di subbab ini. Pada subbab ketiga, wayang golek dan kebudayaan selektif masyarakat suku Sunda; peneliti akan menganalisis permasalahan dengan pendekatan Raymond Williams untuk mengkaji keberlanjutan seni wayang golek dalam perkembangan gejolak sosial dan politik yang terjadi di masyarakat. Subbab keempat membahas tentang wayang dan pendidikan sosial politik. Dimana wayang tidak hanya menyampaikan romansa cerita semata, namun pesan secara implisit disampaikan untuk menyampaikan nilai-nilai dan pembelajaran yang adiluhung guna beragama, bermasyarakat, dan bernegara. Subbab terakhir merupakan kesimpulan sebagai garis besar secara keseluruhan pada bab empat.

4.2. Produksi Wayang Golek Di Pesantren Budaya Giri Haja

Giri Harja merupakan tempat pembelajaran serta sentra penghasil kesenian wayang golek dan seni lukis. Sebagai kampung seni, Giri Harja bukan hanya menonjolkan kesenian-kesenian Sunda saja, namun menjadi agen penggerak dalam perekonomian masyarakat Giri Harja. Masyarakat menjadikan seni sebagai sumber kehidupan yang dapat menghasilkan nilai ekonomis. Selain dijadikan alat komoditas, seni bagi masyarakat Giri Harja merupakan profesi utama untuk menopang kehidupan sehari-hari.

Dari penuturan mang Uje sebagai informan, terdapat enam pegawai yang bekerja di Giri Harja dalam pembuatan wayang golek. Tahap pembuatan hingga penyelesaiannya, wayang golek bisa dikerjakan sampai enam orang. Setiap proses pembuatannya ditangani oleh orang yang memang ahli di bidangnya, mulai dari proses pemahatan, penghalusan, pewarnaan, hingga pemakaian atribut detail pakaian.⁸⁰ Proses penjualan di Indonesia sendiri, Giri Harja sudah menjual dan mendistribusikan wayang golek hingga ke Tegal dan Banyumas.

Setiap pekerja memiliki keahlian di bidangnya masing-masing dalam pembuatan wayang golek, khususnya hal pengukiran wayang golek, mang Maman mempelajari seni ukir hampir tujuh tahun untuk mengukir dan menghasilkan wayang golek. Ia mempelajari teknik mengukir langsung dari Abah Asep. Di Giri Harja hanya mang Maman seorang diri yang menguasai teknik ukir-mengukir wayang. Ketika ditanya,

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Mang Uje pada tanggal 31 Januari 2017.

mengapa tidak ada pekerja lain pada teknik mengukir, dengan tersenyum sambil mengukir wayang, ia hanya menjawab,

“Ah, ‘teh jadi pekerja seni mah banyak yang merasa tidak mendapatkan hasil yang menjanjikan. Kerjanya gini weh, santai dengan penghasilan yang cukup. Padahal mah kalau bisa mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan ditekuni, pasti akan mendapatkan hasil yang menguntungkan, ya ‘teh. Kalau saya ini karena faktor kebutuhan dan terdesak jadi mempelajari mengukir wayang golek langsung dari almarhum Abah.”⁸¹

Ukuran dalam pembuatan wayang hanya diukur dengan ukuran tangan, tidak menggunakan satuan senti dengan patokan masing-masing. “*Jika sudah terbiasa, walau hanya mengukur dengan satuan jengkal tangan tidak ada yang susah*”.⁸² Pembuatan wayang golek menggunakan bahan yang terbaik, untuk membuat golek adalah bagian sisi kayu bulat-torak. Bagian tengah kayu bukanlah bahan yang baik untuk membuat wayang golek. Kayu *lame* dan *jeungjing* (albasia) merupakan kayu yang baik untuk bahan golek. Biasanya setiap pohon bisa dihargai sebesar Rp200.000,00 sampai Rp300.000,00 menyesuaikan ukuran. Sedangkan di toko material hitungannya ialah per kubik dihargai Rp140.000,00.⁸³ Pohon albasia sendiri setiap lima tahun sekali dapat di panen, namun di Giri Harja seringkali menggunakan batang kayu yang dijual oleh para pemasok kayu.

Pemilihan pohon sangatlah berpengaruh dalam proses pembuatan wayang golek, jika pohon memiliki banyak ranting dan cabang akan sangat sulit untuk di ukir, maka dari itu haruslah pohon yang lurus untuk mendapatkan hasil ukiran yang terbaik. Tanpa pengawetan yang khusus hanya dengan diangin-anginkan, kayu albasia dapat

⁸¹ Hasil wawancara dengan Mang Maman pada tanggal 31 Januari 2017.

⁸² Hasil wawancara dengan Mang Maman pada tanggal 31 Januari 2017.

⁸³ Hasil wawancara dengan Mang Uje pada tanggal 31 Januari 2017.

digunakan untuk membuat wayang golek. Kayu albasia memang lebih tahan cuaca dan tidak mudah retak karena pengaruh perubahan cuaca. Wayang golek dengan menggunakan kayu albasia dapat bertahan dalam keadaan baik selama wayang golek tersebut tidak terkena air. Bahan kayu ini pun lebih ringan, hal ini akan memudahkan dalang dalam menggunakan wayang golek dalam setiap pertunjukan.

Gambar IV.1
Kayu Dasar Golek Dan Hasil Ukiran Mang Maman



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Pada gambar IV.1 terlihat hasil ukirannya yang begitu detail, ukiran Giri Harja merupakan ukiran yang dijadikan barometer dalam dunia pewayangan. Meskipun sebagai barometer pewayangan, hasil dengan teknik dari Giri Harja tidak ada yang mampu menyamai detail ukiran pada wayang golek yang dihasilkan Giri Harja, seperti detail pada mahkota, rambut, serta raut wajahnya. Keindahan hasil ukiran

akan lebih terlihat nyata setelah tahap pewarnaan diberikan. Bahan pewarna golek yang banyak digunakan ialah cat duko. Wayang golek sebelumnya biasa diwarnai dengan cat kayu cap “Kuda Terbang”. Penggunaan cat duko lebih menguntungkan dari segi penampilan, warnanya pun menjadi lebih cerah. Begitu pun dalam penggunaannya, cat duko lebih mudah kering dibanding menggunakan cat kayu.⁸⁴

Gambar IV.2
Cat Lukis untuk Mewarnai Wayang Golek



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Giri Harja memang terkenal akan komoditi wayang golek dan lukisan. Harga wayang golek disesuaikan dengan kualitas wayang golek itu sendiri, sekitar Rp400.000,00 hingga Rp2.500.000,00. Ukuran besar dan kecil tidak menjadi acuan untuk menentukan harga satuan per wayang, penentuan harga tersebut disesuaikan dengan kualitas wayang dan tingkat kesulitan dalam pembuatannya mulai dari detail ukiran, baju, serta pewarnaannya. Tokoh Si Cepot yang menjadi maskot dari wayang golek Sunda biasa dihargai kurang lebih Rp300.000,00 karena dalam pembuatannya tidak terlalu membutuhkan hal-hal yang rumit dan detail.⁸⁵ Sedangkan tokoh-tokoh

⁸⁴ Jajang Suryana, *Op.Cit.*, hlm 71.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Mang Uje pada tanggal 31 Januari 2017.

kesatria dan para resi dibandrol dengan harga yang relatif mahal, karena dalam proses pembuatannya membutuhkan waktu dan detail yang ekstra.

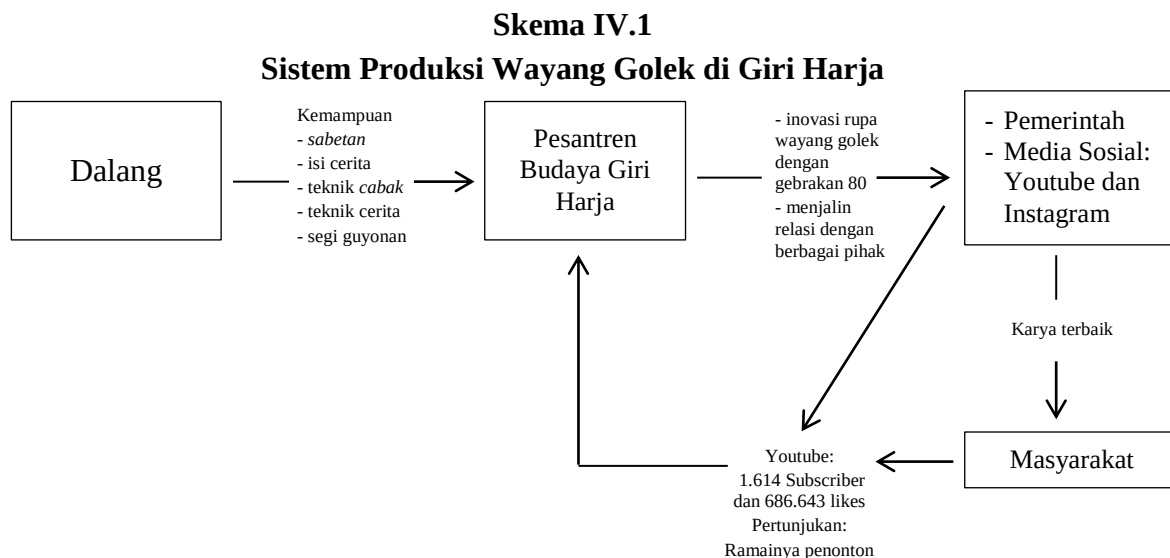
Gambar IV.3
Produk Wayang Golek yang Diperjualbelikan



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Persaingan di tiap tempat pastinya selalu ada. Karena pada dasarnya semua ini dianggap sebuah profesi dan bisnis. Namun, Giri Harja sendiri lebih tertarik untuk mengembangkan kualitas dan kemampuan pribadi agar dapat menghasilkan karya terbaik dalam ranah kesenian. Walau terdapat banyak padepokan serupa Giri Harja, hal tersebut tidak membuat masyarakat Giri Harja merasa tersaingi, justru senang karena bukan hanya Giri Harja yang menjaga tradisi keseniannya, namun masyarakat umum turut berperan serta akan kelestariannya.⁸⁶ Karena lagi-lagi masyarakatlah yang menilai baik atau kurang baiknya dalam pertunjukan, seperti dalam hal teknik *sabetan*, ilmu, dan pesannya.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Batara Sena pada tanggal 31 Januari 2017.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2017)

Kebudayaan akan selalu terjaga keberadaannya jika masih ada yang memproduksi budaya tersebut. Upaya dalam memproduksi wayang golek, Giri Harja menerapkan sistem industri budaya yang dapat dilihat pada skema IV.1. Dunia seni dikenal adanya *homecreator* atau manusia pencipta yang memiliki talenta serta kreativitas untuk menciptakan seni yang digelutinya.⁸⁷ Dalang merupakan seorang seniman yang memiliki peran penting dalam pertunjukan wayang golek. Tidak mudah untuk mendapatkan seorang dalang yang piawai dalam teknik *sabetan*, teknik *cabak*, segi penyampaian isi cerita, teknik suara, hingga segi guyonannya. Butuh penyaringan yang selektif untuk menghasilkan dalang yang kompeten dalam dunia pewayangan namun tetap sesuai pada aturan baku dalam dunia pewayangan.

Pesantren Budaya Giri Harja merupakan organisasi yang menghasilkan dalang-dalang terkenal dan berhasil dalam mengembangkan wayang golek, seperti Ade

⁸⁷ Arthur S. Nalan, *Op.Cit.*, hlm 57.

Kosasih yang berhasil dengan gebrakan 80-an-nya, Asep Sunandar Sunarya yang menjadi inovator dalam dunia wayang golek. Tak hanya dalang yang dihasilkannya, namun berbagai jenis wayang golek dihasilkan sebagai pendukung ketika pertunjukan berlangsung, beberapa jenis wayang golek pun diproduksi untuk dijual dengan rentang harga yang menyesuaikan tingkat kerumitan dalam pembuatannya.

Sebuah organisasi memiliki strategi dalam mengupayakan menjaga keberadaan wayang golek, yaitu dengan membuat inovasi untuk mempertahankan dan melakukan kerja sama dengan media lain. Pesantren Budaya Giri Harja membuat inovasi dengan memperbaharui tokoh dan rupa wayang golek; Ade Kosasih merupakan dalang yang sukses dengan gebrakan 80-an-nya, karena ia berhasil menempatkan wayang golek di hati masyarakat dengan melakukan pembaharuan terhadap rupa dan tokoh wayang golek. Dalam kisah pewayangan, tokoh punakawan dan tokoh buta merupakan tokoh baru yang sengaja diciptakan dengan bebas pakem. Dalam pertunjukannya pun, tokoh punakawan merupakan tokoh yang digunakan untuk menyampaikan pesan agama, sosial, dan politik secara implisit. Tokoh tersebut sebagai tokoh pendukung yang seringkali ditunggu penonton, karena pembawaannya yang penuh dengan canda dan guyonan.

Selain membuat pembaharuan, Asep Sunandar merupakan dalang inovator dalam pertunjukan wayang golek. Sebelumnya, wayang hanya dimainkan seadanya dengan menggerakkan tangannya dan melakukan komunikasi. Namun, Asep Sunandar dengan

teknik *sabeten*-nya membuat wayang golek jadi terlihat hidup; gerak tarian hingga perilaku saat perang nampak nyata.

Tidak hanya inovasi yang disuguhkan oleh Pesantren Budaya Giri Harja, namun menjalin kerja sama merupakan salah satu strategi yang signifikan dalam mempertahankan wayang golek. Pesantren Budaya sangatlah berharap Pemerintah pun turut berkontribusi dalam pengembangan kesenian tradisional wayang golek dalam ranah pendidikan. Pengenalan kesenian wayang golek untuk anak usia sekolah, khususnya anak-anak Sekolah Dasar (SD) memang belum terealisasi. Sejauh ini, pihak Giri Harja sudah menyampaikan proposal kepada Kementerian Dinas Pendidikan agar diselenggarakannya kegiatan pengenalan wayang golek di usia sekolah. Karena memperkenalkan kesenian wayang golek pada anak kecil akan lebih menghasilkan pengaruh yang nyata.⁸⁸

Tak hanya menjalin kerja sama dengan pihak pemerintah, Pesantren Budaya Giri Harja pun memiliki akun media sosial instagram dan channel *youtube*. Keduanya digunakan secara efisien dan maksimal untuk mengembangkan dan dijadikan media untuk masyarakat yang tidak bisa menonton pertunjukan wayang secara langsung. Akun instagram BTR Giriharja 3 Production merupakan akun yang menyuguhkan beragam tokoh wayang golek. Sedangkan channel *youtube* yang bernama Giri Harja Channel dengan 1.614 subscriber dan jumlah pemutaran video keseluruhannya mencapai 686.643 kali.⁸⁹

⁸⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Batara Sena pada tanggal 31 Januari 2017.

⁸⁹ <http://youtube.com/channel/UCyGpnHF5olfCoXfgk0-4Mgg> diakses pada tanggal 4 Juni 2017.

Melalui beberapa media, pertunjukan wayang golek dapat dinikmati oleh masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat memberikan tanggapan mengenai pertunjukan yang disuguhkan oleh Pesantren Budaya Giri Harja akan mempengaruhi popularitas dalang. Asep Sunandar salah satu dalang yang berpengaruh dan terkenal dalam dunia pewayangan golek. Selain itu, tanggapan yang diberikan masyarakat dipengaruhi pula oleh kegiatan promosi yang dilakukan pihak Pesantren Budaya Giri harja. Sejauh ini, cara promosi yang paling mudah dengan skala terkecil ialah dengan *nanggap* wayang dari panggung ke panggung dan memanfaatkan media sosial. Walaupun selama pertunjukannya tidak ada penjualan tiket, namun pertunjukan wayang golek garapan Giri Harja selalu ramai dipadati penonton dari anak-anak hingga orang tua. Hal tersebut dikarenakan masyarakat cenderung menyukai wayang golek, seperti yang disampaikan mang Gugun berikut,

Semua orang Sunda pasti menyukai wayang golek. Ditambah yang paling saya suka karena dalam pembawaan alur ceritanya itu ada siraman rohaninya. Seni sunda yang paling banyak disenangi cuma wayang, mulai dari anak kecil hingga orang tua. Apalagi pas jaman pertunjukan wayang golek yang masih didalangi Almarhum Asep, pasti akan saya datangi untuk menonton pertunjukan wayang walau jauh juga.⁹⁰

Tanggapan masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap proses produksi Pesantren Budaya Giri Harja; jika respon masyarakat antusias, produksi dan pertunjukan akan selalu dilakukan. Namun jika sebaliknya, Pesantren Budaya Giri Harja harus memutar haluan dengan membuat strategi baru untuk tetap mempertahankan dan memproduksi wayang golek sebagai budaya masyarakat suku

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Mang Gugun pada tanggal 15 April 2017.

Sunda. Pertunjukan yang disuguhkan Giri Harja seringkali dipadati oleh para penonton yang berasal dari Bandung maupun luar Bandung.

Gambar IV.4
Keramaian Saat Pertunjukan Wayang Golek Giri Harja



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

4.3. Wayang Golek Dan Kebudayaan Selektif Masyarakat Suku Sunda

Williams berpendapat bahwa sebuah kebudayaan dapat bertahan dalam tiga tahapan, yaitu *lived culture*, *recorded culture*, dan *connecting culture*. *Lived culture* merupakan kebudayaan yang hanya dapat dinikmati oleh masyarakat yang hidup pada jamannya, seiring perkembangannya menjadi *recorded culture* karena generasi selanjutnya masih dapat menikmatinya. Kebudayaan yang mampu bertahan dalam perubahan ruang dan waktu, Williams menyebutnya sebagai *connecting culture*.

Wayang golek merupakan kebudayaan tradisional yang sudah muncul pada awal abad ke-16 di Jawa Barat. Mulanya wayang digunakan sebagai media dalam ritual upacara untuk meminta restu dan pertolongan dari roh nenek moyang. Tentunya yang dapat menikmati wayang hanyalah mereka yang lahir dan hidup di masa tersebut;

para nenek moyang. Pada level inilah wayang golek dapat disebut menjadi *lived culture*.

Wayang pun tetap bertahan meskipun waktu telah berubah, wayang menjadi *recorded culture* karena masyarakat masih dapat mengenal dan menikmati pertunjukan wayang. Namun, seiring berjalannya waktu itulah fungsi wayang sudah berubah menjadi media dalam menyampaikan pesan dan risalah. Hingga wayang golek kini menjadi *connecting culture* karena berhasil bergulat dengan ruang dan waktu. Meski zaman sudah berganti, perubahan sosial terjadi, namun wayang golek hingga kini masih mampu mempertahankan keberadaannya. Meminjam istilah yang digunakan Williams yakni kebudayaan selektif, dimana wayang golek merupakan salah satu kebudayaan selektif yang berhasil dalam menjaga dan mempertahankannya dengan proses produksi yang signifikan.

Raymond Williams mengusulkan agar mengeksplorasi kebudayaan dari berbagai sudut berikut,

a. *Institusi-institusi*, artistik, dan produksi kultural.

Dalam kebudayaan biasanya terdapat sebuah institusi atau organisasi yang sekiranya dapat mengakomodir beragam kebudayaan. Tak hanya institusi, ada pula artistik yang diartikan sebagai para praktisi dengan memiliki andil yang besar dalam mengembangkan kebudayaan. Selain itu, produksi kultural merupakan bentuk-bentuk kerajinan yang telah dihasilkan oleh institusi tersebut. Pesantren Budaya Giri Harja sebagai organisasi yang berperan penting dalam mengembangkan wayang golek agar

tetap mempertahankan eksistensinya hingga kini. Membuat berbagai inovasi agar masyarakat tetap menyukai pertunjukannya, dari segi rupa tokoh, konsep *sabetan*, dan juga isi cerita telah dihasilkan oleh Pesantren Budaya Giri Harja.

Peran yang signifikan dipengaruhi pula oleh para praktisi yang mestinya memiliki pemikiran terbuka dan tidak konservatif. Dengan menciptakan pembaharuan terhadap tokoh wayang, bukan berarti melakukan pelanggaran terhadap *tetekon* yang sudah ditetapkan dalam dunia pewayangan. Hadirnya tokoh Cepot, Dawala, Gareng, Semar, dan tokoh Buta adalah contoh pembaharuan yang disuguhkan Giri Harja. Sejatinya, melalui pembaharuan bisa menjadi langkah yang kokoh untuk mempertahankan wayang golek agar tetap dapat bersanding sejajar dengan kebudayaan lainnya.

Pesantren Budaya Giri Harja dalam produksi kultural telah menghasilkan beragam tokoh wayang golek untuk keperluan dalang ketika *nanggap*. Selain sebagai keperluan dalang, wayang yang diproduksi Giri Harja pun sudah dijual dan didistribusikan ke luar Jawa Barat, seperti Tegal dan Banyumas. Juga dijadikan cenderamata bagi pengunjung yang berkunjung ke Giri Harja dengan ukuran yang lebih kecil.

Gambar IV.5

Tokoh Pewayangan Yang Diproduksi



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

b. *Bentuk* atau mahzab

Dapat diartikan sebagai persatuan-persatuan atau ikatan-ikatan yang berkecimpung dalam kebudayaan. Dalam hal ini, Pesantren Budaya Giri Harja merupakan institusi yang mengembangkan kebudayaan tradisional wayang golek sebagai paradigma dan kebudayaan khas tradisional masyarakat suku Sunda. Wayang golek dapat dikategorikan sebagai sebuah pertunjukan teater. Teater dapat diartikan secara mikro yang membangun kerja sama lewat penggarapan sebuah naskah drama atau lakon tertentu, melalui proses berlatih dengan waktu tertentu, melalui perwujudan pertunjukan yang disaksikan oleh penonton tertentu pula. Sedangkan secara makro, teater sebagai seni pertunjukan, apapun yang dipertunjukannya, baik di atas panggung maupun di jalanan.⁹¹

Sebuah teater terdapat kategorisasi pertunjukan, *pertama* adalah pertunjukan teater yang memakai naskah Barat yang dibawakan dengan gaya Barat. *Kedua* ialah pertunjukan teater yang memakai naskah Barat dibawakan dengan gaya Indonesia.

⁹¹ Arthur S. Nalan, *Op.Cit.*, hlm 69-70.

Ketiga adalah pertunjukan teater yang memakai naskah Indonesia dibawakan gaya Indonesia. *Keempat* merupakan pertunjukan naskah Indonesia (berbahasa daerah) dibawakan dengan gaya tradisional. Dan *kelima* ialah pertunjukan teater tradisional yang murni, tanpa memakai naskah tertulis serta dibawakan dengan gaya tradisional.⁹²

Pertunjukan wayang golek merupakan bentuk teater yang beraliran pertunjukan naskah Indonesia dengan pembawaannya yang menggunakan bahasa daerah. Wayang golek sebagai kesenian yang dipertunjukkan dengan gaya tradisional dari suku Sunda. Dalam hal ini, Pesantren Budaya Giri Harja merupakan organisasi yang mewadahi bentuk teater pertunjukan naskah Indonesia dengan bahasa daerah yang dibawakan secara tradisional.

c. Cara produksi kebudayaan

Cara produksi kebudayaan ini akan terbentuk adanya relasi ekonomi dalam mode produksi kebudayaan. Pesantren Budaya Giri Harja membangun kinerja dengan berbagai media, seperti Kementerian Dinas Pendidikan dan akun media sosial instagram serta channel youtube. Membangun relasi akan mempengaruhi proses produksi kebudayaan agar bisa dinikmati masyarakat. Masyarakat akan memberikan *feedback* terhadap bentuk yang nantinya akan mempengaruhi proses produksi budaya kedepannya. Kerajinan wayang golek yang diciptakan Giri Harja disambut cukup antusias oleh masyarakat. Serta wayang golek dijadikan komoditas untuk menopang kebutuhan hidup masyarakat Giri Harja.

⁹² *Ibid.*, hlm 16-19.

Relasi ekonomi yang tercipta dalam mode produksi kebudayaan dapat terlihat dari masyarakat Giri Harja yang menjadikan seni sebagai sebuah komoditas. Wayang-wayang yang diproduksi Giri Harja, diperjualbelikan kepada masyarakat dengan harga yang menyesuaikan tingkat kesulitan dalam tahapan pembuatannya. Masyarakat mendapatkan keuntungan untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari sebagai seniman dan pengrajin wayang. Tidak hanya wayang, lukisan pun menjadi produksi andalan yang dihasilkan oleh masyarakat di Giri Harja.

d. Identifikasi dan bentuk kebudayaan

Dalam lakon pertunjukan wayang golek, terdapat banyak tokoh-tokoh yang berperan didalamnya, seperti para Resi, Kesatria, Para Brahmana, dan para tokoh pendukung seperti tokoh Buta dan para punakawan. Yang membedakan antar wayang ialah nada serta vokal, dimana ada yang lembut, keras, atau sedang; seperti tokoh Gatot Kaca ketika bertemu dengan Bima putra Pandu, disini dalang harus mengerti dan memahami karakter dari wayang itu sendiri agar sesuai dengan *tetekon* dalam pewayangan. Wayang golek merupakan bentuk kesenian yang melibatkan seni suara bagi dalang dan juga para sinden dalam memainkan suaranya sebagai pelengkap dalam pertunjukan wayang.

Tak hanya seni suara, seni karawitan pun turut dilibatkan sebagai pengiring yang penting dalam pertunjukan yang berhubungan dengan semua unsur bunyi-bunyian. Para nayaga yang mengambil alih seni karawitan tersebut. Selain itu, ada pula seni pedalangan yang sangat penting digunakan dalam memainkan tokoh wayang. dalam pedalangan terdapat bahasa khas yang disebut bahasa pedalangan. Bahasa tersebut

sudah diatur dan dircik oleh para ahli bahasa yang sudah mumpuni dalam bahasa dan kesusastraan yang disesuaikan dengan isi cerita pedalangan.⁹³

e. Reproduksi

Reproduksi dalam konteks ruang dan waktu yang melibatkan tatanan sosial dan perubahan sosial. Kebudayaan merupakan praktik keseharian yang sudah dilakukan sejak lama. Wayang berasal pula dari kata “hyang” yang berarti dewa, roh, atau sukma. Dari kata tersebut dapat dipahami bahwa wayang merupakan perkembangan dari sebuah upacara pemujaan kepada roh nenek moyang atau leluhur bangsa Indonesia pada masa lampau.⁹⁴ Mulanya wayang digunakan sebagai media dalam ritual upacara yang berhubungan dengan roh nenek moyang untuk memohon doa restu dan pertolongan.

Dewasa ini, seiring perubahan yang diciptakan zaman dibarengi dengan perubahan sosial menciptakan perubahan pula pada fungsi wayang. Wayang kini tidak memiliki unsur yang berhubungan dengan roh, kini wayang dijadikan sebagai media dalam menyampaikan dakwah ajaran Islam, sebagai media pembelajaran mengenai nilai-nilai kehidupan adiluhung, sebagai media untuk menyampaikan nilai dan norma agar hidup dalam kerukunan beragama, bermasyarakat, dan bernegara. Serta sebagai media untuk menyampaikan pesan serta kritik akan permasalahan dalam konteks sosial politik yang terjadi di masyarakat.

f. Organisasi ‘tradisi selektif’

⁹³ Arthur S. Nalan, *Op.Cit.*, hlm 126.

⁹⁴ Darmoko, *Op.Cit.*, hlm 10.

Wayang golek kini merupakan pertunjukan yang dapat dinikmati hingga zaman kini sudah memasuki modernisasi. Perkembangan zaman serta perubahan sosial yang terjadi tidak membuat pertunjukan wayang golek menjadu redup. Pertunjukan wayang golek kini tidak hanya di daerah Bandung dan sekitaran Jawa Barat, sesekali pertunjukan wayang golek pernah menunjukkan aksinya di Museum Wayang, Jakarta. Tidak hanya di Jawa Barat dan Jakarta, wayang golek kini sudah dikenal hingga cakupan mancanegara. Yang mempelajarinya pun, justru lebih banyak dari luar Jawa Barat, sesekali ada pula yang berasal dari luar negeri, seperti Sri Lanka, Perancis, hingga Amerika. Mereka begitu antusias terhadap kesenian tradisional Indonesia, khususnya suku Sunda. Hal tersebut terbukti ketika beberapa kali Abah Asep *nanggap* wayang golek di luar negeri.

Sejatinya, wayang golek merupakan milik bersama, milik masyarakat Indonesia. Abah Asep Sunandar merupakan salah satu contoh dalang wayang golek yang berhasil menjaga dan membuatnya lestari. Karena menurut Abah Asep sendiri, beliau memposisikan budaya tradisional sebagai peningkatan kehidupan dan dejabat sebuah bangsa. Beliau selalu mengatakan,

*“Martabat suatu bangsa tergantung dari budayanya, Indonesia bukanlah negara militer, bukan pula negara yang berteknologi tinggi, namun Indonesia hanyalah negara yang berbudaya. Contoh, orang Australia berkunjung ke Bali, apa yang orang Australia ingin lihat? Jika hanya pemandangan, justru Australia lebih indah dan eksotis akan pemandangannya, adapula margasatwa yang beragam. Sebenarnya orang Australia justru pergi ke Bali untuk melihat kebudayaannya, seperti gamelan Bali atau tari Kecaknya.”*⁹⁵

Tabel IV.1 berikut untuk memudahkan dalam memahami keenam sudut pandang dalam mengeksplorasi kebudayaan menurut Raymond Williams,

⁹⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Batara Sena pada tanggal 31 Januari 2017.

Tabel IV.1
Eksplorasi Kebudayaan Menurut Raymond Williams

No.	Analisis Kebudayaan	Signifikansi
1	Institusi-institusi, artistik, dan produksi kultural	Pesantren Budaya Giri Harja sebagai institusi penting yang mengakomodir kesenian wayang golek. Para dalang seperti Ade Kosasih, Asep Sunandar, Dadan Sunandar merupakan dalang kompeten dari Giri Harja. Produksi kultural yang dihasilkan ialah wayang-wayang golek yang digunakan saat pertunjukan dan penjualan.
2	Bentuk/mahzab	Pertunjukan naskah Indonesia dengan berbahasa daerah yang dibawakan dengan gaya tradisional.
3	Cara produksi kebudayaan	Wayang-wayang yang diproduksi oleh Giri harja untuk kepentingan pertunjukan merupakan produk budaya.
4	Identifikasi dan bentuk kebudayaan	Wayang golek merupakan bentuk kesenian yang melibatkan seni karawitan, seni suara bagi para sinden dan dalang dalam memerankan tokoh, serta seni pedalangan dalam memainkan wayang.
5	Reproduksi dalam konteks ruang dan waktu	Wayang dulunya digunakan dalam praktik ritual upacara yang berhubungan dengan roh nenek moyang untuk meminta pertolongan dan restu. Namun kini, wayang dijadikan media untuk pembelajaran, media dakwah, dan media untuk menyampaikan pesan sosial politik.
6	Organisasi tradisi selektif	Wayang golek merupakan kesenian tradisional masyarakat Sunda yang memang harus dijaga kelestariannya agar generasi mendatang dapat menikmati dan mengenalnya.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2017)

4.4. Wayang Dan Pendidikan Sosial Politik

Masyarakat mengenal wayang sebagai budaya kesenian tradisional dari Indonesia. Cerita dalam pewayangan berisikan mengenai kehidupan manusia; dimana

wayang menggambarkan bagaimana seharusnya manusia memulai kehidupan dalam aturan beragama, bermasyarakat, dan bernegara. Pertunjukan wayang golek dalam pembawaannya tidak hanya mengandung unsur tontonan yang menghibur, namun muatan pesan agama, sosial, dan politiknya pun tertuang guna mengkritisi permasalahan sosial yang terjadi kini di masyarakat.

Pagelaran wayang sebagai sebuah seni pertunjukan yang terus hidup dan berkembang dalam masyarakat sejak kemunculannya yang memiliki fungsi fleksibel untuk mewadahi berbagai kepentingan, mulai dari segi estetik, ekonomi dan politik. Dalang tidak hanya sebagai pemeran sentral, namun juga memberikan edukasi yang membangun pemahaman masyarakat dengan persuasif. Seperti yang dituturkan Agi saat diwawancarai,

“Wayang menggambarkan bagaimana seharusnya manusia memulai kehidupan dalam aturan beragama, bermasyarakat, dan bernegara. Kalau ustaz mungkin menggurui, tapi kalau wayang mengajak; mau syukur, tidak mau juga gapapa. Kalau kata mamah dedeh, ini mah salah, tapi dengan wayang dapat merangkul masyarakat dengan baik. Itu tadi dengan ajakan yang merangkul.”⁹⁶

Dalam penyampaian pesan teologis, ustadz dan dalang hampir menyampaikan pesan yang sama. Namun, ustadz menyampaikan dengan menggurui, sedangkan dalang menyampaikannya dengan mengajak. Dalang memberikan gambaran dan pilihan kepada masyarakat bagaimana yang benar dan salah. Pilihan untuk memilih jalan yang baik atau tidak, dikembalikan kepada manusianya itu sendiri. Masyarakat tentu akan lebih menerima cara yang lebih halus yaitu dengan ajakan.

⁹⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Agi pada tanggal 15 April 2017.

Sejatinya, lakon yang disuguhkan dalam pertunjukan wayang menggambarkan layaknya kehidupan manusia yang disetting agar mencapai keselarasan, dalam beragama, bermasyarakat, dan bernegara. Wayang merupakan simbol atau cermin kehidupan manusia yang sempurna. Ceritanya yang sarat akan pesan, disampaikan secara simbolis dimana penonton merasa tidak digurui.

Pendidikan merupakan sebuah proses memanusiakan manusia. Manusia merupakan sosok yang diciptakan dengan sempurna karena memiliki akal fikiran. Pendidikan ingin menempatkan manusia agar mencapai derajat yang tinggi. Menikmati pendidikan tidak hanya dilakukan di bangku sekolah. Namun, wayang pun dapat digunakan sebagai media dalam menyampaikan pendidikan melalui kesenian, dengan menyampaikan nilai falsafah kehidupan, membuat manusia akan lebih memaknai hidup ini dengan sebaik mungkin.

Cerita yang disampaikan dalam pertunjukan wayang memiliki pesan-pesan sosial dan politik yang berguna bagi masyarakat. Dengan menggambarkan realitas permasalahan sosial yang terjadi, dalang memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa kondisi Indonesia sedang tidak baik-baik saja, seperti maraknya kasus korupsi yang menggambarkan moralitas masyarakat bangsa Indonesia ini masih minim, konflik SARA yang masih berkejolak di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Dalang meracik pesan melalui cerita yang akan dibawakan kepada masyarakat.

Dalam pembawaan ceritanya diambil dari dua epos besar, yaitu Mahabharata dan Ramayana. Kedua kisah tersebut menggambarkan kisah kepahlawanan, kekesatriaan, percintaan, nilai moral serta kisah pemerintahan yang dipenuhi oleh konflik terkait

kekuasaan. Dalang akan membawakan kisah tersebut dan menyisipkan nilai-nilai pendidikan secara hati-hati tanpa melukai pihak siapapun. Hal itulah yang membuat wayang memiliki tiga unsur, yakni tontonan, tuntunan, dan tatanan. Dimana wayang dalam pertunjukannya memberikan hiburan dalam bentuk tontonan. Tidak hanya hiburan, namun tontonan tersebut mengandung tuntunan yang berfaedah untuk masyarakat agar hidup selaras dengan aturan nilai dan norma dalam beragama, bermasyarakat serta bernegara. Tuntunan tersebut merupakan pedoman yang digunakan masyarakat agar mencapai tatanan kehidupan yang memiliki derajat dan berbudaya.

4.5. Rangkuman

Upaya mempertahankan wayang golek sebagai kebudayaan bangsa Indonesia, khususnya masyarakat suku Sunda ialah dengan menerapkan sebuah sistem industri budaya. Proses produksi wayang golek yang dilakukan Pesantren Budaya Giri Harja sebagai institusi penting dalam keberlanjutan wayang golek ialah memproduksi dalang kompeten dan inovator. Selain itu, produksi wayang-wayang pun dilakukan agar dalang dengan mudah memainkan lakonnya saat pertunjukan berlangsung. Pesantren Budaya Giri Harja membangun relasi dengan Pemerintah agar masyarakat dapat mengenal wayang golek sejak bangku sekolah, tak lupa media sosial digencarkan untuk mempromosikan wayang golek kepada masyarakat. Setelah wayang golek dinikmati oleh masyarakat, kesan dan tanggapan masyarakat merupakan hal yang penting bagi keberlanjutan wayang tersebut.

Wayang golek masih dapat dinikmati walau waktu telah berlalu, karena wayang mampu bertahan dalam tiga level kebudayaan yang dicanangkan oleh Williams, yakni *lived culture*, *recorded culture*, dan *connecting culture*. Dalam menyampaikan cerita, dalang dengan caranya mengemas pesan akan nilai falsafah kehidupan untuk disampaikan kepada masyarakat. Tak lain agar masyarakat mencapai kehidupan yang dapat bersinergi antara agama, masyarakat, dan politik. Dengan menonton wayang golek, sama halnya masyarakat memperoleh hiburan dengan tontonan serta mendapatkan tuntunan agar mencapai kehidupan yang sesuai dengan tatanan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pesan sosial yang seringkali disampaikan kepada penonton ialah nilai-nilai demokratis yang mendeskripsikan bagaimana individu sejati mampu menjadi masyarakat yang taat akan aturan negara dengan menyesuaikan nilai, norma, dan hukum yang berlaku; nilai kebhinekaan yang mengajarkan individu untuk bersatu dalam keberagaman dengan menerapkan paham toleransi antar sesama; nilai-nilai sosial yang disampaikan agar masyarakat dapat hidup menyesuaikan nilai dan norma yang berlaku.

Pertunjukan wayang tidak hanya menyampaikan pesan sosial, namun pesan politik pun kerap kali termuat di dalamnya. Sejak dulu, wayang digunakan sebagai media dalam menyampaikan kebijakan pemerintah dan juga kritik akan permasalahan sosial yang terjadi. Wayang diminati oleh berbagai kalangan, penyampaian pesan politik lebih ditujukan pada masyarakat kalangan menengah dan ke bawah. Seperti kebijakan dalam program Keluarga Berencana (KB) yang disampaikan dengan mengaitkan cerita Kurawa yang memiliki anak 100 dengan kepribadian yang malas, bodoh, dan tidak memiliki kemampuan apapun; berbeda dengan Pandawa dengan 5 anak yang justru lebih kompeten, cerdas, dan sukses. Disinilah dalang akan

menyelipkan muatan politik agar masyarakat dapat memahami dan memaknai pesan tersebut.

Dalang sebagai wakil rakyat pun menggunakan wayang golek sebagai media dalam menyampaikan keresahan akan berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat melalui kritik. Muatan kritik yang disampaikan dalang disampaikan dengan sindiran agar tidak ada pihak yang merasa terpojokkan posisinya. Berbagai kritik yang disampaikan tidak bermaksud untuk menjatuhkan suatu pihak, namun hanya ingin mengembalikan keadaan masyarakat agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Tidak hanya sebagai media dalam menyampaikan kebijakan pemerintah. Pertunjukan wayang pun digunakan pula sebagai alat politisi untuk berkampanye, seperti *nanggap* wayang yang dilangsungkan oleh politisi dan dalang akan menyampaikan kepada penonton bahwa sang *penanggap* sedang mencalonkan diri untuk menjadi bagian dari aparatur pemerintahan. Namun, dalang dengan bersikap netral hanya memberi informasi saja, tidak memberikan keharusan pada masyarakat untuk memilihnya kelak pada masa pemungutan suara.

Pesantren Budaya Giri Harja yang berada di kampung Jelekong merupakan sebuah institusi yang hingga kini konsisten mempertahankan wayang golek sebagai kebudayaan tradisional milik Indonesia, khususnya suku Sunda. Pesantren Budaya Giri Harja memproduksi wayang-wayang yang digunakan dalang dalam pertunjukan. Tak hanya wayang, Giri Harja pun melahirkan dalang-dalang ternama yang mampu

melambungkan wayang golek agar tetap dapat diminati oleh masyarakat. Giri Harja membangun relasi dengan Pemerintah agar turut mengenalkan wayang golek dalam ranah pendidikan, khususnya pada usia anak Sekolah Dasar (SD). Selain itu, Giri Harja menggunakan media sosial instagram dan channel *youtube* sebagai ajang untuk eksistensi dan dapat dinikmati oleh masyarakat dari tiap penjuru Indonesia. Dengan respon masyarakat yang masih antusias dengan pertunjukan wayang golek, hingga kini wayang golek tetap dapat berproduksi kembali mempertahankan kelestariannya. Upaya memproduksi dan mereproduksi kebudayaan dilakukan Giri Harja agar wayang golek tetap dapat mempertahankan eksistensinya di kancah kesenian tradisional.

5.2. Saran

5.2.1. Akademisi dan Praktisi

Terdapat dua kemungkinan mengapa wayang golek kini kurang diminati masyarakat, *pertama*, masyarakat yang memang kurang tertarik dan menyadarinya. *Kedua*, bisa saja para praktisi yang kurang mendekatkan wayang golek ke masyarakat. Diharapkan kepada para akademisi untuk dapat memperkenalkan wayang golek kepada masyarakat dan mampu membuat masyarakat memahami bahwa wayang merupakan satu dari sekian aset bangsa Indonesia dalam kesenian. Juga untuk para praktisi budaya agar lebih memposisikan wayang sebagai bagian dari

masyarakat dengan mendekatkannya wayang pada masyarakat, agar masyarakat tidak hanya tahu, namun bisa mengenal dan mempelajarinya.

5.2.2. Masyarakat

Terlebih kepada masyarakat agar lebih sadar akan pentingnya budaya Indonesia. Karena budaya merupakan salah satu media untuk mempersatukan bangsa yang kaya akan keanekarumannya. Dengan budaya bisa menjadi sebuah penghubung dalam menciptakan hubungan yang kekal. Indonesia sendiri merupakan bangsa yang kaya akan karya. Dengan menyelaraskan harapan dengan masyarakat Giri Harja, bahwa wayang golek akan selalu tetap hidup. Diharapkan tidak hanya masyarakat Giri Harja yang melestarikannya kesenian wayang golek namun masyarakat luas, khususnya kalangan muda dari manapun dapat turut serta dalam mengembangkan kesenian tradisional wayang golek sebagai budaya milik Indonesia.

5.2.3. Pemerintah

Sebuah budaya tidak dapat mempertahankan keberadaannya tanpa melibatkan institusi lain. Institusi yang berperan penting dalam mengembangkan wayang golek ialah pemerintah, khususnya dalam bidang pendidikan yang ditangani oleh para pendidik. Diharapkan kepada pemerintah untuk dapat berkontribusi dalam mengenalkan kesenian wayang golek kepada masyarakat melalui perantara sekolah pada anak usia sekolah. Tidak ada usaha yang sia-sia; meski di daerah perkotaan

pertunjukan wayang jarang dipenuhi penonton, namun hal tersebut merupakan salah satu upaya dalam mempertahankan kebudayaan Indonesia agar masyarakat menghargai dan memaknai wayang golek sebagai aset bangsa yang sejatinya haruslah dilestarikan. Mengutip pesan dari abah Asep Sunandar, “*Martabat suatu bangsa dapat diukur dari budayanya*”. Jika budayanya hilang, bangsanya pun lambat laun akan kehilangan cirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryandini, Woro. 2000. *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: UI-Press.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktik* Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cresswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan* Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmoko, Et al.. 2010. *Pedoman Pewayangan Berspektif Perlindungan Saksi dan Korban*. Jakarta: Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Griswold, Wendy. 2013. *Cultures and Societies in a Changing World*. United States of America: Sage.
- Mulyani, Sri. 1982. *Asal-Usul, Filsafat, dan Masa Depan*nya. Jakarta: Gunung Agung.
- Nalan, Arthur S. 2017. *Dramawan Dan Masyarakat: Paradigma Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Ombak.
- Pendit, Nyoman S. 1980. *Mahabharata Sebuah Perang Dahsyat Di Medan Kurukshetra*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Prendergast, Christoper. 1995. *Cultural Materialism: On Raymond Williams*. London: University of Minnessota Press.
- Purwadi, 2007. *Seni Pedhalangan Wayang Purwo*. Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta.
- Rahmaniah, Aniek. 2012. *Budaya Dan Identitas*. Sidoarjo: Dwipustaka Jaya.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharyono, Bagyo. 2005. *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.

Suryana, Jajang. 2002. *Wayang Golek Sunda Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Tim Penulis Sena Wangi. 1999. *Ensiklopedia Wayang Indonesia*. Jakarta: Sena Wangi.

Jurnal

Amalia, Nisa, Farid Hamid. 2014. *Strategi Promosi dalam Pengembangan Pariwisata Lokal di Desa Wisata Jelekong*. Jurnal Trikonomika. Vol 13. No 2 diakses pada laman <http://jurnal.fe.unpas.ac.id/ojs/in> tanggal 16 April 2016.

Arifin, Ferdi. 2014. *Ajaran Moral Resi Bisma Dalam Pewayangan*. Jurnal Jantra, Vol 9. No 2 diakses pada laman <http://kebudayaan.kemendikbud.go.id> tanggal 8 Juni 2016.

Astuti, Santi Indra. 2003. “*Cultural Studies*” dalam *Studi Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jurnal Mediator. Vol. 4 No 1 diakses pada laman <http://ejournal/unisba.ac.id/index.php/mediator> tanggal 25 Februari 2017.

Hariantati, Runi. 2003. *Etika Politik Dalam Negara Demokrasi*. Jurnal Demokrasi. No 1. Vol 2 diakses pada laman <http://ejournal.unp.ac.id/index.php> tanggal 24 Mei 2017.

Hermawati, Nanik. 2012. *Kearifan Lokal Baian Budaya Jawa*. Jurnal Magistra. No 79. Vol 24 diakses pada laman <http://journal.unwidha.ac.id> tanggal 22 Mei 2017.

Koesoemadinata, Moh. Isa Pramana. 2013. *Wayang Kulit Cirebon: Warisan Diplomasi Seni Budaya Nusantara*. Jurnal Visual Art and Design. Vol. 4 No. 2 diakses pada laman <http://journals.itb.ac.id/index.php> tanggal 18 Februari 2017.

Nurgiantoro, Burhan. 2011. *Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa*. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun 1. Nomor 1 diakses pada laman <http://journal.uny.ac.id/index/php> tanggal 8 Juni 2016.

- _____. 2003. *Wayang dalam Fiksi Indonesia*. Jurnal Humaniora. Vol 15. No 1 diakses pada laman <http://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora> tanggal 22 Mei 2015.
- Rani, Lanjar, Pamerdi Giri Wiloso. 2013. *Keterkaitan Wacana Kritis dalam Pagelaran Wayang Kulit Lakon "Petruk Dadi Ratu"*. Jurnal Cakrawala. Vol 2. No 2 diakses pada laman <http://repository.uksw.edu/bitstream/> tanggal 12 April 2017.
- Rianto, Jaka. 2009. *Interaksi Seni Pertunjukan Wayang dan Politik*. Jurnal Gelar. Vol 7. No 1 diakses pada laman <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php> tanggal 14 Maret 2017.
- Rokhman, Muh Arif. 2008. *Keterkaitan Kajian Budaya dan Studi Sastra di Inggris: Sebuah Telaah Singkat*. Jurnal Humaniora, Vol 20. No 1 diakses pada laman <http://journal.ugm.ac.id/index.php> tanggal 25 Januari 2017 tanggal 25 Januari 2017.
- Soetarno. 2008. *Pertunjukan Wayang Dalam Era Global*. Jurnal Resital. Vol 9. No 2 diakses pada laman <http://jpurnal.isi.ac.id/index.php> tanggal 16 Mei 2016.
- Sutiyono. 2014. *Seni Pedalangan sebagai Media Pengembangan Pembudayaan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa*. Jurnal Jantra. Vol 9. No 2 diakses pada laman <http://kebudayaan.kemendikbud.go.id> tanggal 26 Mei 2016.
- Suyami. 2006. *Wayang sebagai Tontonan, Tuntunan, dan Tatahan*. Jurnal Jantra. Vol 1. No 1 diakses pada laman <http://kebudayaan.kemendikbud.go.id> tanggal 22 Mei 2017.
- Tanudjaja, Bing Bedjo. 2004. *Punakawan sebagai Media Komunikasi Visual*. Jurnal Nirmana. Vol 6. No 1 diakses pada laman http://puslit2.petra.ac.id/gudang_paper/ tanggal 23 Februari 2017.

Disertasi

- Basuki, Ribut. 2010. *Negosiasi Identitas dan Kekuasaan dalam Wayang Kulit Jawa Timuran*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

Tesis

Suganda, Dadang. 1993. *Keterpaduan Dan Keruntutan Wacana Wayang Golek Cerita “Kumbakarna Gugur”*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

Internet

<http://m.merdeka.com/peristiwa/asep-sunarya-maestro-dalang-wayang-golek-yang-ciptakan-cepot.html> diakses pada tanggal 20 Februari 2017 pada pukul 22.34

<http://youtube.com/channel/UCyGpnHF5olfCoXfgk0-4Mgg> diakses pada tanggal 4 Juni 2017.

INSTRUMEN PENELITIAN

Oleh: Uli Alba (4815133961)

Pesan Sosial Politik dalam Pertunjukan Wayang Golek (Studi Pada Giri Harja, Desa Jelekong, Baleendah, Bandung)

Bab	Komponen Data	Teknik Primer				Teknik Sekunder		
		P	WM	WSL	S	K	BK/J	I
1	Pendahuluan							
	1.1 Latar Belakang Penelitian	√			√		√	√
	1.2 Permasalahan Penelitian	√		√	√			
	1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian							
	1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis	√					√	√
	1.5 Kerangka Konseptual						√	√
	1.6 Metodologi Penelitian							
	1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	√			√		√	
	2. Subjek Penelitian	√	√	√	√			
	3. Lokasi dan Waktu Penelitian	√	√	√	√			
	4. Peran Peneliti	√	√	√	√			
	5. Teknik Pengumpulan Data	√	√	√	√			
	6. Teknik Analisis Data	√	√	√	√			
	G. Sistematika Penulisan	√	√	√	√			
2	Konteks Sosial Budaya Giri Harja							
	2.1 Pengantar							
	2.2 Gambaran Umum Giri Harja	√	√	√	√	√		
	2.3 Sejarah Wayang Golek di Giri Harja	√	√	√	√		√	
	2.4 Pesantren Budaya Giri Harja	√	√	√	√		√	
	2.5 Perkembangan Wayang Golek di Giri Harja	√	√	√	√		√	√
	2.6 Penutup							
3	Relasi Antara Wayang Golek Giri Harja dengan Pesan Sosial Politik dalam Pertunjukan Wayang Golek							
	3.1 Pengantar							

	3.2 Posisi Wayang Golek di Giri Harja							
	3.2.1 Wayang Golek sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat Giri Harja	√	√	√	√			√
	3.2.2 Wayang Golek sebagai Identitas Suku Sunda	√	√	√	√		√	
	3.3 Upaya Giri Harja dalam mengembangkan Wayang Golek	√	√	√	√		√	√
	3.4 Muatan Politik yang Disajikan Dalang dalam Lakon Pertunjukan Wayang Golek	√	√	√	√		√	√
	3.5 Penutup							
4								
	4.1 Pengantar							
	4.2 Posisi kesenian Wayang Golek di Padepokan Wayang Golek							
	4.3 Peran Padepokan Wayang Golek dalam mengembangkan Wayang Golek							
	4.4 Penutup							
5	Penutup							
	5.1 Kesimpulan	√						
	5.2 Saran	√						

Keterangan:

P : Pengamatan
WM : Wawancara Mendalam
WSL : Wawancara Sambil Lalu
B : Biografi
S : Survey
K : Sumber dari Kelurahan
BK/J : Buku, Jurnal
I : Internet

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Batara Sena

Pekerjaan : Seniman, anak dari pendiri Pesantren Budaya Giri Harja

Tempat : Giri Harja, Jelekong, Bandung

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sejarah dari Pesantren Budaya Giri Harja?	Berawal dari Kakek saya, Abah Sunarya merupakan perintis sekaligus pendiri dari Giri Harja pada tahun 1987, tepat dibelakang rumahnya. Yang pernah pula diresmikan oleh menteri Pak Harmoko. Namun, karena bangunannya yang berada di belakang rumah, jauh pula dari pandangan dan jangkauan masyarakat, hal tersebut membuat bangunan tersebut menjadi tidak terurus. Hingga akhirnya Abah Sunarya memindahkan bangunan tersebut di sebuah lahan yang cukup luas dengan posisi di pinggir jalan. Pindahannya pada tahun 2004 ketika gubernurnya Pak Danny Setiawan. Sebenarnya bangunan tersebut ingin cepat-cepat di resmikan, namun Allah berkehendak lain, Abah meninggal sebelum harapannya tercapai. Karena itulah, kami sebagai penerus akan generasi mempunyai kewajiban agar harapan Almarhum kakek dan bapak saya terwujud untuk dapat melestarikan wayang golek. Nama Pesantren Budaya Giri Harja berasal dari pengambilan nama kampungnya, yaitu Giri Harja.
2	Bagaimana perkembangan wayang golek dari waktu ke waktu?	Sejatinya, Seni tradisional khususnya wayang golek bukanlah menurun, namun apresiasi penonton yang meningkat. Seperti banyak penonton yang sudah mengerti dan menggunakan <i>facebook</i>, namun dalang tidak. Pepatah dalam Sunda, “<i>Ngindung ka waktu, tibapa ka jaman</i>” yang artinya beribu kepada waktu dan berbapak kepada jaman. Jadi beradaptasi dengan apresiasi.
3	Apa sajakah program-program yang diagendakan Pesantren Budaya Giri Harja?	Pesantren Budaya Giri Harja sendiri sebenarnya belum beroperasi dengan maksimal karena fasilitasnya yang memang belum sempurna, seperti sound system dan peredam yang belum selesai dalam tahap pemasangannya. Kami menggunakan dana APBD dari Kabupaten Bandung.

4	Apakah kehadiran Pesantren Budaya Giri Harja turut membantu dalam mempertahankan kesenian wayang golek?	Kehadiran Pesantren Budaya Giri Harja tentunya turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempertahankan kesenian wayang golek. Karena selain praktisi dan seniman, masih ada masyarakat Giri Harja yang masih mempertahankan budaya aslinya sendiri. Saya punya cerita, saya punya anak, anak saya masih SD. Kalau ada <i>nanggap</i> wayang pasti kan waktunya semalam suntuk, saya mah selalu biarkan anak saya kalau mau nonton wayang golek. Karena menurut saya, menonton wayang sama halnya bersekolah, disini lain kalau kita menghitung 20 tahun ke depan, setidaknya masih ada yang menjaga dan melestarikan kesenian wayang golek, minimal anak saya. Sebenarnya yang mempertahankan adalah penonton, praktisi hanya bekerja 40% dan sisanya penonton. Praktisi hanyalah sebagai media, yang mencintai seni ialah yang menikmati. Namun saya percaya kalau wayang golek tidak akan pernah hilang, karena adanya pepatah “<i>ngindung ka waktu, tibapa ka jaman</i>”
5	Menurut Anda, mengapa wayang golek perlu di lestarikan?	Menurut saya, “menonton wayang golek sama halnya dengan sekolah. Karena dengan seperti itu, setidaknya 30 tahun kedepan, orang yang mencintai wayang tetap ada”. Sebenarnya yang melestarikan itu adalah penikmat, praktisi ada hanya jika diundang dan dibayar, dalam artian kini sebagai praktisi pun sudah dianggap menjadi sebuah profesi. Kalau kita minum air dan makan hasil tanah dari Indoensia, sudah sepantasnya dan seharusnya kita mencintai budaya Indonesia sendiri.
6	Bagaimana sejarah awal mulanya wayang golek berkembang?	Wayang berasal dari kata bayangan yang mirip manusia. Pada jaman dulu, wayang kulit hanya bisa dipertunjukan pada malam hari karena memerlukan cahaya untuk menghasilkan bayangan. Karena itulah, di bentuk wayang golek dalam bentuk tiga dimensi agar lebih fleksibel dalam hal waktu pertunjukan, bisa siang ataupun malam. Wayang golek sendiri merupakan modifikasi dari wayang kulit. Di bentuk agar lebih fleksibel. Dari beberapa sumber, wayang sudah ada dari 2000 sebelum masehi, mulanya wayang merupakan bentuk imajinatif

		yang menyerupai manusia yang tidak proporsional. Wayang dibentuk untuk menyebarkan ajaran agama islam oleh para Wali.
7	Apakah ada kelompok khusus lainnya yang turut mengembangkan kesenian wayang golek?	Sebenarnya ada kelompok-kelompok serupa Giri Harja ini. Bahkan ciri khas di Giri Harja hampir serupa dengan yang lainnya. Karena mereka menjadikan Giri Harja sebagai barometer dalam pewayangan. Tapi tentunya ada perbedaan yang khas dari Giri Harja dengan padepokan lainnya, mulai dari pewarnaan, kualitas, detail, hingga ukirannya; dalam artian wayang yang dihasilkan Giri Harja lebih berkualitas. Dalam hal ini, Giri Harja terkenal akan <i>sabaten</i> -nya dalam menggerakkan wayang. Maka dari itu, Giri Harja lebih unggul hingga dijadikan barometer dalam hal pewayangan.
8	Apakah ada perubahan dari kesenian wayang golek untuk dapat beradaptasi di era globalisasi kini?	Dalam perkembangan wayang golek, untuk mengantisipasi adanya pengaruh modernisasi, kami berinisiatif memunculkan sebuah program seperti program televisi Bukan Sekedar Wayang di Net TV, tidak sedikit seniman tradisi yang mengecam program tersebut. Namun, saya justru melihat itulah cara untuk melestarikan wayang golek. Melestarikan itu kan berarti mengembangkan agar masyarakat luas dapat mengenal dan mengetahuinya. Dengan hadirnya program “Bukan Sekedar Wayang”, yang nonton pun bukan hanya orang sunda, namun jika wayang tradisi yang menonton pastinya hanya orang sunda. Dalam pewayangan terdapat pakem atau aturan yang tidak boleh dilanggar dan diubah. Banyak yang mengartikan pakem bahwa kita harus tetap bertopang pada tradisi. Namun, untuk Giri Harja pakem itu di dobrak mulai dari bentuk wayang itu sendiri. Dalam hal ini, kami bukan menciptakan namun memperbaharui. Pakem itu ketika bima menjadi anak semar, pakem itu artinya adalah silsilah yang tidak boleh diubah.
9	Bagaimana anda memperkenalkan budaya wayang golek ke luar daerah?	Untuk Giri Harja sendiri sudah sampai mancanegara. Wayangnya pun sudah hampir keliling dunia, dengan menggunakan bahasa campuran; bahasa Inggris dan bahasa Sunda. Jadi, penontonnya diberikan sinopsis agar tetap memahami jalan cerita dari pertunjukan yang

		sedang berlangsung. Kalau ditanya bagaimana saya memperkenalkan budaya wayang golek, disini Giri Harja sendiri memiliki akun media sosial, tapi kami lebih <i>prefer</i> ke channel Youtube, agar masyarakat dapat mengenalnya dari media sosial.
10	Apakah pihak pemerintah turut berkontribusi dalam mengembangkan dan melestarikan wayang golek?	Dalam pembangunan Pesantren Budaya Giri Harja pemerintah turut membantu dengan memberikan dana APBD. Kami seringkali memberikan proposal ke dinas pendidikan, namun sejauh ini belum mendapatkan respon positif. Padahal kami sangatlah berharap pemerintah pun turut berkontribusi dalam pengembangan kesenian tradisional wayang golek, dalam hal ini kami fokus kepada Sekolah Dasar (SD). Karena memperkenalkan kesenian ke anak yang masih kecil dan ke anak yang sudah dewasa, tingkat apresiasinya lebih besar oleh anak-anak.
11	Dalam pertunjukan wayang golek, selain terkandung akan pesan sosial, apakah didalamnya juga terdapat muatan politik?	Tentu saja ada, dalam lakon Mahabaratha banyak sekali muatan politik di dalamnya. Bagaimana menceritakan sebuah negara dengan pemerintahan, adakalanya perasaan cemburu dalam hal kekuasaan. Dengan menggunakan berbagai cara dilakukan agar kekuasaan dapat dimiliki. Itulah yang terjadi pada perang Bharatayudha di medan Kurusetra, dimana para Pandawa dan Kurawa bertempur hanya karena kekuasaan. Dalam pertunjukan wayang pun, selain digunakan sebagai media memberikan dakwah dan nilai pendidikan. Pertunjukan wayang digunakan pula untuk menyampaikan kebijakan-kebijakan yang disampaikan oleh pemerintah, seperti program Keluarga Berencana dari BKKBN, wayang pun digunakan dalam hal politik sebagai media kampanye.
12	Apa harapan anda kedepannya mengenai wayang golek?	Abah saya selalu berkata, “martabat suatu bangsa dapat diukur dari budayanya”. Jika budayanya hilang, bangsanya pun tentu akan ikut hilang. Di Giri Harja kita sebagai turunan, sudah menjadi kewajiban untuk melestarikannya. Harapan saya terhadap seni wayang golek ialah agar tidak padam. Berharap lebih kepada masyarakat agar lebih sadar akan pentingnya budaya nusantara. Karena budaya salah satu media untuk

		bersatu. Dengan budaya bisa menjadi penghubung silaturahmi. Di sisi lain Indonesia sendiri merupakan bangsa yang kaya akan karya.
--	--	---

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Kang Uje

Pekerjaan : Pekerja, pembuat wayang golek di Giri Harja

Tempat : Giri Harja, Jelegong, Bandung

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Aoakah kegiatan Anda sehari-hari?	Kesehariannya hanya membuat wayang, karena membuat wayang ini dijadikan mata pencaharian. Untuk bayarannya pun dihitung per wayang. Pembayarannya disesuaikan dengan keahliannya di bidang masing-masing. Untuk nominal pembayarannya biasanya sekitar RP. 250.000,- hingga Rp. 700.000,-.
2	Bagaimana pembuatan wayang golek?	Dalam tahap pembuatan hingga penyelesaiannya, wayang golek bisa dikerjakan sampai enam orang. Setiap proses pembuatannya ditangani oleh orang yang memang ahli di bidangnya, mulai dari proses pemahatan, penghalusan, pewarnaan, hingga pemakaian atribut detail pakaian. Jadi, kerjanya juga lebih fokus kalau dikerjakan oleh masing-masing ahlinya. Untuk ukuran wayangnya hanya diukur dengan ukuran tangan, tidak menggunakan satuan senti.
3	Siapa yang membuat wayang golek di Padepokan Wayang Golek ini?	Yang membuat wayang-wayang di sini, khususnya yang buat wayang untuk di pertunjukan ada berenam. Kita-kita ini ibaratnya pegawai tetap disini. Kalau saya sendiri mengerjakan wayang fokus pada pewarnaan.
4	Bagaimana sistem dalam pengerjaan wayang golek di sini?	Kita mah orang seni kerjanya bebas. Dalam hal pengerjaan pun lebih bebas dan fleksibel, bisa

		dikerjakan langsung di rumah ataupun di bengkel.
5	Apa harapan anda kedepannya mengenai wayang golek?	Saya sebagai pengrajin berharap agar kesenian wayang golek tidak hilang begitu saja, karena saya meghidupi kehidupan dari adanya wayang golek. Kalau wayang hilang, saya akan kehilangan pekerjaan sebagai pengrajin wayang golek.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Kang Maman

Pekerjaan : Pekerja, pembuat wayang golek di Giri Harja

Tempat : Giri Harja, Jelekong, Bandung

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bahan apa yang digunakan untuk membuat wayang golek?	Nama pohon untuk membuat wayang golek ialah albasia. Jadi disini menggunakan bahan dasar dari kayu albasia. Kalau menggunakan kayu jati jadi lebih berat di bandingkan kayu abasia.
2	Dalam pembuatan wayang golek, bagian apa yang Anda kerjakan?	Saya bagian yang memahat, satu kayu albasia bisa menghasilkan empat kepala. Dalam tahap pengukiran dan pembuatan kepala, bisa menghasilkan waktu satu hari. Tapi sebenarnya disesuaikan dengan tokoh wayangnya, kalau tokoh-tokoh kestatria mumbutuhkan waktu lebih dari satu hari. Namun karena saya sudah terbiasa, jadinya mudah-mudah aja.
3	Darimana Anda memiliki keahlian dalam memahat wayang golek?	Dalam hal mengukir wayang golek, sudah sekitar tujuh tahun menghasilkan wayang golek. Saya pun sudah menghasilkan banyak wayang golek. Untuk pemahatan, saya belajar langsung dari Abah Asep.
4	Apakah sering terdapat perekrutan pekerja untuk membuat wayang golek?	Sejauh ini belum ada yang benar-benar mau dalam mempelajari seni memahat wayang. Beberapa ada yang hanya Masyarakat merasa menjadi pekerja seni tidak mendapatkan hasil yang menjanjikan. Padahal kalau bisa dengan sungguh-sungguh, akan memberikan hasil yang maksimal.
5	Apa harapan Anda terhadap wayang golek?	Harapan saya mah sederhana, mudah-mudahan wayang golek tetap akan selalu ada. Selama saya menjadi pekerja membuat wayang golek, saya merasa bangga sudah menjadi bagian dari yang melestarikan wayang golek, saya harap pun masyarakat ikut melestarikan kebudayaan ini.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Gusdiya Ari P.

Pekerjaan : Mahasiswa Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Tempat : Giri Harja, Jelekong, Bandung

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang membuat Anda tertarik terhadap wayang golek?	Yang menarik dari wayang golek, khususnya wayang golek Giri Harja ialah mereka mampu mengemas wayang golek dengan sebaik mungkin, tidak melulu menampilkan sosok wayang yang kuno dan patuh terhadap pakem-pakem. Disitulah masyarakat bisa nerima pembaharuan yang diciptakan oleh kesenian tradisional wayang golek agar masyarakat tetap tertarik. Salah satunya saya yang menyukai pertunjukan wayang golek.
2	Dimana Anda mengenal dan mengetahui wayang golek?	Pertama kali kenal wayang saat umur empat tahun di Cirebon. Karena pada saat itu saya tinggal sama almarhum nenek, nenek itu seorang penari topeng. Beliaulah yang mengenalkan saya dengan berbagai macam kesenian termasuk wayang. Hingga berjalannya waktu, saya mengenal wayang golek. Ketika saya kuliah, saya sempat mengadakan acara HELARWAYANG pada tahun 2013 di Gasibu, acara itu mengundang perwakilan dalang dari 34 provinsi. Dan beberapa kali saya pernah nonton pertunjukan wayang golek dengan dalang Almarhum Asep Sunandar, yang ternyata Almarhum merupakan bapak dari kakak kelas saya saat masih SMA dulu.
3	Apa tanggapan Anda mengenai wayang golek masa kini?	Saya mah sebagai penikmat kesenian tradisional menyayangkan masyarakat kelihatannya tidak begitu antusias dengan kehadiran wayang golek. Justru wayang golek di Giri Harja lebih banyak dikunjungi oleh masyarakat yang bukan ngakunya orang Sunda, bahkan beberapa kali ada kunjungan dari wisatawan mancanegara yang tertarik dan mempelajari wayang golek.
4	Apa harapan Anda kedepannya mengenai wayang golek?	Harapan saya mah mengenai wayang golek pastinya agar tetap lestari. Berhubung saya anak ISBI, saya berharap bukan hanya kalangan orang tua yang

		menyenangi wayang golek, tapi anak mudanya pun demikian. Senang dan bangga sama kebudayaan tradisional sendiri.
--	--	---

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Edo

Pekerjaan : Penikmat kesenian wayang golek

Tempat : Giri Harja, Jelegong, Bandung

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang membuat Anda tertarik terhadap wayang golek?	Menurut saya sih wayang golek itu keren, kaya akan filosofinya. Ceritanya yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mungkin di kesenian lain juga ada unsur begitu. Yang paling saya suka dari wayang golek ialah para tokoh punakawan yang selain suka <i>ngabodor</i> (bikin lucu dan tertawa) tapi memberikan pembelajaran.
2	Dimana Anda mengenal dan mengetahui wayang golek?	Saya pertama kali tau wayang golek saat nonton <i>nanggap</i> wayang golek di daerah Bale Endah, yang di dalangi oleh anaknya Abah Sunarya yaitu A Dadan. Sebelum-sebelumnya saya sudah mengenal wayang golek dari sejak kecil, karena orang tua saya pun senang nonton wayang golek.
3	Apa tanggapan Anda mengenai wayang golek masa kini?	Sekarang kalau saya perhatiin, wayang golek sudah tidak begitu banyak yang menggandrunginya, khususnya anak-anak muda. Karena kalau ada <i>nanggap</i> bukan rame sama anak-anak atau yang mudanya, tapi yang nonton banyak orang tua sampe sesepuh. Agak prihatin aja saya mah, padahal kalau kita tau ceritanya, wayang golek seru.
4	Apa harapan Anda kedepannya mengenai wayang golek?	Harapan saya sebagai orang Sunda, wayang golek akan selalu ada dan gak punah. Bagaimanapun wayang golek kan punya kita, jadi udah seharusnya kita jugalah yang menjaganya. Adanya Giri Harja sudah memfasilitasi kebertahanannya, tinggal kitanya aja kan yang mestinya mengapresiasi keberadaannya.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Kang Agus
Pekerjaan : Penjual kesenian wayang golek, masyarakat Giri Harja
Tempat : Giri Harja, Jelegong, Bandung

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Anda, apa yang menarik dari Giri Harja ini?	Giri harja terkenal akan komoditi wayang golek dan lukisan.
2	Apakah Anda membuat sendiri wayang golek?	Saya memiliki pemasok sendiri dalam penjualan wayang golek. Saya tidak memproduksi wayang golek sendiri. Saya hanya membantu mendistribusikannya.
3	Sejauh ini, cakupan penjualan Anda sudah kemana saja?	Sejauh ini, saya sudah mendistribusikan penjualan wayang sampai ke luar pulau jawa, seperti Kalimantan dan Bali. Saya pun tidak hanya menjual wayang golek, saya menjual seni lukisan. Alhamdulillah, hasil penjualan seni lukisan disini mah sudah sampai luar negeri, seperti sri lanka dan malaysia.
4	Apa harapan Anda kedepannya terhadap wayang golek?	Harapan saya mah Giri Harja dan wayang golek akan tetap hidup. Tidak hanya dari Giri Harja yang turut melestarikan, namun kalangan muda dari manapun turut serta dalam mengembangkan wayang golek.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Kang Iman
Pekerjaan : Masyarakat Giri Harja
Tempat : Giri Harja, Jelegong, Bandung

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Anda, apa yang menarik dari Giri Harja ini?	Yang menarik dan yang menjadi ciri khas dari Giri Harja ialah seni lukis dan seni wayang golek. Kesenian dari Giri Harja sudah terkenal hingga mancanegara, baik dari segi lukisan maupun wayang golek.

2	Dimana Anda mengenal dan mengetahui wayang golek?	Saya lahir dan tumbuh berkembang di sini. Saya mengetahui wayang golek di Giri Harja ini ketika Abah Sunarya sedang populer menjadi dalang. Saya kadang juga ikut nonton kalau ada <i>nanggap</i> .
3	Apa kegiatan anda sehari-hari?	Saya seorang pengrajin seni lukis. Saya sendiri lebih konsen ke lukisan daripada wayang golek. Di sini seni sebagai sumber kehidupan, dari penjualan hasil lukisan dan wayang golek saya bisa hidup mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga saya dan mungkin keluarga teman-teman sehari-hari.
4	Apa harapan Anda kedepannya mengenai wayang golek?	Harapan saya sih wayang golek tidak akan hilang gitu aja, akan tetap lestari sepanjang masa. Karena wayang golek kan sekarang mah udah jadi identitas dari masyarakat Sunda, khususnya Giri Harja sendiri yang memang dikenal akan kesenian tradisionalnya, yaitu wayang golek dan seni lukis.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Mang Eden

Pekerjaan : Penikmat Kesenian Wayang Golek

Tempat : Kampung Cijengkol, Lembang, Bandung

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang membuat Anda tertarik terhadap wayang golek?	Saya tertarik dengan wayang golek karena yang pertama, wayang golek itu salah satu adat dari masyarakat Sunda. Masa orang Sundanya sendiri gak seneng sama budayanya, kan gak mungkin.
2	Dimana Anda mengenal dan mengetahui wayang golek?	Saya mengenal wayang golek sejak kecil. Sejak saya kecil sekitar masih di sekolah SD, orang tua saya sering mengajak saya nonton <i>nanggap</i> wayang. Semenjak itu juga, saya senang sama wayang golek.
3	Apa tanggapan Anda mengenai wayang golek masa kini?	Tanggapan saya tentang wayang golek di zaman sekarang ini, saya melihat wayang golek agak kurang diminati oleh anak muda, khususnya mereka yang ngakunya orang Sunda. Wayang golek Giri Harja memang sudah mengamai perubahan, terlebih pada dalangnya. Karakter wayang yang dipopulerkan oleh

		Almarhum Asep lebih kena jika dibandingkan dengan dalang yang lainnya.
4	Apa harapan Anda kedepannya mengenai wayang golek?	Harapan saya sama wayang golek semoga tetap lestari dan gak punah. Walau sudah banyak band-band modern, wayang golek gak kalah pamor sama hal-hal yang dianggap masyarakat lebih modern. Karena itulah, saat anak saya sunatan ini, saya <i>nanggap</i> wayang golek agar masyarakat mengenal kesenian Sunda dengan baik, mulai dari yang kecil sampai yang tua.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Mang Agi

Pekerjaan : Penikmat Kesenian Wayang Golek

Tempat : Kampung Areng, Lembang, Bandung

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang membuat Anda tertarik terhadap wayang golek?	Wayang golek berisikan tentang kehidupan; dimana wayang menggambarkan bagaimana seharusnya manusia memulai kehidupan dalam aturan beragama, bermasyarakat, dan bernegara. Kalau ustadz mungkin menggurui, tapi wayang mengajak. Jika mau syukur, tidak juga gapapa. Kalau kata mamah dedeh, ini mah salah, tapi melalui wayang dapat merangkul masyarakat dengan baik.
2	Dimana Anda mengenal dan mengetahui wayang golek?	Saat masih kecil, saya diperkenalkan wayang golek oleh orang tua dan saya pun menyukainya hingga kini dewasa. Menurut saya daripada main-main band, saya lebih suka karawitan, nonton wayang golek, pencak silat, atau singa depok. Kebetulan juga saya ada turunan seni di keluarga, jadi saya mah lebih suka kesenian tradisional Sunda.
3	Apa tanggapan Anda mengenai wayang golek masa kini?	Tanggapan saya sih, wayang golek jaman sekarang mah sudah jadi barang yang langka. Karena hanya golongan tertentu yang dapat menggelar pertunjukan wayang golek. Jujur saja, biaya untuk nanggap wayang gak sedikit, bisa sampai di atas 10 juta. Selain itu juga, wayang golek saat ini sudah mengalami perubahan,

		terutama dalam segi leluconnya yang kini lebih beragam dan berkembang.
4	Apakah dalam pertunjukan wayang golek Anda pernah mendengar adanya muatan politik?	Dalam pertunjukan wayang seringkali dalang menyampaikan hal-hal yang berbau politik. Tapi paling sebatas memberikan sindiran. Diluar alur cerita, dulu saat Bupati Bandung mau menyalonkan diri, beliau hanya sebatas meminta dukungan dengan memberitahukan ia sedang menyalonkan diri dalam perpolitikan. Namun ia tidak meminta kepada masyarakat harus mencoloknya nanti ketika masa pilkada.
5	Apa harapan Anda kedepannya mengenai wayang golek?	Harapan saya sih wayang golek dapat terjangkau untuk masyarakat umum, jadi tidak hanya orang dengan kemampuan atas yang dapat naggap wayang. Itu tadi buat naggap gak butuh uang yang sedikit. Kalau katanya mah, “mending keneh nyieun imah daripada naggap wayang. Ngeluarin 60 juta kan mending buat pondasi rumah”. Kalau terkait adanya unsur politik dalam kesenian, menurut saya mah kurang bagus. Karena dalam panggung politik, ujung-ujungnya juga masyarakat yang jadi korban. Saat mencalonkan diri memberikan segala janji, tapi pas udah dapet jabatan lupa sendiri.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Mang Gugun

Pekerjaan : Penikmat Kesenian Wayang Golek

Tempat : Cianjur

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang membuat Anda tertarik terhadap wayang golek?	Semua orang Sunda pasti menyukai wayang golek. Ditambah yang paling saya suka karena dalam pembawaan alur ceritanya itu ada siraman rohaninya. Seni sunda yang paling banyak disenangi cuma wayang, mulai dari anak kecil hingga orang tua. Apalagi pas jaman pertunjukan wayang golek yang masih didalangi Almarhum Asep, pasti akan saya datang untuk menonton pertunjukan wayang walau jauh juga.

2	Dimana Anda mengenal dan mengetahui wayang golek?	Saya mengenal wayang golek karena dikenalkan oleh lingkungan saya. Saya tinggal di Cianjur, lingkungan rumah saya banyak yang suka sama wayang golek. Karena itulah saya jadi dibawa-bawa suka. Gak Cuma dibawa-bawa, tapi dari situlah awal saya sering datang ke pertunjukan wayang golek, apalagi kalau garapan hasil Giri Harja.
3	Apa tanggapan Anda mengenai wayang golek masa kini?	Dalam segi pembawaan ceritanya pun berbeda walau sama-sama dari Giri Harja, misal dalang a Dadan cenderung menyampaikan cerita penuh guyonan tapi kasar, hal tersebut terlihat dalam tokoh Gareng yang jarang dikeluarkan oleh almarhum abah dan Asep. Kata-kata kasar dan jorok lebih dikeluarkan dalam pembawaan cerita kalau sama a Dadan. Padahal yang nonton bisa aja masih anak-anak kecil.
4	Apa harapan Anda kedepannya mengenai wayang golek?	Harapan saya sih cuma satu, wayang golek punya penggemar yang gak akan pernah hilang agar keberadaannya selalu ada.

Daftar Riwayat Penulis



Penulis bernama Uli Alba. Penulis termasuk keturunan yang berdarah dingin, bukan karena penulis keturunan vampir layaknya di film *Twilight*. Namun karena penulis dilahirkan di kota Bandung, dimana suasana Bandung kala itu masih dingin. Tepatnya pada tanggal 1 Oktober 1995 di Puskesmas kecamatan Lembang. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara. Penulis memiliki saudara kandung perempuan yang masih duduk di bangku SMA kelas satu di salah satu sekolah swasta Jakarta. Penulis kini tinggal di Bekasi, Perumahan Padepokan Lantayaji no.12.

Pada saat berumur lima tahun, kala itu masih tinggal di Kampung Rambutan. Penulis memasuki Taman Kanak-kanak (TK) di Al-Kahfi. Hingga tepat di umur penulis yang ke tujuh, penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 01 pagi. Saat kelas lima SD, penulis pindah sekolah di SDN Lubang Buaya 02 Petang, Jakarta Timur. Penulis pindah sekolah dikarenakan orangtua penulis yang membeli rumah di daerah Bekasi, tempat tinggal penulis saat ini. Setelah melanjutkan dua tahun di SD yang baru, penulis melanjutkan di SMP PGRI 30 Jakarta. Hingga saatnya lulus, penulis memilih SMAN 67 Halim sebagai SMA-nya.

Seiring berjalannya waktu, penulis lulus SMA. Penulis merasa bersyukur dapat melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, jurusan Sosiologi dengan Program Studi Pendidikan Sosiologi. Penulis memulai pendidikan di UNJ melalui tes tertulis yang kala itu disebut Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis memilih Pendidikan Sosiologi berawal karena ingin menunjukkan pada guru sosiologi SMA. Berkat beliau yang sudah memarahi penulis pada jam sosiologi, hingga memicu penulis untuk membuktikan kalau penulis mampu mempelajari sosiologi, bila perlu penulis mampu menjadi pendidik di bidang sosiologi.

Penulis lebih banyak melakukan penelitian selama perkuliahan, seperti Pengantar Antropologi, Sosiologi Pedesaan, Sosiologi Perkotaan, dan sebagainya. Penulis pun pernah melakukan penelitian saat Praktek Kerja Lapangan di Purwokerto. Pernah pula penulis melakukan penelitian di Desa Pesisir Pusaka Jaya, Karawang bersama teman-teman Pusdima. Diakhir masa perkuliahan, penulis memiliki pengalaman sebagai pengajar sosiologi dalam Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) di SMAN 12 Jakarta.

Bagi yang ingin menghubungi penulis bisa melalui email ulialbaa@gmail.com